

**PERBEDAAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK
PADA MASA KANAK-KANAK AKHIR DITINJAU
DARI TIPE PENYELESAIAN KONFLIK
PERKAWINAN ORANG TUA**

SKRIPSI

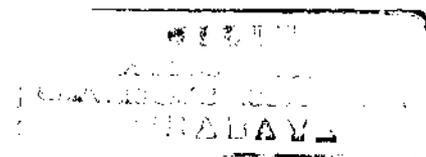
Ps1 13/06
Ang
P



Disusun Oleh :

**MARINA SATYA ANGGRAINI
110010366**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2005**



**PERBEDAAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK
PADA MASA KANAK-KANAK AKHIR DITINJAU
DARI TIPE PENYELESAIAN KONFLIK
PERKAWINAN ORANG TUA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Airlangga Surabaya**

Disusun Oleh :

**MARINA SATYA ANGGRAINI
110010366**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2005**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui oleh
Dosen Pembimbing Penulisan Skripsi



Muryantinah M.H., S.Psi
NIP. 132230965

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji

pada hari Rabu, tanggal 30 Maret 2005

dengan susunan Dewan Penguji

Ketua,



Dr. MMW. Tairas, MA., MBA
NIP.131675106

Sekretaris,



Dra. Fajrianti, M.Psi.
NIP. 132206063

Anggota,



Mervantinah M.H., S.Psi
NIP.132230965

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan berjuta rasa syukur dan terima kasih

Atas segala kekuatan dan pertolongan

Allah Yang Maha Besar.....

Kupersembahkan karya ini hanya kepada...

Mama dan Papaku tercinta.....

Serta orang-orang yang senantiasa membuat

hari-hariku lebih berwarna.....

HALAMAN MOTTO

*“Ketahuilah bahwa kemenangan itu bersama dengan kesabaran,
keleluasaan bersama dengan adanya kegelisahan dan sesungguhnya
bersama dengan kesulitan itu ada kemudahan “*

(HR at-tirmidzi)

Tiada usaha yang lebih baik daripada orang yang berusaha mencari ilmu
Ilmu itu dapat mengantarkan pemiliknya kepada petunjuk dan hidayah

Dan hidayah itu menolak kehinaan dari padanya

Agama tidak akan kuat melainkan hanya dengan ilmu yang kuat

(HR. Thabrani)

KATA PENGANTAR

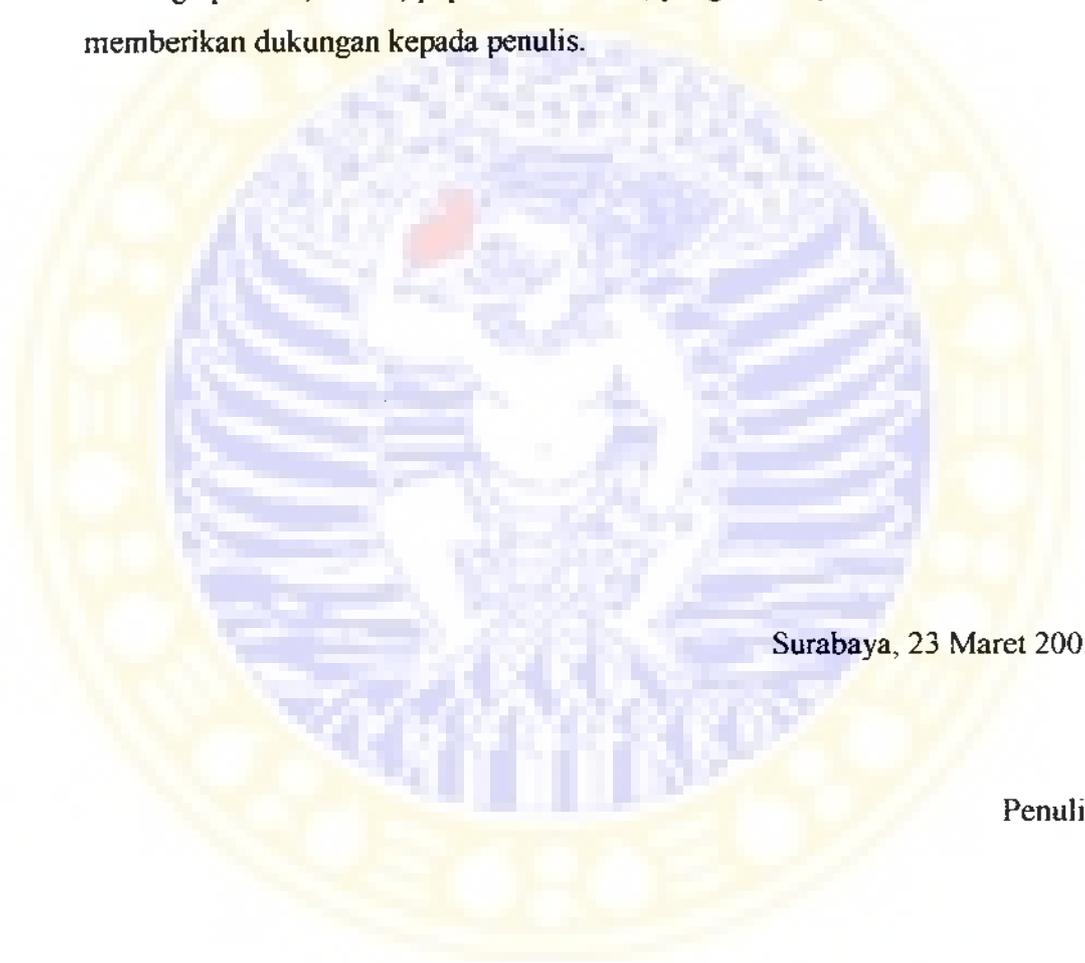
Tiada kalimat paling indah selain Allhamdulillaahirabbil'alamin, segala puja dan puji kepada Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang senantiasa memberikan kekuatan dan pertolongan yang tiada pernah putus kepada hamba. Ucapan *Shalawat* teriring jua, smoga keselamatan senantiasa terpelihara kepada Rosulullah SAW. Akhirnya dengan segala proses yang penuh dengan pelajaran berharga, penulis dapat menyelesaikan sebuah karya, semoga tidak semata-mata menjadi syarat untuk memenuhi gelar sarjana S1, namun juga dapat menjadi pembuka jalan bagi proses pembelajaran penulis selanjutnya.

Segala puji syukur dan terima kasih senantiasa hamba panjatkan kepada-Mu karena telah begitu menyayangi dan mengasihi hamba serta telah sudi untuk mengirimkan orang-orang yang sangat berharga dalam kehidupan hamba. Semoga mereka selalu dalam lindungan dan mendapatkan limpahan karunia dari-Mu.

1. Dekan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Bapak Prof. Dr. Muhammad Zainuddin, Apt., yang dengan kebijaksanaannya dan kharismanya telah membawa almater psikologi ke arah yang lebih baik.
2. Dosen Pembimbing Skripsi, Ibu Muryantinah M.H., S.Psi., yang dengan segala kebaikan hatinya, kesabaran dalam menjawab semua pertanyaan penulis serta mendengarkan keluh kesah penulis dalam penyelesaian karya ini. Terima kasih atas semua bimbingan, arahan, serta dukungan yang senantiasa mengalir kepada penulis. Ibu membuat proses penyelesaian karya ini menjadi jauh lebih mudah.
3. Dosen Wali, Ibu Veronika Suprpti, Ms.Ed., yang senantiasa memberikan bimbingan akademik bagi penulis mulai pertengahan tahun 2000 hingga akhir tahun 2004 ini.
4. Dosen penguji skripsi Ibu Dr.MMW.Tairas, MA., MBA. Ibu Dra.Fajrianthi.M.Psi serta Ibu Muryantinah M.H., S.psi yang telah memberikan banyak masukan bagi penulis.

5. Bapak dan Ibu Dosen yang telah sudi meluangkan waktunya untuk membantu penulis, serta bersedia memberikan masukan dan dukungan selama penulis menyelesaikan karya ini.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen pengajar mata kuliah yang pernah diikuti penulis selama menempuh masa studi di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Terima kasih atas segala limpahan ilmu-ilmu yang sangat berguna.
7. Seluruh karyawan di lingkungan Fakultas Psikologi UNAIR yang banyak membantu penulis dengan memberikan kemudahan dalam menyelesaikan urusan administratif; Pak Agus dan Ibu Sum yang selalu memberikan berbagai kemudahan bagi penulis. Mas Rustam dan Pak Saikon di bagian Akademis, Pak Lasiman.
8. Direktur Yayasan Al Azhar Pusat, Kepala sekolah SDI Al Azhar Kelapa Gading Surabaya, atas kepercayaannya dengan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
9. Wakil Kepala Sekolah SDI Al Azhar Kelapa Gading Surabaya, Bapak Aryo Kurniawan, yang telah banyak memberikan bantuan serta kemudahan bagi penulis dalam pelaksanaan penelitian. Serta seluruh guru dan staf SDI Al Azhar Kelapa Gading Surabaya yang telah sudi membantu dan menerima kehadiran peneliti.
10. Teman-teman di Airlangga I /18, Dian, Ayu, Dewi, Diah, Ani, Novi, Mbak Ira, Mbak Ari, Mbak Ana, Mbak Patre, Andini dan Vonny. Terima kasih atas segala doa, dukungan dan semangatnya.
11. Vonny dan Andini, terima kasih atas kerelaanya meminjamkan printernya kepada penulis terutama disaat-saat terakhir.
12. Vina, Dima, Dian, dan Dimas yang telah menemani penulis semenjak hari pertama menjadi mahasiswa. Masa-masa indah yang telah dilalui bersama tidak akan terlupakan..
13. Mas Eko yang telah sudi membantu penulis dalam hal statistik. Terima kasih atas ilmu-ilmunya yang sangat membantu.

14. Teman-teman angkatan 2000 yang menjadi rekan seperjuangan dalam menyelesaikan skripsi, Inneke, Didin, Pinky, KD, Dewi, atas dukungan dan bantuannya.
15. Seluruh mahasiswa Fakultas Psikologi, khususnya angkatan 2000, yang selalu menghadirkan keceriaan di kampus.
16. Satria Fajar Mandala Putra, yang terkasih, teman, dan sahabat. Terima kasih karena senantiasa berusaha untuk menjadi yang terbaik bagi penulis.
16. Keluarga penulis, mama, papa dan mas Ari, yang selalu peduli dan senantiasa memberikan dukungan kepada penulis.



Surabaya, 23 Maret 2005

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Persembahan	iv
Halaman Motto	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	ix
Daftar Gambar	xii
Daftar Tabel	xiii
Daftar Lampiran	xiv
Abstraksi	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	15
B. Identifikasi Masalah	17
C. Pembatasan Masalah	18
D. Perumusan Masalah	18
E. Tujuan Penelitian	18
F. Manfaat Penelitian	19
BAB II LANDASAN TEORITIS	20
A. Keterampilan Sosial Anak	20
A.1. Definisi Keterampilan Sosial (<i>Social Skill</i>)	24
A.2. Elemen Keterampilan Sosial	27
A.3. Perkembangan Keterampilan Sosial	31
A.4. Peningkatan Keterampilan Sosial Bagi Anak-Anak	35
A.5. Pengukuran Keterampilan Sosial	37
B. Konflik	37
B.1. Definisi Konflik	38
B.2. Konflik Perkawinan	41
B.3. Faktor-faktor Penyebab Konflik Perkawinan	44
B.4. Tahapan-tahapan dalam Proses Konflik Perkawinan	47
B.5. Pendekatan dalam Konflik (Destruktif dan Konstruktif)	50
B.6. Tipe Penyelesaian Konflik	50
B.6.1. Definisi Tipe Penyelesaian Konflik	51
B.6.2. Macam-macam Tipe Penyelesaian Konflik	57
C. Anak	57
C.1. Ciri-Ciri Masa Kanak-Kanak Akhir	61
C.2. Perkembangan Emosi pada Masa Kanak-Kanak Akhir	64
C.3. Perkembangan Sosial pada Masa Kanak-Kanak Akhir	64

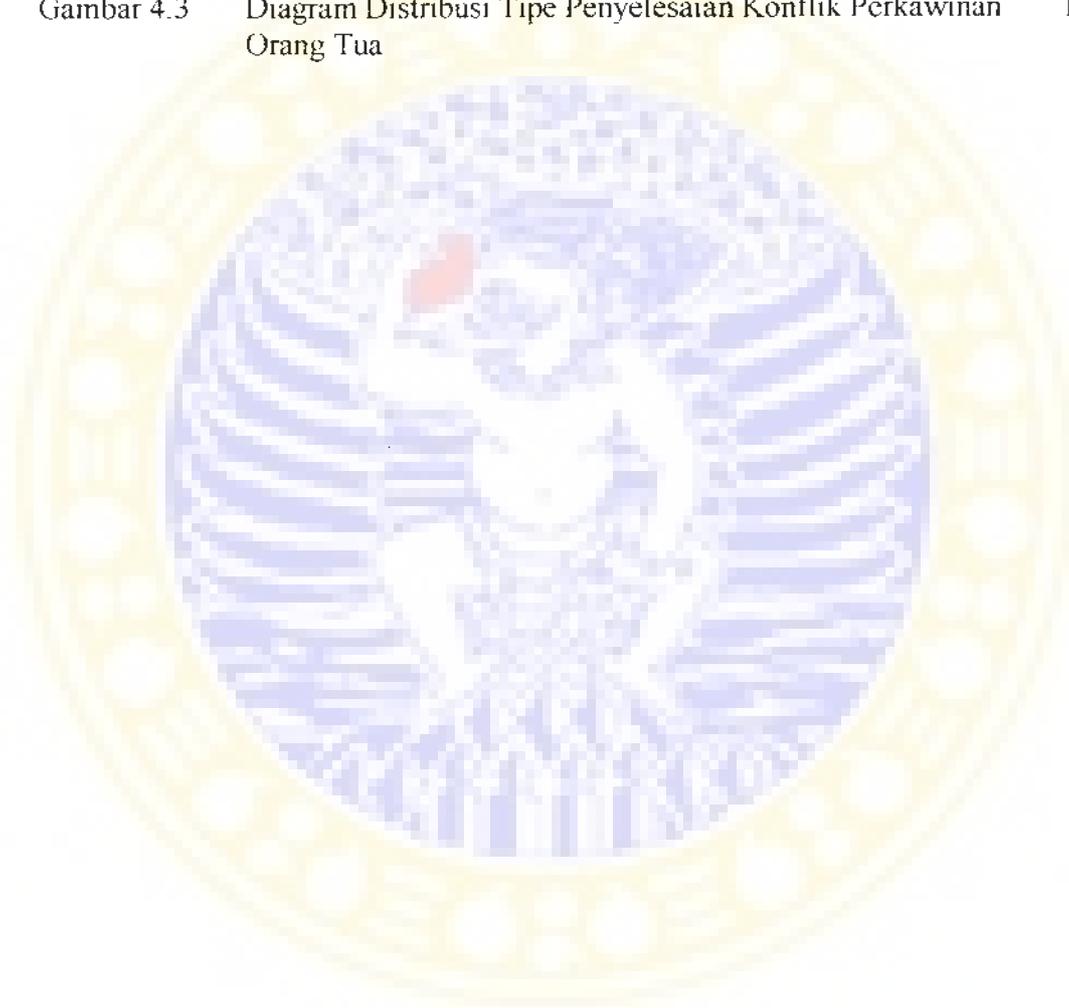
D. Teori Belajar Sosial	67
E. <i>Cognitive Contextual Model</i>	69
F. <i>Parenting Behavior</i>	70
G. Hubungan antara Tipe Penyelesaian Konflik Perkawinan Orang Tua terhadap Keterampilan Sosial Anak	72
H. Kerangka Konseptual	78
I. Hipotesis	79
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	80
A. Tipe Penelitian	81
B. Identifikasi Variabel	81
B.1. Variabel Independen	82
B.2. Variabel Dependen	82
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	82
C.1. Definisi Operasional Variabel Dependen	83
C.2. Definisi Operasional Variabel Independen	86
D. Populasi dan Sampling	87
D.1. Populasi	87
D.2. Sampling	89
E. Pengumpulan Data	90
E.1. Alat Ukur Keterampilan Sosial	92
E.2. Alat Ukur Tipe Penyelesaian Konflik Perkawinan	99
F. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Alat Ukur	102
F.1. Validitas Alat Ukur	102
F.2. Reliabilitas Alat Ukur	104
G. Analisis Data	106
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	108
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	108
B. Gambaran Umum Subyek Penelitian	111
C. Persiapan Penelitian	114
C.1. Prosedur Administratif	114
C.2. Studi Literatur	116
C.3. Penyusunan Alat Ukur	116
1. Skala Skala Keterampilan Sosial	
2. Alat Ukur Tipe Penyelesaian Konflik Perkawinan	116
D. Pelaksanaan Penelitian	124
D.1. Penyebaran Kuesioner	131
D.2. Hasil Analisis Data	129
D.3.1 Uji Asumsi	131
1. Uji Homogentias Variansi	131
2. Uji Normalitas Sebaran	132
D.3.2. Hasil Analisi Kunatitatif	134
E. Pembahasan	137

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	143
A. Kesimpulan	143
B. Saran	143
DAFTAR PUSTAKA	147
LAMPIRAN	152



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Bagan dampak negatif dari kurangnya <i>social skills</i>	35
Gambar 2.2	Skema Kerangka konseptual	78
Gambar 4.2	Diagram Distribusi Skor Keterampilan Sosial Anak	134
Gambar 4.3	Diagram Distribusi Tipe Penyelesaian Konflik Perkawinan Orang Tua	134



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Tabel Penyekoran Aitem <i>Favorable</i>	96
Tabel 3.2	Penyekoran Aitem <i>Unfavorable</i>	97
Tabel 3.3	Tabel <i>Blue Print</i> Skala Keterampilan Sosial	97
Tabel 3.4	Tabel <i>Blue Print</i> Alat Ukur Keterampilan Sosial	101
Tabel 4.1.	Distribusi Subyek Berdasarkan Jenis Kelamin	113
Tabel 4.2	Distribusi Subyek Berdasarkan Usia	113
Tabel 4.3	Distribusi Orang Tua Subyek Berdasarkan Tingkat Pendidikan	114
Tabel 4.4	Distribusi Subyek Berdasarkan Usia Perkawinan Orang Tua	114
Tabel 4.5	Tabel Prosentase Awal Aitem <i>Blue Print</i>	118
Tabel 4.6	<i>Blue Print</i> Aitem Skala Keterampilan Sosial	120
Tabel 4.7	Tabel Aitem Keterampilan Sosial yang Dipakai dan Gugur	123
Tabel 4.8	Hasil Korelasi <i>Pearson</i> Alat Ukur Tipe Penyelesaian Konflik Perkawinan <i>Competing</i>	127
Tabel 4.9	Hasil Korelasi <i>Pearson</i> Alat Ukur Tipe Penyelesaian Konflik Perkawinan <i>Collaborating</i>	128
Tabel 4.10	Hasil Korelasi <i>Pearson</i> Alat Ukur Tipe Penyelesaian Konflik Perkawinan <i>Avoiding</i>	128
Tabel 4.11	Hasil Korelasi <i>Pearson</i> Alat Ukur Tipe Penyelesaian Konflik Perkawinan <i>Accomodating</i>	129
Tabel 4.12	Hasil Korelasi <i>Pearson</i> Alat Ukur Tipe Penyelesaian Konflik Perkawinan <i>Compromising</i>	129
Tabel 4.13	Gambaran Hasil Uji Homogenitas Variansi	132
Tabel 4.14	Gambaran Hasil Uji Normalitas Sebaran	133
Tabel 4.15	Hasil Uji Anava Antara Variabel X Dan Y	136

DAFTAR LAMPIRAN

A. Administrasi Penelitian	
1. Surat Permohonan Ijin Penelitian	152
2. Surat Keterangan Penelitian	153
3. Surat pengantar Penyebaran Kuesioner	155
4. Surat Pernyataan Rater Alat Ukur Keterampilan Sosial	156
5. Surat Pernyataan Rater Skala Keterampilan Sosial	161
G. Data Hasil Penelitian	
2. Tabel Distribusi Klasifikasi Keterampilan Sosial Anak	163
3. Tabel Data Klasifikasi Tipe Penyelesaian Konflik	165
4. Tabel Hasil Penilaian Aitem Alat Ukur Penyelesaian Konflik Perkawinan oleh <i>rater</i>	167
5. Tabel Skor Alat Ukur Gaya Penyelesaian Konflik Perkawinan Orang Tua	168
6. Tabel Norma Tipe penyelesaian Konflik Perkawinan Orang Tua	169
7. Tabel Data Skor Keterampilan Sosial Anak	172
H. Hasil Pengolahan Data	
1. Tabel Persentil Alat Ukur Tipe Penyelesaian Konflik Perkawinan	176
2. Uji Asumsi	177
3. Uji Perbedaan Anava	178
4. Uji Perbedaan <i>Post Hoc</i>	179
5. Uji Reliabilitas Aitem Alat Ukur Gaya Penyelesaian Konflik Perkawinan	180
6. Uji Reliabilitas dan Validitas Skala Keterampilan Sosial	182
I. Instrumen Penelitian	
2. Alat Ukur Tipe Penyelesaian Konflik Perkawinan Orang Tua	192
3. Skala Keterampilan Sosial Anak	200

ABSTRAKSI

Marina Satya Anggraini, 110010366, PERBEDAAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK PADA MASA KANAK-KANAK AKHIR DITINJAU DARI TIPE PENYELESAIAN KONFLIK PERKAWINAN ORANG TUA, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Surabaya 2005

Meningkatnya jumlah perceraian pada masa sekarang ini, menunjukkan tingkat konflik yang terjadi diantara para orang tua juga semakin tinggi. Dampak dari konflik dapat bersifat negatif maupun positif, tergantung dari cara-cara yang digunakan orang tua untuk menyelesaikan konflik tersebut. Salah satunya adalah dapat berdampak terhadap keterampilan sosial anak.

Tujuan dari penelitian ini dilaksanakan adalah untuk mengetahui perbedaan keterampilan sosial anak pada masa kanak-kanak akhir ditinjau dari tipe penyelesaian konflik perkawinan orang tua.

Populasi dalam penelitian ini adalah anak-anak usia masa kanak-kanak akhir yaitu siswa-siswi kelas 2 hingga kelas 6 di SD Islam Al Azhar Kelapa Gading Surabaya, berusia 7-12 tahun, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, tinggal bersama orang tua. Pengambilan sampel dilakukan dengan *Propotional Stratified Random Sampling*, sebanyak 58 orang.

Pengukuran Keterampilan sosial menggunakan skala keterampilan sosial, berbentuk skala *likert*. Nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,9510 yang berarti reliabel. Dari hasil uji butir tes, diperoleh korelasi aitem total bergerak dari 0,2426 sampai 0,7050.

Pengukuran tipe penyelesaian konflik perkawinan orang tua menggunakan kuesioner dengan metode *pair comparison*. Pengujian validitas alat ukur ini melalui *profesional judgement*. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan teknik paralel. Reliabilitas untuk tipe *competing*, menghasilkan nilai $r : 0,700$, nilai $p : 0,00$. Tipe *collaborating*, nilai $r : 0,514$, nilai $p : 0,00$. Untuk tipe *aviding*, menghasilkan nilai $r : 0,454$ dan nilai $p : 0,00$. Tipe *accomodating* menghasilkan nilai $r : 0,489$, nilai $p : 0,00$. Tipe *compromising* menghasilkan nilai $r : 0,66$ dan nilai $p : 0,40$. Artinya adalah keseluruhan alat ukur ini reliabel.

Teknik analisis data dilakukan dengan teknik Anava satu jalur. Hasil dari analisis data ini menunjukkan tidak ada perbedaan keterampilan sosial anak ditinjau dari tipe penyelesaian konflik perkawinan orang tua. Diperoleh nilai F sebesar 0,531 dan nilai $p : 0,714$. Hal ini berarti hipotesis nol dalam penelitian ini **ditolak** sedangkan hipotesis alternatif pada penelitian ini **diterima**.

Penolakan hipotesis nol dalam penelitian ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor. Beberapa sumber kesalahan yang dapat diidentifikasi dalam pengujian hipotesis adalah kesalahan sampling dan non sampling. Selain itu, terdapat faktor-faktor lain yang kemungkinan juga dapat mempengaruhi keterampilan sosial anak, seperti perilaku pengasuhan anak yang diberikan orang tua serta bagaimana pandangan anak terhadap konflik orang tuanya juga turut berpengaruh terhadap ditolaknya hipotesis alternatif dalam penelitian ini.



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah individu sosial yang harus hidup bersosialisasi di dalam lingkungan masyarakat. Lingkungan sosialisasi pertama bagi manusia adalah di dalam keluarga, sebagai unit masyarakat yang terkecil. Keluarga adalah tempat dimana anak-anak memperoleh pengalaman sosial pertamanya. Di dalam keluarga anak akan mendapatkan pengasuhan dan mendapatkan dukungan secara emosional. Sehingga akan tercipta perasaan aman dan terlindungi, khususnya ketika ketika anak sakit, terluka dan merasa cemas.

Fungsi lain keluarga secara umum adalah keluarga bertujuan agar masyarakat dapat *survive* dari generasi ke generasi. Namun selain itu, keluarga juga memiliki beberapa fungsi spesifik antara lain adalah pertama, sebagai fungsi reproduksi, yang bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia. Kedua, memiliki fungsi sosialisasi, dimana keluarga meneruskan nilai, keyakinan, sikap serta pengetahuan kepada generasi berikutnya. Ketiga, berfungsi untuk memberikan identitas terhadap keturunannya. Keempat adalah sebagai pendukung ekonomi, dimana keluarga menyediakan perlindungan, tempat tinggal dan pemeliharaan (Berns,2004:81-82).

Seperti yang kita ketahui, pada masa sekarang ini keluarga seringkali tidak lagi dapat menjalankan fungsi-fungsi untuk memberikan dukungan dan

perlindungan sebagaimana mestinya. Bahkan keluarga dapat menjadi sumber tekanan serta stress yang utama bagi anak-anak. Semenjak beberapa tahun terakhir, tingkat perceraian yang terjadi di Indonesia semakin meningkat jumlahnya. Dalam harian Kompas (<http://www.kompas.com/kompas%2Dcetak/0104/11/jatim/perc19.htm>.Diakses Mei 2004) disebutkan bahwa untuk daerah Jawa Timur, di kabupaten Jember saja, selama tahun 2000 terdapat 2.897 kasus perceraian. Kabupaten Malang pada urutan pertama, dan Kabupaten Banyuwangi pada urutan kedua. Banyak faktor penyebab terjadinya perceraian, namun sebagian besar adalah karena faktor ekonomi, tidak adanya tanggung jawab dan sudah tidak ada keharmonisan lagi. Perceraian mungkin terjadi karena konflik-konflik yang ada dalam rumah tangga tidak dapat dipecahkan sehingga pada akhirnya pasangan suami isteri memutuskan untuk berpisah. Dengan meningkatnya perceraian, maka dapat dipastikan pula bahwa tingkat konflik yang terjadi dalam rumah tangga juga semakin tinggi.

Pada dasarnya, konflik atau perbedaan pendapat akan selalu terjadi dalam kehidupan, termasuk dalam kehidupan rumah tangga bahkan diantara pasangan yang sangat intim sekalipun yaitu pasangan suami isteri. Semakin seseorang mengenal orang lain, maka kemungkinan terjadinya perbedaan pendapat dan pertentangan diantara keduanya akan semakin tinggi (Olson,2004:140). Dari beberapa penelitian, oleh Galyn (2004:235) disimpulkan bahwa konflik dapat terjadi pada banyak pernikahan yang cukup berfungsi dengan baik begitu juga pada pernikahan yang kurang berfungsi dengan baik (disfungsional). Meskipun dalam setiap hubungan konflik mungkin saja terjadi, namun suatu konflik yang

dapat terselesaikan dengan baik melibatkan pasangan yang dapat belajar bagaimana menegosiasikan konflik dengan baik. Pada tahap-tahap tertentu pada dalam suatu hubungan, mungkin konflik yang terjadi tidak terlalu banyak, namun konflik akan terus berkembang seiring dengan perkembangan suatu hubungan.

Terdapat banyak faktor yang menyebabkan terjadinya konflik diantara pasangan suami isteri. Shehan (2003:213-214) mengungkapkan bahwa terdapat dua sumber utama konflik dalam rumah tangga. Pertama adalah masalah pengelolaan keuangan. Pasangan dengan tingkat ekonomi apapun dapat berdebat mengenai masalah keuangan. Sedangkan sumber konflik yang kedua adalah mengenai seks. Pasangan suami isteri mungkin akan berbeda pendapat mengenai hal-hal yang berkaitan dengan hubungan seksual mereka.

Ketika dua orang yang memiliki latar belakang, pengalaman, minat, keinginan serta kebutuhan yang berbeda disatukan, maka akan terdapat kemungkinan terjadinya perbedaan pendapat dan persepsi serta potensi terjadinya konflik yang tidak dapat dihindarkan. Potensi terjadinya konflik ini akan semakin diperkuat dengan adanya faktor-faktor lain yang mungkin akan semakin mendorong terjadinya konflik dalam keluarga, khususnya diantara pasangan suami isteri. Misalnya apabila keluarga sedang dalam keadaan penuh tekanan atau mengalami suatu masalah maka keluarga tersebut akan semakin rentan akan terjadinya konflik, ditambah lagi dengan keterbatasan masing-masing pasangan untuk saling memahami satu sama lain membuat konflik diantara suami dan isteri semakin tidak dapat dihindari.

Tidak adanya konflik dalam suatu keluarga tidak berarti dapat membuat suatu keluarga dapat berfungsi dengan baik. Dalam setiap keluarga, baik keluarga yang berfungsi dengan baik maupun keluarga yang tidak berfungsi dengan baik (*dysfunctional*) akan mengalami konflik, namun keluarga yang dapat berfungsi dengan baik akan memproses suatu konflik dengan cara-cara yang positif. Atau dengan kata lain, keluarga yang dapat berfungsi dengan baik, terlibat dalam konflik ketika masing-masing anggota keluarga berusaha untuk membuat perbedaan-perbedaan yang ada diantara mereka dapat lebih ditoleransi dan diterima oleh satu sama lain (Galyn,2004:231). Kesepakatan diantara masing-masing anggota keluarga khususnya diantara pasangan suami isteri adalah penting. Semakin banyak kesepakatan yang ada diantara pasangan suami isteri maka kecenderungan untuk terjadinya konflik akan semakin kecil.

Positif atau negatif dampak yang ditimbulkan dari konflik tergantung pada bagaimana cara pihak-pihak yang terlibat konflik menangani konflik tersebut. Bila konflik diselesaikan dengan pendekatan yang konstruktif, maka akan memberikan hasil yang menguntungkan. Salah satu keuntungan dari konflik adalah dapat belajar untuk memecahkan masalah serta menghargai perbedaan pendapat dengan orang lain. Keuntungan lain dari terjadinya konflik adalah dapat membantu untuk melepaskan kemarahan, kecemasan, perasaan tidak aman, serta kesedihan yang apabila tidak dikeluarkan maka akan membuat sakit secara mental. Sedangkan dampak yang destruktif dari konflik antara lain adalah konflik dapat menciptakan rasa marah, permusuhan bahkan tindak kekerasan serta kesedihan dan sakit hati (Johnson, 2000:380-381)

Lebih jauh lagi Olson (2003:150-151) mengemukakan bahwa konflik antara suami isteri yang diselesaikan dengan cara destruktif, pada umumnya memiliki ciri antara lain, salah satu atau kedua pasangan akan mengungkap kembali masalah-masalah yang telah lampau, adanya agresi fisik, hanya mengekspresikan perasaan-perasaan yang negatif, lebih fokus terhadap subyek atau orang bukan pada masalah yang ada serta lebih menekankan pada perbedaan-perbedaan yang pada akhirnya hanya akan menghambat terjadinya perubahan dan kedekatan serta keintiman hubungan. Sebaliknya, jika konflik yang terjadi dipecahkan dengan cara yang konstruktif maka baik suami maupun isteri akan lebih terfokus pada apa yang terjadi saat ini, bukan pada apa yang terjadi pada masa lampau, saling berbagi perasaan-perasaan yang negatif maupun positif, saling menerima kesalahan dan mencari kesamaan-kesamaan. Pada akhirnya kedua pihak akan menjadi pemenang, kedekatan hubungan dan rasa saling percaya dalam hubungan juga akan semakin meningkat.

Bagaimana cara seseorang untuk menangani konflik disebut juga dengan resolusi konflik. Cara-cara yang digunakan masing-masing individu yang terlibat dalam konflik untuk menyelesaikan konflik yang dihadapinya berbeda-beda. Secara lebih spesifik lagi disebutkan bahwa terdapat lima tipe resolusi konflik (Olson,2003:152-152) yaitu : (1) *Competitive / Competing Style*, yaitu tipe resolusi konflik yang bersifat agresif dan tidak kooperatif serta lebih mementingkan pencapaian tujuan pribadi (2) *Collaborative Style*, yaitu tipe resolusi konflik yang dikarakteristikkan dengan sikap asertif yang tinggi untuk mencapai tujuan pribadi, namun tetap memikirkan kepentingan dan kebutuhan orang lain (3)

Compromise Style, yaitu tipe resolusi konflik yang berada pada pertengahan antara agresif dan kooperatif (4) *Avoidance Style*, yaitu tipe resolusi konflik yang identik dengan sikap pasif dan tidak asertif (5) *Accomodating Style*, yaitu tipe resolusi konflik yang dikarakteristikan dengan sikap tidak asertif namun kooperatif.

Konflik dapat tumbuh dari berbagai macam hal, dan juga dapat ditangani dengan berbagai macam cara yang berbeda. Masing-masing dari pasangan suami isteri menggunakan berbagai macam strategi untuk menyelesaikan konflik. Misalnya dengan cara berkompromi, *problem solving*, atau bahkan menggunakan ancaman, caci maki serta menggunakan kekerasan secara fisik. Bagaimana cara yang digunakan oleh masing-masing pihak yang terlibat dalam konflik untuk menyelesaikan konflik akan menentukan bagaimana hasil akhir yang akan dicapai serta dampak-dampak lain yang mungkin akan muncul dari konflik tersebut.

Seringkali terjadinya konflik-konflik maupun pertengkaran-pertengkaran diantara pasangan suami isteri tidak dapat dikendalikan oleh masing-masing dari pasangan. Pertengkaran dapat terjadi dimana saja dan kapan saja termasuk juga dihadapan anak-anak. Pertengkaran atau konflik antara orang tua yang disaksikan oleh anak-anak akan berpengaruh terhadap perkembangan anak, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Anak-anak tidak hanya belajar dari apa yang dilakukan, melainkan juga dari apa yang dilihat dan didengar, terutama dari apa yang dilakukan oleh orang tua. Bagi anak-anak, orang tua adalah *role model* bagi anak-anak. Segala perkataan dan perbuatan orang tua akan dijadikan contoh dan diikuti oleh anak-

anak. Dalam Tabloid Ibu dan Anak disebutkan bahwa ketika orang tua sedang beradu argumen atau berselisih paham, kemungkinan terjadi *out of control* dari kedua belah pihak. ([http://cyberwoman.cbr.net.id/detil.asp? kategori=mother& newsno =486](http://cyberwoman.cbr.net.id/detil.asp?kategori=mother&newsno=486). Diakses April 2004). Baik pihak ayah maupun ibu mungkin akan kurang dapat mengontrol segala perkataan dan tindakannya, sehingga mungkin saja ada perkataan dan tindakan yang sebenarnya tidak sesuai dengan nilai-nilai yang sebelumnya diajarkan oleh orang tua dan terlihat oleh anak-anak. Ikatan emosional yang ada diantara orang tua dan anak menyebabkan anak-anak akan dengan mudah memperhatikan dan mengadaptasi secara langsung nilai-nilai, perkataan serta perilaku dari orang tua mereka ([http://childresearch.net /CYBRARY/NEWS/200105.HTM](http://childresearch.net/CYBRARY/NEWS/200105.HTM). Diakses Juni 2004).

Dampak dari pertengkaran dan konflik orang tua dihadapan anak-anak berbeda pada masing-masing anak seiring dengan penambahan usia anak. Pada anak-anak yang lebih muda, mereka cenderung langsung mengadopsi hampir seluruh perspektif yang dimiliki orang tua. Ketika anak yang lebih muda melihat konflik orang tua dampak psikologis yang mungkin muncul adalah adanya perasaan tidak menentu, ketidakstabilan emosi, perasaan bersalah dan hiperaktifitas.

Seperti yang telah disebutkan diatas, konflik tidak mungkin dapat dihindari, khususnya dalam hubungan suami isteri. Namun masing-masing individu dapat memilih cara serta pendekatan apa yang akan digunakan untuk menyelesaikan konflik tersebut. Dan hal inilah yang paling penting untuk dapat menghadapi konflik dalam usaha untuk menjalin hubungan dengan orang lain.

Masing-masing tipe resolusi konflik akan membawa dampak yang berbeda-beda pada masing-masing pihak yang terlibat dengan konflik secara langsung dan juga bagi pihak lain yang meskipun tidak terlibat langsung dalam konflik namun juga terkena pengaruhnya

Dampak-dampak yang mungkin muncul pada anak-anak sebagai akibat dari berbagai macam tipe penyelesaian konflik yang dimiliki orang tua dapat bersifat positif maupun negatif. Seperti telah disebutkan diatas, konflik orang tua dapat juga mempengaruhi faktor psikologis, emosi serta perilaku anak-anak dalam hubungannya dengan lingkungan sosialnya, baik itu disekolah maupun dalam lingkungan pergaulan anak diluar sekolah. Salah satu dampak yang cukup menonjol adalah berkaitan dengan keterampilan sosial yang dimiliki oleh seorang anak.

Terdapat beberapa penelitian yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana dampak konflik terhadap perkembangan sosial anak. Salah satunya adalah yang dilakukan oleh Morey (<http://npin.org/pnews/2000/pnew500/int500a.html>. Diakses Mei 2004) yang mengungkapkan bahwa dampak konflik orang tua terhadap perkembangan anak terkait dengan tipe konflik orang tua. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa apabila konflik orang tua tersebut bersifat destruktif, maka hal ini dapat menimbulkan perilaku agresi, kecemasan, *emotional insecurity*, depresi, masalah disekolah dan masalah dalam hubungan dengan teman. Ketika anak-anak melihat konflik yang bersifat destruktif diantara orang tuanya, maka anak akan menjadi stress, sedih, marah dan ketakutan. Sedangkan apabila konflik yang muncul bersifat konstruktif, hasil penelitian menunjukkan

adanya keterkaitan dengan *emotional security* dan kompetensi sosial anak. Kompetensi sosial mengacu pada keterampilan sosial, emosional dan kognitif yang diperlukan anak agar dapat melakukan adaptasi sosial dengan baik.

Kompetensi sosial anak tergantung pada beberapa faktor, termasuk diantaranya adalah keterampilan sosial, kesadaran sosial serta kepercayaan diri yang dimiliki oleh anak (http://articles.findarticles.com/p/articles/mi_g2602/ia_0004/ai_2602000487/pg_6. Diakses September 2004). Sehingga, apabila seorang anak tidak memiliki keterampilan sosial yang memadai maka dapat diperkirakan bahwa anak tersebut akan mengalami kesulitan dalam hubungan sosialnya.

Secara umum dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan keterampilan sosial adalah perilaku dipelajari yang diterima dan dapat membuat seseorang berinteraksi dengan orang lain dengan cara-cara yang dapat memunculkan reaksi positif dari orang lain serta dapat menghindari respon-respon negatif dari orang lain (Cartledge, 1986:7). Seorang anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik akan dapat memunculkan perilaku-perilaku yang nantinya akan mendapatkan tanggapan dan reaksi yang sifatnya positif dari orang lain.

Morgan (Cartledge, 1986:7) mengungkapkan bahwa *Social Skill* atau keterampilan sosial tidak hanya terdiri dari kemampuan untuk mengawali dan mempertahankan interaksi dan hubungan yang positif dengan orang lain namun juga meliputi kemampuan untuk mendapatkan atau mencapai tujuan yang dimiliki oleh seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain. Terkadang seorang anak tidak mampu mempertahankan dan mencapai tujuan dari interaksinya dengan

orang lain. Seorang anak mungkin hanya dapat mengawali suatu interaksi dengan orang lain, namun kemudian mengalami kesulitan untuk tetap menjalin hubungan dan interaksi dengan orang lain. Salah satu penyebabnya mungkin disebabkan oleh karena anak memunculkan perilaku-perilaku yang tidak sesuai pada situasi tertentu sehingga menyebabkan mendapatkan reaksi yang negatif dari orang lain.

Menurut Caldarella dan Merrell, berdasarkan sejumlah pengukuran yang dilakukan terhadap anak-anak dan remaja ditemukan bahwa keterampilan sosial (*social skill*) terdiri dari lima dimensi umum yang disebut dengan *taxonomy of social skill*. Kelima dimensi tersebut adalah *peer relation*, *self management*, *academic dimension*, *compliance* dan *assertion* (<http://www.psych.ufl.edu/~jagraber/caldarella%20%20a1.html#bib7up>. Diakses Agustus 2004). *taxonomy of social skills* ini dapat digunakan sebagai petunjuk untuk pengukuran dan intervensi.

Keterampilan sosial sangat diperlukan oleh anak-anak karena pada masa kanak-kanak hubungan dengan teman sebaya sangatlah penting. Khususnya bagi anak-anak yang mulai memasuki masa sekolah. Sesuai dengan salah satu tugas perkembangannya untuk menjadi pribadi yang sosial, maka pada masa ini anak-anak sudah lebih banyak melakukan hubungan dengan teman-teman sebayanya dibandingkan pada saat prasekolah dan minat untuk melakukan kegiatan dengan keluarga menjadi berkurang. Menurut Hurlock (1980:155), masa kanak-kanak akhir, sering disebut sebagai usia berkelompok. Hal ini disebabkan adanya minat yang besar terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang

kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok dan merasa tidak puas bila tidak bersama teman-temannya.

Anak-anak yang tidak memiliki keterampilan sosial yang memadai cenderung akan memiliki kompetensi sosial yang rendah dan cenderung ditolak (*rejected*) oleh *peersnya*. Pada umumnya anak yang tidak memiliki kompetensi sosial akan menunjukkan sikap-sikap serta perilaku yang tidak mendukung dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Welsh (http://articles.findarticle.com/p/articles/mi_g2602/ia_0004/ai_2602000487/pg6) mengungkapkan bahwa anak-anak yang memiliki masalah dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya (*Rejected* atau *Neglected*) menunjukkan memiliki keterampilan sosial yang rendah. Umumnya, anak-anak yang termasuk dalam kelompok ini tidak disukai oleh teman-temannya karena dianggap tidak menarik, memiliki perilaku suka mengatur, egois dan bersifat memecah belah. Selain itu, anak-anak dalam kelompok *rejected* ini juga mudah sekali untuk merasa marah dan sering memulai perkelahian bahkan bersikap agresif.

Sebaliknya, anak-anak yang memiliki keterampilan sosial yang memadai dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya sering juga diidentikkan dengan status sebagai anak yang “populer”, karena anak dengan keterampilan sosial yang tinggi akan dapat diterima dan disukai oleh teman-temannya. Anak-anak yang tergolong dalam kategori ini dikatakan sebagai anak yang menyenangkan, suka menolong, menarik, pengertian dan mahir dalam permainan.

Kondisi hubungan dalam keluarga juga dapat mempengaruhi keterampilan sosial yang dimiliki oleh anak. Keluarga dengan tingkat konflik yang tinggi dapat

mengganggu proses anak dalam mempelajari keterampilan-keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk menjalin hubungan interpersonal yang memadai dengan orang lain khususnya dengan teman sebaya. Secara langsung keterampilan sosial anak akan terpengaruh oleh tipe penyelesaian konflik orang tua melalui proses belajar dengan observasi (*modelling*). Termasuk Keterampilan sosial dapat dipelajari anak dari orang tuanya sebagai *role model* utama anak

Sebagian besar perilaku dan keterampilan yang dimiliki oleh anak-anak diperoleh melalui proses belajar. Proses belajar yang utama dalam masa kanak-kanak adalah melalui proses observasi atau mengamati model. Model utama pada masa kanak-kanak adalah orang tua. Anak-anak belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain dari keluarga mereka, dan pola-pola interaksi ini dipelajari oleh anak sejak dini. Apabila anak-anak melihat orang tua menunjukkan pola perilaku yang kurang baik misalnya seperti tidak menghargai dan menghormati satu sama lain, atau bahkan berperilaku kasar, bersikap dingin dan menarik diri dari pasangannya, maka anak-anak akan dengan cepat menggeneralisasikan sikap-sikap tersebut dalam hubungannya dengan lingkungan sosial diluar keluarga, khususnya dalam hubungan dengan teman sebaya. Konflik orang tua yang tidak diselesaikan dengan cara yang kurang baik serta melibatkan perkataan verbal maupun perilaku yang kasar dan agresif, seperti misalnya dalam tipe penyelesaian konflik *attacking*, akan dicontoh oleh anak sehingga anak akan memunculkan perilaku yang maladaptif.

Sebaliknya, perilaku sosial anak akan menjadi lebih meningkat apabila orang tua menggunakan cara-cara seperti dengan berdiskusi, berusaha memahami

perasaan dan keinginan pasangan seperti dalam tipe *compromising* maka pertengakaran yang dilihat oleh anak dapat mengajarkannya untuk lebih bersikap terbuka terhadap perbedaan, mau bekerja sama, saling berbagi serta memiliki kemampuan *problem solving* yang lebih tinggi. Hal ini tentu saja akan meningkatkan kemampuan anak untuk menjalin hubungan dengan teman sebaya (Dadds,1999:194). Sama halnya apabila orang tua lebih memilih untuk menggunakan tipe *avoiding* ataupun *accomodating*, dimana orang tua lebih cenderung untuk menghindari masalah dan pasangan serta bersikap pasif. Maka anak-anak juga akan belajar bahwa konflik adalah untuk dihindari, bukan untuk dipecahkan. Serta tidak berani untuk bersikap asertif dan mengutarakan apa yang diinginkan.

Bagaimana cara orang tua menyelesaikan konflik yang terjadi atau bagaimana tipe resolusi konflik yang dimiliki oleh masing-masing orang tua juga akan mempengaruhi kemampuan anak-anak untuk mengatur dan mengontrol perasaan marah, stress dan frustasi mereka sendiri. Cummings (Grych,2001:16) mengungkapkan salah satu alasannya adalah bahwa respon emosional anak-anak terpengaruh oleh emosi orang tua. Apabila orang tua marah dan sedih maka baik secara langsung maupun tidak langsung anak juga akan merasa marah dan sedih. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa, reaksi emosional anak berkorelasi dan merupakan prediktor dari perilaku sosial anak, kemampuan koping dan kognisi anak. Orang tua yang tidak dapat mengendalikan emosi dalam menghadapi konflik akan berdampak juga terhadap kemampuan anak untuk mengendalikan emosi. Anak akan belajar bahwa perkataan dan tindakan yang kasar serta agresif

untuk mengekspresikan perasaan dan emosi seperti itu adalah benar, terutama saat anak sedang menghadapi konflik baik dengan teman maupun gurunya.

Terdapat beberapa faktor yang juga dapat mempengaruhi besar kecilnya dampak konflik orang tua terhadap penyesuaian anak termasuk dalam hal hubungan sosial anak. Bagaimana persepsi anak terhadap konflik orang tua yang berperan sebagai mediator antara efek konflik orang tua dengan keterampilan sosial anak. Penelitian oleh Kim (Grych,2001:297) mengemukakan bahwa isi dari konflik orang tua, khususnya persepsi anak bahwa konflik orang tua adalah mengenai anak, dan anak merasa bahwa dirinya adalah penyebab dari konflik tersebut, menghasilkan hubungan yang paling kuat dengan kompetensi sosial anak. Bila anak cenderung menyalahkan diri sendiri, telah terbukti bahwa hal ini akan meningkatkan munculnya agresifitas baik secara verbal maupun non verbal.

Faktor lainnya yang juga dapat mempengaruhi dampak tipe penyelesaian konflik perkawinan orang tua terhadap keterampilan sosial anak adalah bagaimana hubungan anak dengan orang tua, melalui pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anak. Penelitian yang dilakukan oleh Katz dan Kahen (Grych,2001:302) menunjukkan ketika salah satu pasangan menggunakan tipe *withdrawal* dalam menghadapi suatu konflik, maka pasangannya akan menjadi lebih bersikap mengkritik dan *intrusive* terhadap anak. Lebih jauh lagi, hal ini juga dapat memprediksikan sikap negatif dan agresif ketika bermain dengan teman sebaya. Penemuan ini juga menunjukkan bahwa tipe penyelesaian konflik masing-masing orang tua dalam menangani konflik akan juga berpengaruh terhadap kualitas hubungan antara orang tua dengan anak

Melihat begitu besarnya pengaruh yang dapat ditimbulkan dari bagaimana cara orang tua menyelesaikan konflik terhadap perkembangan anak, khususnya perkembangan perilaku sosialnya, maka dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk meneliti mengenai tipe-tipe resolusi konflik yang digunakan orang tua dalam menyelesaikan konflik yang dihadapi serta bagaimana peranan Tipe resolusi konflik orang tua terhadap perilaku sosial anak-anak baik itu di sekolah maupun dilingkungan pergaulannya.

B. Identifikasi Masalah

Konflik dalam kehidupan manusia tidak dapat dihindari. Dalam setiap bentuk hubungan manusia konflik dapat saja terjadi. Semakin seseorang mengenal individu yang lain, maka potensi terjadinya perbedaan pendapat dan konflik justru akan semakin tinggi. Bahkan pada pasangan suami isteri sekalipun. Terbukti dengan semakin meningkatnya jumlah perceraian yang terjadi akhir-akhir ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat terjadinya konflik di dalam keluarga juga semakin meningkat.

Konflik yang muncul diantara orang tua dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, termasuk saat dihadapan anak-anak. Ada beberapa penelitian yang meneliti bahwa konflik yang terjadi diantara orang tua dapat berdampak pada anak dalam berbagai aspek perkembangan anak termasuk perkembangan sosial anak. Dari beberapa penelitian yang dilakukan untuk mengetahui mengenai dampak konflik perkawinan terhadap perkembangan anak menunjukkan bahwa bagaimana konflik perkawinan orang tua tersebut diselesaikan berpengaruh

terhadap penyesuaian anak. Tipe penyelesaian konflik perkawinan yang digunakan oleh orang tua akan berpengaruh terhadap keadaan emosi, perasaan serta perilaku anak. Penelitian yang dilakukan oleh Cummings dan Davies (Grych dan Fincham,2001:295) yang menunjukkan bahwa penentu utama dari dampak konflik perkawinan orang tua adalah tata cara dan perilaku yang digunakan oleh orang tua dalam menyelesaikan konflik tersebut.

Proses utama yang ada dalam keterkaitan antara tipe penyelesaian konflik perkawinan orang tua dengan keterampilan sosial adalah proses belajar melalui observasi atau yang disebut juga dengan *modelling*. Perilaku sosial yang dimiliki anak sebagian dipelajari anak dari orang tua melalui proses *modelling*. Perilaku-perilaku sosial ini pada akhirnya akan dapat mempengaruhi keterampilan sosial yang dimiliki anak.

Khususnya mengenai hubungan antara bagaimana penyelesaian konflik perkawinan orang tua dengan keterampilan sosial, diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Snyder (Grych dan Fincham,2001:295) yang menunjukkan bahwa adanya tekanan dalam perkawinan berhubungan dengan penurunan keterampilan sosial anak dan remaja. *Parental report* mengenai konflik dalam perkawinan orang tua muncul sebagai korelasi paling kuat dengan penurunan keterampilan sosial anak-anak. Selain itu, penelitian lain mengenai dampak dari konflik perkawinan terhadap anak-anak yang tidak memiliki keterampilan sosial yang memadai untuk menjalin hubungan dengan orang lain akan mengalami hambatan dalam hubungan interpersonal dengan teman-teman sebayanya. Sebaliknya, anak-anak yang memiliki keterampilan sosial yang

memadai akan dapat menjalin interaksi dan hubungan yang baik dengan orang lain sehingga dapat juga dikatakan anak tersebut kompeten secara sosial. Dalam *Gale Encyclopedia of Childhood and Adolescence* (http://www.findarticles.com/cf_0/m0902/5_27/58061428/p7/article.html?term=.Diakses Maret 2004) disebutkan bahwa yang dimaksud dengan keterampilan sosial adalah pengetahuan dan kemampuan untuk dapat menggunakan berbagai macam perilaku sosial yang sesuai pada situasi interpersonal tertentu serta menyenangkan bagi orang lain dalam setiap situasi.

C. Pembatasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Tipe Penyelesaian Konflik Orang Tua

Tipe penyelesaian konflik berkaitan dengan strategi yang digunakan oleh seseorang dalam upaya untuk menghadapi atau menyelesaikan konflik, yang terdiri dari 5 macam tipe yaitu *collaborative*, *compromise*, *competitive*, *avoidance* dan *accomodating*. Dalam hal ini adalah tipe penyelesaian konflik perkawinan yang digunakan oleh orang tua.

2. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial menunjuk pada kemampuan dipelajari yang dimiliki individu untuk memunculkan perilaku-perilaku spesifik dalam suatu situasi tertentu dengan tujuan dapat melakukan interaksi sosial dengan baik serta mencapai tujuan-tujuan interaksi tersebut sehingga dapat menjadi kompeten secara sosial. Keterampilan sosial terdiri dari lima

dimensi yaitu *peer relationship, self management, academic, compliance dan assertion*.

3. Anak

Subyek dalam penelitian ini adalah anak-anak pada masa akhir kanak-kanak yaitu yang berusia 7-12 tahun.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : “Adakah perbedaan keterampilan sosial anak usia masa akhir kanak-kanak ditinjau dari tipe penyelesaian konflik perkawinan orang tua”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan keterampilan sosial anak usia masa akhir kanak-kanak ditinjau dari tipe penyelesaian konflik perkawinan orang tua.

F. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- (1) Bagi ilmu Psikologi diharapkan penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan mengenai peranan berbagai tipe penyelesaian konflik perkawinan orang tua terhadap keterampilan sosial anak.
- (2) Bagi masyarakat luas, diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai peranan tipe-tipe penyelesaian konflik perkawinan orang tua terhadap keterampilan sosial anak.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah, diharapkan para orang tua dapat mengetahui bagaimana dampak dari tipe penyelesaian konflik perkawinan yang digunakan oleh para orang tua terhadap keterampilan sosial anak.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Keterampilan Sosial Anak

A.1. Definisi keterampilan sosial (*social Skill*)

Terdapat berbagai macam definisi mengenai keterampilan sosial (*social skill*) dari definisi yang sifatnya luas dan umum hingga definisi yang bersifat spesifik. Dalam *Blackwell Encyclopedia of Social Psychology* disebutkan bahwa yang dimaksud dengan *social skill* adalah seperangkat perilaku sosial yang bertujuan dan saling berkaitan dimana perilaku-perilaku tersebut dapat dipelajari dan dapat dikontrol oleh individu (Manstead,1995:605).

Salah satu definisi *social skill* pada masa-masa awal adalah yang diungkapkan oleh Libet dan Lewinson (Cartledge,1995:3) yang mendefinisikan *social skill* sebagai suatu kemampuan yang sifatnya kompleks untuk dapat memunculkan perilaku-perilaku yang mendapatkan reinforcement negatif maupun positif , serta tidak memunculkan perilaku yang mendapatkan hukuman atau dihilangkan oleh orang lain.

Definisi lain pada masa-masa awal adalah yang dikemukakan oleh Gresham dan Elliot (1984) yang mencoba mengemukakan tiga tipe umum dari definisi *social skill*. Tipe yang pertama adalah definisi *peer acceptance* yang mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan *social skill* adalah perilaku-

perilaku anak-anak atau orang dewasa yang diterima oleh orang lain atau teman-teman sebaya serta merupakan perilaku-perilaku yang populer dikalangan teman-teman sebaya. Tipe definisi yang kedua adalah definisi *behavioral* yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *social skill* adalah respon-respon terhadap situasi spesifik (*situation-specific responses*) yang dapat meningkatkan kemungkinan dari reinforcemen positif dan menurunkan kemungkinan hukuman. Dan definisi yang terakhir adalah definisi *social validity* yang menyatakan bahwa *social skill* adalah perilaku-perilaku dalam suatu situasi yang spesifik yang dapat memprediksikan dan berkaitan dengan *outcomes* sosial. *Outcomes* sosial ini berbeda-beda pada masing-masing anak tergantung pada kemampuan adaptasi terhadap tuntutan lingkungan serta harapan-harapan sosial yang sesuai dengan usia anak. *Outcomes* sosial yang penting bagi anak termasuk (a) bagaimana penerimaan oleh teman sebaya dan popularitas (b) penilaian perilaku dari *significant others* serta (c) perilaku sosial orang lain yang diketahui berkaitan secara konsisten dengan penerimaan oleh teman sebaya atau penilaian perilaku dari orang lain (<http://www.psych.ufl.edu/~jagraber/caldarella%20%20al.html#bib7up>. Diakses 24 Agustus 2004).

Sejalan dengan hal tersebut Morgan (Cartledge, 1995:3) juga menekankan *outcomes* dalam definisi yang diungkapkan. Menurutnya, *social Skill* tidak hanya melibatkan kemampuan untuk mengawali dan mempertahankan interaksi positif dengan orang lain, tetapi juga melibatkan kemampuan mencapai tujuan dari interaksinya dengan orang lain. Semakin sering atau semakin tinggi tingkat tujuan yang dapat dicapai oleh seseorang dari interaksinya dengan orang lain maka

penilaian terhadap keterampilan sosial seseorang tersebut juga akan semakin tinggi.

Istilah keterampilan sosial (*social skill*) sering kali dianggap sebagai sinonim dari kompetensi sosial serta dapat saling menggantikan. Anak-anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik sering disebut kompeten secara sosial, dan anak-anak yang tidak kompeten secara sosial, umumnya memiliki keterampilan sosial yang kurang memadai. Meskipun demikian, diantara kedua konsep tersebut terdapat beberapa hal yang membedakan keduanya. Hops (Cartledge,1995:4) membuat suatu perbedaan yang jelas antara kedua konsep tersebut yaitu :

“competence is a summary term which reflect social judgement about general quality of an individual’s performance in the given situation. The concept of social skills from a behavioral perspective is based on the assumption that specific identifiable skills form the basis for socially competent behavior”

Dari perbedaan definisi tersebut dapat diketahui bahwa kompetensi sosial adalah suatu ringkasan istilah yang merefleksikan penilaian sosial mengenai kualitas *performance* secara umum yang dimiliki oleh seseorang dalam suatu situasi tertentu. Sedangkan konsep keterampilan sosial dari pandangan behavioral dianggap sebagai keterampilan-keterampilan spesifik yang membentuk dasar perilaku yang kompeten secara sosial.

Sejalan dengan hal tersebut, Gresham (<http://www.nau.edu/ihd/positive/library/gresham2.html>. Diakses Juni 2004) juga mencoba untuk membuat perbedaan definisi antara keterampilan sosial dan kompetensi sosial. Yang dimaksud dengan *social skill* adalah perilaku-perilaku spesifik yang digunakan oleh individu untuk dapat memenuhi tugas-tugas sosial tertentu. Sedangkan kompetensi sosial adalah suatu istilah yang menunjukkan evaluasi atau hasil yang

didasarkan pada penilaian dari agen-agen sosial, berdasarkan kriteria-kriteria tertentu, yang menunjukkan bahwa seseorang telah dapat memenuhi tugas-tugas sosial secara kompeten. Penilaian-penilaian ini dapat didasarkan pada pendapat yang diberikan oleh *significant others* seperti misalnya orang tua, guru dan teman-teman sebaya. Selain itu, penilaian tersebut juga dapat didasarkan pada perbandingan dengan kriteria yang bersifat eksplisit, perbandingan dengan sample normatif seperti misalnya dengan menggunakan pengukuran *social skill* yang terstandarisasi, atau hasil dari *performance* sosial seperti misalnya penerimaan oleh teman sebaya, popularitas dan berteman dengan anak lain.

Perilaku-perilaku sosial yang diperlukan oleh anak dalam rangka melakukan interaksi dengan orang lain disekitarnya berkaitan erat dengan konteks yang ada disekelilingnya. Dalam situasi dan lingkungan yang berbeda, seperti misalnya di rumah, di sekolah dan lingkungan, maka anak akan memerlukan perilaku yang berbeda-beda pula untuk dapat melakukan interaksi sosial yang efektif. Keterampilan sosial dipengaruhi oleh orang lain yang ada disekitar lingkungan anak. Perilaku, kognisi dan harapan dari orang lain akan secara langsung mempengaruhi perilaku interpersonal anak yang diperlukan untuk melakukan interaksi dengan tepat. Individu yang memiliki keterampilan sosial yang baik harus dapat memahami perspektif dari orang lain dan bereaksi secara tepat. Perilaku sosial yang efektif digunakan terhadap seseorang belum tentu sesuai untuk diterapkan terhadap orang lain. Misalnya, ketika berinteraksi dengan teman maka perilaku sosial yang dimunculkan berbeda dengan ketika berinteraksi dengan orang asing yang tidak dikenal. Oleh karena itu, maka menjadi individu

yang memiliki keterampilan sosial yang baik tidak hanya dapat memunculkan perilaku sosial yang tepat namun juga harus dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan konteks dan *setting* yang sedang dihadapi (<http://alsek.la.psu.edu/resources/fsskills.htm>. Diakses Agustus 2004). Dari beberapa definisi *social skill* diatas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keterampilan sosial adalah suatu kemampuan dipelajari yang dimiliki individu untuk memunculkan perilaku-perilaku spesifik dalam suatu situasi tertentu dengan tujuan dapat melakukan interaksi sosial dengan baik serta mencapai tujuan-tujuan interaksi tersebut sehingga dapat menjadi kompeten secara sosial. Sedangkan yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah suatu penilaian atau evaluasi terhadap bagaimana seseorang dapat menampilkan perilaku-perilaku tersebut dalam berbagai situasi sosial.

A. 2. Elemen Keterampilan Sosial

Secara umum keterampilan sosial terdiri dari beberapa elemen antara lain adalah (http://ehlt.flinders.edu.au/education/HLT/CAD_98/PEERS_98/Social.htm. Diakses Agustus 2004):

- a. Keterampilan untuk menjalin persahabatan. Seperti misalnya bergabung dalam suatu permainan, memberikan pujian dan saling berbagi.
- b. Keterampilan untuk mengendalikan perasaan diri sendiri. seperti misalnya mengekspresikan perasaan dan mengatasi serta mengendalikan rasa marah.

- c. Keterampilan sebagai alternatif dari perilaku agresi. Seperti misalnya menggunakan *self control*, menanggapi dengan tepat gangguan dari orang lain.
- d. Keterampilan untuk menghadapi tekanan atau stress. Seperti misalnya menghadapi keadaan ketika ditinggalkan oleh orang lain serta bereaksi dengan tepat terhadap kegagalan.
- e. Keterampilan untuk dapat bertahan (*survive*) di dalam kelas. Seperti misalnya mengikuti perintah dan meminta bantuan orang lain atau guru bila dibutuhkan.

Caldarella dan Merrell (<http://psych.ufl.edu/~jagraber/caldarella%20et%20al.html#bib7up>. Diakses 24 Agustus 2004) mengungkapkan bahwa terdapat lima dimensi dari *social skills*. Dimensi-dimensi ini merupakan hasil dari sejumlah penelitian dengan menggunakan replikasi metode dari penelitian yang dilakukan oleh Quay. Pendekatan yang digunakan oleh Quay (Caldarella dan Merrell, 1997) adalah pendekatan *Behavioral Dimensions*, yang bertujuan untuk melakukan klasifikasi terhadap psikopatologis anak. Kemudian, pendekatan ini digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Caldarella dan Merrell untuk dapat mengkonstruksikan taksonomi dari keterampilan sosial anak-anak dan remaja. Penelitian ini dilakukan terhadap murid-murid yang berusia tiga hingga delapan belas tahun. Dari penelitian-penelitian ini, kemudian dihasilkan lima dimensi umum dari keterampilan sosial. Kelima dimensi tersebut adalah sebagai

berikut (<http://www.psych.ufl.edu/~jagraber/caldarella%20%20al.html#bib7up>.

Diakses 24 Agustus 2004) :

1. *Peer Relationships Skills*

Dimensi ini merefleksikan seorang anak atau remaja yang dianggap positif oleh teman-teman sebaya serta memiliki interaksi yang positif dengan teman sebaya. Dimana didalamnya termasuk perilaku-perilaku seperti menawarkan bantuan atau pertolongan, mengajak anak lain untuk bermain bersama, memberikan pujian terhadap orang lain.

2. *Self Management Skills*

Dimensi ini merefleksikan seorang anak atau remaja yang dikatakan oleh orang lain sebagai individu yang dapat menyesuaikan diri secara emosional. Dalam dimensi ini terdapat keterampilan-keterampilan yang merefleksikan kemampuan untuk mengontrol atau mengendalikan rasa marah, mengikuti aturan-aturan, dapat melakukan kompromi, dapat menerima kritikan dengan baik.

3. *Academic Skills*

Yaitu dimensi yang merefleksikan sikap kerja yang mandiri dan produktif di dalam kelas serta dapat menyelesaikan tugas-tugas secara mandiri serta dapat mengikuti perintah dan petunjuk yang diberikan oleh guru.

4. *Compliance Skills*

Dimensi yang merefleksikan seorang anak atau remaja yang dapat memenuhi permintaan dari orang lain dengan sesuai. Misalnya dengan

mengikuti aturan dan petunjuk, berbagi dengan anak lain, memanfaatkan waktu luang dengan baik.

5. *Assertion Skills*

Dimensi yang dapat merefleksikan seorang anak atau remaja dapat dikatakan memiliki sikap mudah bergaul dan extrovert oleh orang lain. dalam dimensi ini termasuk didalamnya perilaku-perilaku seperti mengawali percakapan dan interaksi sosial serta memberikan pujian.

Masing-masing dari dimensi ini tidaklah sepenuhnya berbeda dan terlepas dari satu sama lain, melainkan masing-masing dari kelima dimensi ini memiliki keterkaitan satu dengan lainnya. Bahkan diantara dimensi-dimensi tersebut ada yang saling tumpang tindih (*overlap*) dimana beberapa dari keterampilan-keterampilan yang ada dalam satu dimensi juga dimiliki oleh dimensi yang lainnya. Misalnya saja, keterampilan-keterampilan tertentu yang dibutuhkan untuk dapat berhasil didalam kelas, mungkin juga penting untuk dapat berinteraksi dengan orang tua atau teman-teman sebaya. Hal ini dapat menunjukkan karakteristik keterampilan sosial yang sesuai dengan situasi.

A. 3. Perkembangan Keterampilan Sosial

Bagi sebagian besar anak-anak, keterampilan sosial berkembang secara alami seiring dengan pertumbuhan mereka, dan umumnya mereka mempelajari ketrampilan-keterampilan sosial tersebut dari interaksi sehari-hari mereka dengan orang lain. Menurut Slee (1998) keterampilan sosial berkembang melalui

kombinasi dari berbagai macam faktor seperti (http://ehlt.flinders.edu.au/education/HLT/CAD_98/PEERS_98/Social.htm Diakses Agustus 2004):

- a. Kesempatan untuk mengamati dan mempraktekkan perilaku
- b. Imitasi dari orang lain
- c. Reinforcement.
- d. Perkembangan dari kemampuan kognitif
- e. Beberapa potensi bawaan

Selain beberapa faktor diatas, perkembangan dari keterampilan sosial juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti :

- a. Usia

Pada masa-masa pra sekolah, anak-anak masih memiliki sifat egosentris yang tinggi dan masih sulit untuk memahami sudut pandang orang lain. Namun ketika anak-anak mulai memasuki usia akhir masa kanak-kanak dan mulai bersekolah, sikap egosentris anak sudah mulai berkurang, dimana anak mulai berpusat pada kebutuhan orang lain serta mulai mempertimbangkan kepentingan orang lain (Edwina,2002:3). Selain itu, pada usia sekolah anak semakin sering berinteraksi dengan anak-anak lain, yang dapat meningkatkan kemampuan serta pemahaman anak akan pentingnya untuk memiliki keterampilan-keterampilan yang dapat membantunya dalam menjalin hubungan dengan orang lain serta teman sebaya.

Perkembangan kognisi sosial juga berpengaruh penting terhadap keterampilan sosial. Perkembangan kognisi sosial seseorang akan berkembang seiring dengan penambahan usia seseorang. Menurut Hurlock (1995:348) Kognisi

sosial anak-anak tentang teman sebaya ini penting untuk dapat memahami bagaimana hubungan teman sebaya anak-anak, khususnya untuk dapat mengetahui bagaimana anak-anak memproses informasi tentang relasi teman sebaya dan pengetahuan sosial mereka yang berpengaruh terhadap bagaimana kemampuan anak-anak untuk dapat menjalin hubungan dengan teman sebaya. Anak-anak yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, berdasarkan perspektif kognitif sosial dianggap tidak memiliki keterampilan kognisi sosial yang memadai untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain.

b. Jenis kelamin

Berdasarkan sejumlah penelitian yang dilakukan oleh Merrel dan Gimpel (dalam Lestari, 2000) menunjukkan bahwa pertama, pada saat masa kanak-kanak, laki-laki lebih menyukai permainan yang melibatkan aktivitas fisik (termasuk agresi) dalam berinteraksi sosial. Sedangkan anak perempuan lebih menyukai permainan yang lebih bersifat pasif dan menetap. Kedua, tingkah laku sosial dalam bermain pada anak-anak perempuan lebih berorientasi tujuan atau konstruktif (misalnya menyelesaikan *puzzle*) sedangkan anak-anak lelaki lebih berorientasi pada fungsi (misalnya mengendarai sepeda). Dan yang ketiga adalah bahwa pada anak-anak perempuan cenderung dinilai mempunyai keterampilan sosial yang lebih tinggi dan tingkah laku anti sosial yang lebih rendah dibandingkan dengan anak laki-laki.

Perbedaan gender ini dipengaruhi oleh dampak biologis, namun berdasarkan beberapa bukti yang diperoleh, pengaruh belajar sosial lebih tinggi. Misalnya perlakuan dan mainan yang disediakan orang tua selalu mengarah pada

gender anaknya. Contohnya anak perempuan selalu diberikan boneka, dan apabila anak laki-laki berkelahi dianggap wajar.

c. Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan keterampilan sosial. Lingkungan yang sangat berpengaruh penting dalam perkembangan keterampilan sosial anak adalah lingkungan keluarga dan lingkungan diluar keluarga anak, salah satunya adalah lingkungan sekolah. Menurut Stoker dan Youngblade (1999:598) keluarga merupakan tempat dimana pertama kali anak-anak belajar mengenai hubungan. Hubungan dalam keluarga, termasuk juga hubungan perkawinan dalam keluarga, merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan keterampilan interpersonal anak. Karena lingkungan dapat mempengaruhi bagaimana keterampilan sosial yang dimiliki oleh anak.

Interaksi anak dengan lingkungan membuat anak belajar mengenai perilaku-perilaku yang sesuai dan perilaku apa yang tidak boleh ditampilkan oleh anak agar dapat menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan. Selain itu, berinteraksi dengan lingkungannya, anak dapat menguji dirinya sendiri, apakah ia dapat diterima oleh teman-teman. Umpan balik dari lingkungan dapat semakin memberikan kesempatan pada anak untuk dapat mengasah dan meningkatkan ketrampilan sosial yang dimilikinya.

A. 4. Pentingnya Keterampilan Sosial bagi Anak-Anak

Keterampilan sosial membantu Individu untuk dapat membuat pilihan-pilihan yang baik serta dapat mengetahui bagaimana berperilaku dalam situasi

yang berbeda (http://www.naspcenter.org/factsheets/specialskills_fs.html. Diakses Juli 2004). Kemampuan seorang individu untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif akan sangat mempengaruhi fungsi sosial dan emosional seseorang dalam kehidupannya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang kurang memiliki keterampilan sosial seringkali ditolak (*rejected*) oleh teman-teman sebayanya. Selain itu seorang anak yang memiliki keterampilan sosial yang kurang memadai akan mengalami masalah dalam berinteraksi dengan guru dan keluarganya serta terkadang memiliki masalah emosi.

Lebih jauh lagi, kurangnya keterampilan sosial yang dimiliki oleh seorang anak sering berkaitan dengan munculnya penyimpangan-penyimpangan baik yang sifatnya internal (*internalizing*) seperti misalnya kecemasan, depresi, maupun penarikan diri dari lingkungan sosial, maupun yang sifatnya eksternal (*externalizing*) seperti misalnya (agresif, perilaku mengganggu (*disruption*) dan perilaku impulsif (<http://alsek.la.psu.edu/resources/fsskills.htm>. Diakses Agustus 2004).

Keterampilan sosial yang dimiliki oleh seorang anak akan memiliki akibat-akibat tertentu dalam kehidupan seorang anak. Keterampilan sosial yang dimiliki seorang anak juga akan berpengaruh terhadap prestasi dan kompetensinya di sekolah. Dengan memiliki keterampilan sosial yang memadai maka seorang anak akan memiliki kemampuan untuk membuat pilihan-pilihan sosial yang nantinya akan memperkuat hubungan interpersonalnya serta dapat memfasilitasi berbagai keberhasilan di sekolah. Beberapa dampak dari keterampilan sosial yang

baik bagi anak-anak adalah (<http://www.naspcenter.org/factsheets/specialskills/fs.html>. Diakses Juli 2004) :

1. Adanya ketahanan anak dalam menghadapi krisis serta kejadian-kejadian penuh tekanan yang mungkin akan terjadi di masa yang akan datang.
2. Anak akan mencari cara yang aman dan tepat untuk menyalurkan rasa frustrasi dan agresi.
3. Anak akan memiliki prestasi lebih baik disekolah dan lebih dapat memiliki penyesuaian sosial yang baik
4. Memiliki kemampuan coping yang lebih baik dan lebih dapat berkonsentrasi dengan lebih baik
5. Anak akan dapat diterima oleh teman-teman sebayanya

Sedangkan murid dengan keterampilan sosial yang rendah atau kurang memadai akan menunjukkan beberapa hal seperti :

1. Mengalami kesulitan dalam hubungan interpersonal dengan orang tua, guru dan teman-teman sebaya.
2. Menimbulkan respon-respon yang negatif dari orang lain yang nantinya akan mengarah pada penolakan dari teman-teman sebaya.
3. Adanya ciri-ciri dari depresi, agresi dan kecemasan.
4. Menampakkan rendahnya prestasi akademik sebagai dampak tidak langsung.
5. Menunjukkan tingginya peluang keterlibatan dalam hal-hal yang bersifat kriminal ketika dewasa.
6. Adanya resiko yang lebih besar untuk berkembangnya pola perilaku agresif.

7. Mengalami tingkat masalah emosional dan perilaku yang lebih tinggi.

Seperti telah disebutkan sebelumnya, bahwa keterampilan sosial yang baik akan sangat berguna khususnya bagi anak-anak untuk berinteraksi dengan teman-teman sebaya. Perilaku sosial yang dimunculkan oleh anak-anak akan menentukan apakah anak tersebut dapat diterima atau ditolak oleh teman-teman sebayanya. Sehingga dapat dikatakan bahwa untuk dapat menjalin persahabatan dan mempertahankan persahabatan tersebut maka diperlukan keterampilan sosial yang memadai.

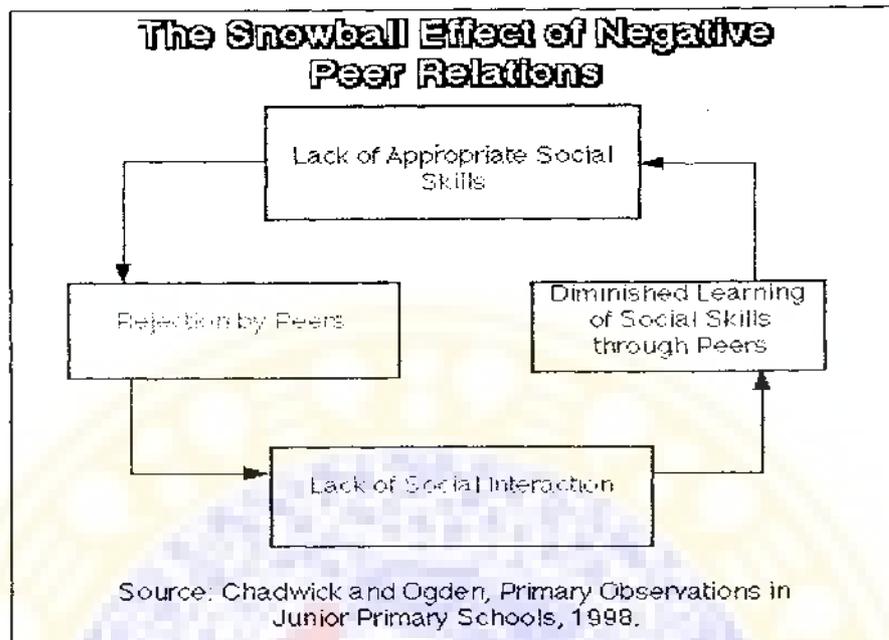
Rubin (dalam http://ehlt.flinders.edu.au/education/HLT/CAD_98/PEERS_98/Social.htm. Diakses Agustus 2004) mengungkapkan bahwa khususnya dalam menjalin suatu persahabatan, maka diperlukan beberapa macam keterampilan sosial seperti : (1) kemampuan untuk dapat masuk kedalam suatu kelompok. (2) kemampuan untuk menjadi bersikap suportif, menyayangi teman, dan sependapat dengan teman-teman sebayanya (3) kemampuan untuk menghadapi dan menyelesaikan konflik dengan baik. Untuk dapat berhasil menjalin hubungan dengan teman-teman sebaya, maka setidaknya seorang anak perlu untuk memiliki keterampilan-ketrampilan sosial tersebut. Persahabatan berawal dari adanya interaksi sosial. Dan kemampuan untuk mengenali serta menggunakan keterampilan-keterampilan sosial akan dapat mempertahankan hubungan anak dengan teman sebaya.

Interaksi dan penerimaan oleh teman-teman sebaya sangat penting bagi perkembangan anak selanjutnya. Hubungan dengan teman-teman sebaya akan dapat memberikan fungsi *companionship* (pertemanan) dan *recreation* (hiburan)

kepada anak. Selain itu, melalui interaksi dengan teman-teman sebaya ini anak-anak akan belajar berbagai macam keterampilan-keterampilan sosial yang penting bagi mereka. Menurut Asher dan Williams (http://ehlt.flinders.edu.au/education/HLT/CAD_98/PEERS_98/Social.htm. Diakses Agustus 2004) interaksi dengan teman sebaya ini merupakan suatu cara bagi anak untuk belajar mengenai : (1) bagaimana bergabung dalam suatu kelompok (2) berteman dengan anak-anak lain (3) berpartisipasi dalam aktivitas kelompok dalam penyelesaian masalah serta (4) mengatasi dan menghadapi persaingan dan konflik yang ada dalam kelompok.

Sebaliknya, apabila seorang anak kurang dapat menjalin interaksi yang baik dengan teman sebaya maka anak tersebut akan cenderung mengalami *self esteem* yang rendah, kurangnya kesempatan yang berharga untuk dapat belajar dari teman sebaya. Selain itu, anak-anak yang tidak memiliki teman akan cenderung lebih mudah marah dan terganggu sehingga pada akhirnya akan sulit untuk berkonsentrasi serta memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk gagal disekolah karena tidak mengalami saat yang menyenangkan ketika bersekolah.

Hubungan antara kurangnya keterampilan sosial anak dengan interaksi teman sebaya nampak jelas dalam gambar yang diungkapkan oleh Chadwick dan Ogden yang disebut dengan "*The Snowball Effect*" seperti dibawah ini :



Gambar 2.1 Bagan dampak negatif dari kurangnya *social skills*

Sumber : <http://ehlt.flinders.edu.au/education/HLT/CAD98/PEERS98/Social.htm>

Dalam gambar tersebut menunjukkan mengenai bagaimana anak-anak yang kurang memiliki langkah awal menuju keterampilan-keterampilan sosial yang dibutuhkan pada akhirnya tidak akan mendapatkan keterampilan-keterampilan sosial dan moral yang dipelajari dan oleh anak lain. Hal ini seringkali berakibat anak menjadi terasing secara sosial, dan oleh karenanya akan meningkatkan kurangnya keterampilan sosial. Dan proses inilah yang disebut dengan *The Snowball Effect*.

A. 5. Pengukuran Keterampilan Sosial

Terdapat beberapa macam metode yang dapat digunakan untuk mengukur keterampilan seseorang. Ketika memilih suatu metode yang akan digunakan untuk

mengukur keterampilan sosial ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan antara lain adalah ketersediaan sumberdaya yang diperlukan untuk melakukan pengukuran, seperti misalnya observer dan perlengkapannya, ketersediaan informan atau *significant others* yang mengetahui segala informasi mengenai subyek serta tahap perkembangan dari subyek termasuk juga kemampuan subyek untuk membaca dan memahami serta memberikan *self report*.

Bentuk atau metode pengukuran keterampilan sosial secara umum dibagi menjadi tiga jenis yaitu (Cartledge,1995:35-36) : (1) pengukuran oleh orang dewasa. (2) pengukuran oleh teman sebaya (*peers*) dan (3) pengukuran oleh diri sendiri (*self assessment*)

Pengukuran keterampilan sosial yang dilakukan oleh orang dewasa, meliputi menggunakan berbagai macam bentuk skala, *inventories*, maupun dengan teknik-teknik observasi secara langsung. Pengukuran ini umumnya dilakukan oleh orang-orang yang dianggap paling mengenal dan mengetahui perilaku anak, seperti misalnya guru dan orang tua. Pengukuran dengan teknik observasi dapat dilakukan pada situasi (lingkungan) alami, ataupun dalam situasi yang sudah dikondisikan.

Keterampilan sosial dapat juga diukur berdasarkan informasi yang diberikan oleh teman-teman sebaya (*peers*). Umumnya pengukuran ini menggunakan dua macam teknik yaitu *sosiometric techniques* atau *peer asesment*. Teknik sosiometrik mengukur bagaimana perasaan atau pendapat anak(subyek) mengenai teman-teman sebayanya. Sedangkan *peer assessment*

didesain bagi teman-teman sebaya (*peers*) untuk mengukur atau menilai anak (subyek) berdasarkan beberapa perilaku atau *traits*.

Jenis pengukuran keterampilan sosial yang ketiga adalah pengukuran yang dilakukan oleh diri anak sendiri. Pengukuran ini dapat menggunakan beberapa cara. Seperti misalnya dengan menggunakan skala, *checklist*, serta teknik *self monitoring*. Meskipun kemampuan anak untuk menilai perilaku sosial mereka secara akurat, atau bagaimana dampak dari perilaku mereka terhadap orang lain, namun pengukuran ini mungkin dapat menjadi data pengukuran yang cukup berarti.

B. Konflik

B.1. Definisi Konflik

Setiap orang memiliki cara pandang yang berbeda-beda dalam melihat suatu masalah atau kejadian dalam hidupnya. Selain itu, masing-masing individu juga memiliki tujuan, keinginan dan kebutuhan yang berbeda-beda dengan satu sama lainnya. Sehingga, konflik sangat mungkin terjadi dalam kehidupan manusia. Dalam setiap tingkat hubungan konflik dapat terjadi, bahkan dalam suatu hubungan yang sangat intim sekalipun, seperti misalnya dalam hubungan suami isteri.

Kata konflik berasal dari bahasa latin *conflictus* yang berarti *striking together with forces*. Berdasarkan *World Book Dictionary* (Johnson&Johnson, 2000:379) konflik didefinisikan sebagai suatu perkelahian, perjuangan, perang, perselisihan, perdebatan atau pertengkaran. Konflik dalam bentuk kecil dapat

berupa suatu pertengkaran ataupun dalam bentuk yang lebih besar seperti halnya perang. Hanna (2003:251) mengungkapkan bahwa konflik terjadi ketika terdapat suatu perbedaan pendapat dan pemikiran.

Sedangkan Deutch (Johnson&Johnson, 2000:379) mengemukakan bahwa suatu konflik muncul ketika suatu aktivitas yang tidak sesuai terjadi. Yang dimaksud dengan aktivitas yang tidak sesuai adalah suatu aktivitas yang menghalangi atau menghambat berlangsungnya aktivitas yang lain. Dan aktivitas ini dapat berasal dari satu orang, diantara dua orang atau diantara dua kelompok atau lebih. Sejalan dengan hal tersebut, Peterson (Hendrick,2004:141) mendefinisikan konflik sebagai suatu proses interpersonal yang terjadi ketika tindakan salah seorang individu mengganggu atau menghalangi tindakan orang lain. Hal ini dapat berarti bahwa ketika dua individu dalam suatu hubungan menginginkan hal yang berbeda, maka akan terdapat suatu kesulitan dan masalah yang dapat disebut dengan konflik.

Dari beberapa definisi dan pengertian mengenai konflik diatas, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai pengertian dari konflik yaitu terjadinya suatu perselisihan, pertengkaran atau perdebatan diantara dua orang atau lebih yang dapat disebabkan oleh berbagai macam hal, baik yang berasal dari dalam individu itu sendiri maupun dari luar individu.

B. 2. Konflik Perkawinan

Sebelum membahas mengenai konflik dalam perkawinan, maka perlu untuk dipahami apa yang dimaksud dengan perkawinan itu sendiri. Dalam buku

Marriages and Families, disebutkan bahwa perkawinan didefinisikan sebagai komitmen emosional dan legal dari dua orang individu untuk saling berbagi kedekatan emosional dan fisik, berbagi macam tugas-tugas, serta sumber ekonomi. Selain itu, perkawinan juga memiliki beberapa karakteristik seperti : perkawinan merupakan bergabungnya dua keluarga dan jaringan sosial, perkawinan merupakan kontrak legal diantar dua orang pasangan dengan negara, selain itu perkawinan juga merupakan unit reproduksi, sosialisasi serta merupakan suatu kesempatan untuk mengembangkan hubungan yang intim (Olson,2003:5-6).

Konflik merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari dalam suatu hubungan diantara dua individu. Termasuk juga dalam hubungan diantara pasangan dalam suatu perkawinan. Semakin dalam tingkat suatu hubungan, maka kemungkinan untuk terjadinya konflik juga akan semakin meningkat. Keterkaitannya dengan kehidupan perkawinan dan keluarga, menurut Buzzanell&Burrell (Galyn,2004:230) konflik dapat dipandang sebagai suatu proses rasional, yang menghadirkan konflik sebagai suatu kesempatan untuk menyelesaikan masalah, serta sebagai suatu cara yang baik untuk dapat mencapai tujuan keluarga.

Konflik juga berarti adanya suatu proses dimana dua atau lebih anggota keluarga yang beranggapan bahwa keinginan dan harapan mereka tidak sesuai dengan harapan dan keinginan anggota keluarga yang lainnya. Konflik berkembang dari adanya perbedaan perilaku dan nilai-nilai. Selain itu, konflik juga dapat muncul ketika seseorang merasa bahwa *self-esteem* nya terancam oleh orang lain. Lebih jauh lagi, konflik dapat terjadi ketika perilaku atau keinginan

satu atau lebih anggota keluarga menghalangi tujuan anggota keluarga yang lainnya, dan berusaha memenuhi keinginan dan tujuannya tersebut dengan mengorbankan anggota keluarga yang lainnya. Proses konflik merupakan suatu proses yang sifatnya sangat kompleks. Konflik memiliki dimensi individual. Suatu konflik yang dialami oleh salah satu anggota keluarga seringkali dapat menimbulkan masalah dengan anggota keluarga yang lainnya (Galyn,2003:233).

Penelitian telah membuktikan bahwa konflik dapat terjadi pada banyak perkawinan yang fungsional dan begitu pula dalam perkawinan yang disfungsional. Meskipun semua perkawinan memiliki masalah, namun perkawinan yang berhasil melibatkan pasangan yang belajar bagaimana menegosiasikan konflik. Konflik dalam perkawinan dapat tumbuh dari berbagai macam hal, dan dapat ditangani dalam berbagai macam cara (Galyn,2004:233).

Berdasarkan sebuah survey terhadap pasangan yang menikah, ditemukan bahwa pasangan yang bahagia adalah pasangan yang dapat menyelesaikan perbedaan, dapat memahami satu sama lain ketika sedang mendiskusikan masalah, masing-masing pasangan merasa mudah untuk mengekspresikan perasaan mereka terhadap satu sama lain, dapat mencapai konsensus dalam rangka menyelesaikan perbedaan serta dapat berbagi tanggung jawab untuk masalah yang dihadapi (Olson,2003:156). Selain itu, ditemukan juga bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan adalah bagaimana pasangan dapat menyelesaikan konflik. Masing-masing dari tipe penyelesaian konflik telah terbukti memiliki efek yang berbeda-beda terhadap kualitas dari kualitas hubungan perkawinan (Dadds,1999:195)

Menangani konflik adalah salah satu hal yang penting untuk dapat mempertahankan perkawinan. Penelitian yang dilakukan oleh Gottman dan Krokoff (Galyn,2003:234) menemukan bahwa beberapa bentuk dari konfrontasi selama konflik dalam perkawinan menunjukkan peningkatan dalam kepuasan perkawinan. Disimpulkan bahwa konflik *avoidance* memiliki dampak negatif jangka panjang.

Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Kurdek (<http://www.hope.edu/academic/psychology/ludwig/335/webrep/maritalsatis.htm>. Diakses September 2004) ditemukan bahwa kepuasan pasangan yang menikah berhubungan dengan frekwensi dari masing-masing pasangan untuk menggunakan strategi yang bersifat konstruktif dalam menyelesaikan konflik. Penemuan ini mengindikasikan bahwa tipe penyelesaian konflik berakibat terhadap kepuasan perkawinan dan bahwa perubahan dalam kepuasan perkawinan berkaitan dengan perubahan dalam tipe penyelesaian konflik.

B. 3. Faktor-Faktor Penyebab Konflik Perkawinan

Terdapat berbagai macam hal yang dapat menjadi sumber konflik diantara pasangan suami isteri. Khususnya untuk pasangan suami isteri yang baru menikah, Around&Pauker (Olson,2003:144) menyebutkan bahwa lima sumber konflik yang paling utama pada pasangan yang baru menikah adalah masalah uang, keluarga, komunikasi, pekerjaan rumah tangga, serta selera pribadi masing-masing pasangan yang berbeda.

Sejalan dengan hal tersebut, Shehan (2003:213-214) mengungkapkan bahwa terdapat dua sumber utama konflik dalam rumah tangga. Pertama adalah masalah pengelolaan keuangan. Pasangan dengan tingkat ekonomi apapun dapat berdebat mengenai masalah pengelolaan keuangan. Menurut Millman (Shehan, 2003:213) pada umumnya konflik mengenai keuangan ini terjadi pada pasangan yang salah satunya adalah bertindak sebagai “pencari nafkah” sedangkan yang lainnya adalah sebagai “penghabis uang”. Sedangkan sumber konflik yang kedua adalah mengenai seks. Pasangan suami isteri mungkin akan berbeda pendapat mengenai hal-hal yang berkaitan dengan hubungan seksual mereka.

Lebih jauh lagi Shehan (2003:213-215) mengungkapkan bahwa selain kedua sumber konflik tersebut, terdapat pula sumber-sumber konflik lain dalam hubungan suami isteri seperti adanya perbedaan pandangan dalam hal keyakinan atau agama, moral, serta prinsip hidup yang dapat memunculkan argumen serta perbedaan pendapat. Selain itu, hal-hal yang berkaitan dengan masalah dari masing-masing pribadi seperti *self esteem* yang rendah dapat dikaitkan juga dengan konflik yang terjadi diantara pasangan. Masalah-masalah yang berkaitan dengan kondisi fisik dari pasangan seperti misalnya mengidap suatu penyakit tertentu, kelelahan atau kecanduan alkohol dan obat-obatan juga dapat dapat menimbulkan konflik diantara suami dan isteri. Faktor lain yang meskipun bukan merupakan sumber utama konflik namun juga dapat memicu terjadinya konflik adalah adanya kejadian-kejadian yang tidak diharapkan dalam kehidupan, seperti misalnya kehilangan pekerjaan, kehamilan yang tidak diharapkan serta bencana alam seperti banjir, badai maupun kebakaran akan dapat menimbulkan tekanan

yang sangat berat bagi masing-masing pasangan dan akhirnya terjadi konflik diantara suami dan isteri.

Sumber-sumber konflik umumnya berubah seiring dengan bertambahnya usia perkawinan (Olson,2003:144). Dari hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa pada usia enam bulan pertama perkawinan, sumber konflik yang paling utama adalah yang berkaitan dengan pekerjaan rumah tangga, yang kedua adalah masalah uang serta masalah waktu dan perhatian berada pada urutan ketiga. Ketika pernikahan memasuki usia satu tahun, masalah utama diantara pasangan suami isteri adalah tetap mengenai pekerjaan rumah tangga, kedua adalah masalah waktu dan perhatian dan yang ketiga adalah masalah keuangan. Pada saat pernikahan mengunjak usia lima tahun, masalah perhatian dan pekerjaan rumah tangga tetap berada pada urutan teratas dan pada urutan ketiga adalah masalah seks.

Dari beberapa pendapat yang mengemukakan mengenai faktor-faktor yang dapat menjadi sumber konflik diantara suami isteri, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sumber konflik yang terjadi dapat berasal dari dalam diri masing-masing pasangan maupun dari luar diri pasangan. Masalah yang paling sering menjadi sumber utama konflik diantara pasangan suami isteri adalah masalah keuangan, pekerjaan rumah tangga serta masalah yang berkaitan dengan seks.

B. 4. Tahapan-Tahapan dalam Proses Konflik Perkawinan

Suatu proses terjadinya konflik terdapat beberapa tahapan. Olson (2003:135) mengemukakan proses terjadinya konflik ini dalam suatu Hirarki

Konflik yang terdiri dari tujuh tahap yang dapat diartikan sebagai suatu kontinum. Tiga tahapan terbawah dari hirarki konflik yaitu bertukar informasi mengenai kejadian sehari-hari (*exchange of daily events*), diskusi mengenai ide-ide (*discussion of ideas*) serta pengekspresian perasaan (*expression of feelings*). Ketiga tahap ini menunjukkan alasan-alasan umum bagi individu-individu untuk melakukan suatu diskusi atau perbincangan seperti misalnya membicarakan mengenai ide-ide, saling bertukar pengalaman mengenai kejadian sehari-hari serta untuk mengekspresikan perasaan. Umumnya, tiga tahapan ini hanya terjadi pada tingkat ketegangan yang rendah serta memerlukan sedikit atau sama sekali tidak adanya tekanan untuk adanya suatu pengambilan keputusan.

Empat tahapan selanjutnya dalam hirarki konflik dapat meningkatkan suatu ketegangan dan kebutuhan akan adanya pengambilan keputusan. Keempat tahap tersebut adalah kebutuhan untuk suatu keputusan (*Need for decision*), pengambilan keputusan (*Decision Making*), pemecahan masalah (*problem solving*), dan krisis (*crisis*). Suatu kesadaran akan perlunya suatu keputusan akan menghasilkan suatu kebutuhan untuk pengambilan keputusan. Jika suatu keputusan yang seharusnya dibuat, namun tidak dibuat, maka hal ini akan mengarah pada perkembangan dari suatu masalah yang nantinya perlu untuk diselesaikan. Jika permasalahan ini tidak diselesaikan, maka akan menimbulkan suatu krisis yang akan lebih sulit untuk dipecahkan.

Galyn (2004:236-240) mengungkapkan bahwa proses dari suatu konflik terdiri dari enam tahap yaitu:

1. *Prior Conditon Stage*

Yang dimaksud dengan *prior condition stage* adalah suatu konflik yang ada pada saat ini tidak akan terjadi tanpa adanya suatu alasan yang telah ada sebelumnya atau tanpa adanya suatu hubungan dari kejadian masa sekarang dengan pengalaman masa lampau dalam keluarga.

2. *Frustration Awareness Stage*

Yang dimaksud dengan *frustration awareness stage* adalah suatu keadaan dimana salah satu dari anggota keluarga menghalangi salah satu atau lebih anggota keluarga lainnya untuk memenuhi kebutuhan atau kepentingannya, sehingga menimbulkan frustrasi. Hal ini akan menimbulkan kewaspadaan terhadap tanda-tanda, baik secara verbal maupun non verbal yang menunjukkan adanya kemarahan atau frustrasi dari salah satu anggota keluarga seperti misalnya membanting pintu atau menghindari kontak mata. Dalam tahap inilah kesadaran bahwa ia menjadi tidak berkomunikasi dengan anggota keluarga yang lainnya menjadi meningkat.

3. *Active Conflict Stage*

Pada tahap ini konflik terjadi dalam bentuk verbal maupun non verbal. Konflik dalam suatu keluarga berbeda dengan keluarga yang lain. Dalam beberapa keluarga berteriak ataupun membentak merupakan hal yang biasa ketika terjadi konflik sedangkan dalam keluarga lain mungkin sebaliknya.

4. *Solution Or Non Solution Stage*

Selanjutnya akan berkembang tahap dimana akan muncul pertanyaan apakah akan ada penyelesaian masalah atau tidak adanya penyelesaian masalah.

Solusi dari konflik dapat bersifat kreatif, konstruktif, dan memuaskan semua pihak atau dapat bersifat tidak produktif, destruktif dan merugikan salah satu pihak. Meskipun demikian, suatu konflik mungkin juga tidak terselesaikan. Hal ini disebabkan karena mungkin anggota keluarga tidak memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah tersebut atau masing-masing dari anggota keluarga merasa tidak ingin bertanggung jawab terhadap masalah yang sedang dihadapi. Pada tahap ini, bagaimana suatu konflik ditangani dan diselesaikan akan menentukan bagaimana hasil akhirnya, apakah positif ataukah negatif.

5. *Follow Up Stage*

Tahap *follow up stage* adalah tahap dimana didalamnya terdapat reaksi-reaksi yang muncul setelah adanya konflik dan mempengaruhi interaksi selanjutnya seperti misalnya, terulangnya konflik yang sama, serta adanya sikap menghindari atau menarik diri.

6. *Resolved Stage*

Tahap *resolved stage* ini terjadi ketika konflik sudah tidak terjadi lagi dalam keluarga, dan sudah tidak mempengaruhi kehidupan keluarga. Umumnya, pada tahap ini masing-masing anggota keluarga sudah dapat bernegosiasi dan berkompromi dengan tuntutan-tuntutan yang ada serta dapat menjalankan komitmen mereka dengan baik.

Masing-masing individu yang terlibat dalam konflik dapat “keluar” dari rangkaian tahapan-tahapan manapun. Seseorang yang terlibat dalam konflik mungkin akan melepaskan diri dari masalah, menyerah atau mengganti fokus permasalahan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Renick, Blumberg,

dan Markman (Galyn,2004:240) menemukan bahwa pasangan yang tidak berada dalam tekanan akan segera “keluar” pada tahap awal dari siklus interaksi yang negatif, sedangkan *distressed couples* akan terus berada dalam siklus interaksi yang negatif.

B. 5. Pendekatan dalam Konflik (Destruktif dan Konstruktif)

Suatu konflik dapat ditangani secara konstruktif maupun destruktif. Dalam setiap konflik yang dihadapi oleh manusia terdapat potensi-potensi memunculkan hasil yang sifatnya positif maupun suatu hasil yang bersifat negatif. Ketika konflik dihadapi dengan cara yang konstruktif, maka konflik tersebut akan memberikan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan dan sifatnya positif. Sebaliknya, ketika konflik dihadapi dengan cara yang tidak konstruktif (destruktif), maka kemungkinan besar konflik tersebut tidak akan memberikan hasil seperti yang diharapkan.

Menurut Johnson & Johnson (2000:380-381) disebutkan bahwa ketika konflik dihadapi dengan cara yang bersifat destruktif, maka konflik tersebut akan menimbulkan kemarahan, kebencian, permusuhan yang berkelanjutan dan bahkan terdapat kemungkinan untuk terjadinya kekerasan. Selain itu, konflik yang dihadapi dengan cara-cara yang sifatnya tidak membangun, akan memunculkan perasaan sedih dan sakit hati pada orang-orang yang terlibat dalam konflik tersebut. Dan pada akhirnya konflik tersebut dapat berakhir dengan peperangan dan tuntutan hukum.

Sejalan dengan hal tersebut, Galyn (2004:249) membagi konflik yang bersifat destruktif kedalam dua macam yaitu *Covert Destructive Conflict* dan *Overt Destructive Conflict*. Yang dimaksud dengan *Covert Destructive conflict* adalah konflik destruktif yang sifatnya tertutup. Dimana perasaan yang sebenarnya tidak nampak serta pesan yang disampaikan tidaklah jelas. Umumnya dalam tipe konflik seperti ini masing-masing pihak akan menutup-nutupi perasaan sakit hatinya dan mengekspresikan kemarahannya secara tidak langsung. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menjaga keseimbangan dalam sistem keluarga serta menjaga hubungan dalam keluarga agar tetap bersatu. Masing-masing dari anggota keluarga atau masing-masing pihak yang terlibat dalam konflik merasa menjadi korban serta tidak memiliki kekuatan untuk merubah atau mempengaruhi orang lain, sehingga mereka cenderung untuk menggunakan cara-cara tertutup yang tidak terlalu mengancam untuk mengurangi konflik. Sedangkan yang dimaksud dengan *Overt destructive conflict* adalah konflik yang dilakukan secara terbuka, termasuk didalamnya adalah perilaku-perilaku negatif seperti agresi verbal yang kasar, serta agresi secara fisik yang dapat mengarah kepada kekerasan.

Johnson & Johnson (2000:381) mengungkapkan bahwa ketika konflik yang dihadapi dengan cara yang sifatnya konstruktif maka akan memunculkan hasil-hasil yang sifatnya positif. Konflik dapat memperjelas adanya kebutuhan akan suatu perubahan. Selain itu, dengan adanya konflik maka pola-pola perilaku tidak sesuai yang dimiliki oleh masing-masing orang yang terlibat dalam konflik akan dapat diketahui dan diklarifikasikan, sehingga perilaku-perilaku tersebut

nantinya dapat dirubah atau diperbaiki. Konflik juga dapat memperjelas identitas diri dan nilai-nilai yang dimiliki oleh seseorang yang terlibat dalam konflik. Selain itu juga dapat membantu seseorang untuk lebih memahami orang lain serta nilai-nilai yang dimilikinya. Konflik yang dihadapi dalam suatu hubungan dengan pendekatan yang bersifat konstruktif akan dapat menjaga hubungan dari kebencian ,sakit hati maupun dendam.

Suatu konflik dapat dikatakan sebagai konflik yang dihadapi dengan pendekatan yang sifatnya konstruktif ketika memenuhi beberapa kriteria. Kriteria-kriteria tersebut adalah pertama, suatu konflik dapat menghasilkan suatu kesepakatan yang dapat memberikan kesempatan kepada masing-masing individu yang terlibat dalam konflik untuk dapat mencapai tujuannya. Kesepakatan yang dihasilkan tersebut dapat mengoptimalkan hasil serta tujuan bersama, dapat menguntungkan semua pihak, serta melibatkan kebutuhan semua pihak. Kedua, suatu konflik dapat menguatkan dan mempererat hubungan diantara individu-individu yang terlibat dalam konflik, serta dapat meningkatkan rasa saling menyukai, rasa saling menghargai serta kepercayaan diantara individu-individu tersebut. Ketiga adalah suatu konflik dapat meningkatkan kemampuan untuk menyelesaikan konflik-konflik yang mungkin muncul dimasa yang akan datang (Johnson&Johnson,2000:381).

Dari beberapa penjelasan mengenai pendekatan-pendekatan dalam konflik diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendekatan yang bersifat destruktif terhadap konflik adalah pendekatan yang menggunakan cara-cara yang cenderung agresif baik itu secara verbal maupun secara fisik .

Pendekatan yang bersifat destruktif akan memberikan hasil yang sifatnya negatif bahkan dapat membawa dampak yang lebih buruk terhadap kelangsungan hubungan keluarga. Sedangkan dengan pendekatan yang sifatnya konstruktif maka akan memberikan hasil yang positif serta dapat membantu pasangan untuk belajar menangani konflik dengan baik dimasa yang akan datang.

B.6. Tipe Penyelesaian Konflik

B.6.1. Definisi Tipe Penyelesaian Konflik

Konflik dapat terjadi pada setiap hubungan termasuk hubungan suami isteri. Pada masing-masing pasangan akan mengembangkan tipe dan tipe konflik yang berbeda-beda. Dan ketika memasuki kehidupan pernikahan, maka pasangan akan mengembangkan tipe dan tipe pertengkaran sendiri (Galyn,2004:241).

Menurut Klein dan Johnson (Galyn,2003:233) dalam suatu hubungan yang intim, untuk mencapai tujuan pasangan menggunakan berbagai macam strategi konflik, dari *problem solving* dan kompromi sampai dengan menggunakan ancaman, penghinaan dan pemaksaan secara fisik.

Cara masing-masing pasangan dalam menyelesaikan konflik akan menentukan bagaimana dampak dan hasil dari konflik yang terjadi. Apabila masing-masing pihak dapat menyelesaikan konflik dengan baik dan menggunakan cara-cara yang positif, maka akan membawa dampak positif bagi pasangan, begitu pula sebaliknya. Bagaimana pasangan dapat menyelesaikan konfliknya merupakan salah satu prediktor yang dapat memprediksikan bagaimana kualitas dari suatu hubungan. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Brennen (1999) :

"it's not how much you love each other that can best predict the future of your relationship, but how conflicts and disagreements are handled. Unfortunately, conflict is inevitable—it can't be avoided. So if you want to have a good marriage, you better learn to fight right."

Menurut Brennen, tidak hanya seberapa besar cinta diantara pasangan yang dapat menentukan bagaimana hubungan mereka dimasa yang akan datang, bagaimana pasangan dapat menangani dan menyelesaikan konflik yang ada diantara mereka juga dapat merupakan suatu faktor yang menentukan bagai mana hubungan dimasa yang akan datang. Sehingga jika ingin memiliki pernikahan yang bahagia maka pasangan perlu untuk belajar bagaimana "bertengkar dengan benar" (<http://churchpond.com/article.php?sid=505>. Diakses 13 Oktober 2004)

B.6. 2. Macam-Macam Tipe Penyelesaian Konflik

Salah satu model terbaik untuk mengkonseptualisasikan tipe penyelesaian konflik adalah model yang dikemukakan oleh Kilman dan Thomas, dimana model tersebut menunjukkan bahwa individu mungkin dapat memilih salah satu tipe penyelesaian konflik. Model penyelesaian konflik ini mengemukakan 5 macam tipe penyelesaian konflik, yaitu (Olson,2003:151-152):

1. Competitive / Competing Style

Seseorang yang menggunakan tipe resolusi konflik ini akan cenderung menjadi agresif dan tidak mau bekerja sama. Selain itu, individu ini juga akan memaksakan kepentingan pribadi dengan mengorbankan kepentingan orang lain. orang-orang yang menggunakan tipe penyelesaian konflik seperti ini akan berusaha mendapatkan kekuasaan dan kekuatan melalui perlawanan secara langsung serta selalu

berusaha untuk “menang” tanpa menyesuaikan kepentingan dan tujuannya dengan kepentingan dan tujuan orang lain.

Sesendapat dengan hal tersebut Galyn (2004:235) mengatakan bahwa tipe resolusi konflik seperti ini memerlukan sikap asertif yang sangat tinggi untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Seseorang yang menggunakan tipe penyelesaian konflik seperti ini menganggap konflik merupakan suatu cara untuk mendapatkan apa yang diinginkan tanpa memperdulikan orang lain. Maka hal ini berarti akan memunculkan keadaan dimana “saya menang dan kamu kalah”. Jika salah satu atau kedua pihak yang terlibat dalam konflik selalu menggunakan tipe penyelesaian konflik seperti ini, maka akan dapat merusak kohesivitas keluarga.

2. *Collaborative Style*

Individu yang menggunakan tipe resolusi konflik seperti ini memiliki sikap asertif yang cukup tinggi, dalam rangka untuk mencapai tujuannya. Namun meskipun demikian, individu dengan tipe resolusi konflik ini tetap memperhatikan kepentingan dan tujuan orang lain. Seorang kolaborator yang baik akan menjadi sangat kuat dan terkadang menggunakan kekuatannya untuk memanfaatkan orang lain.

Lebih jauh lagi, Galyn (2004:236) mengungkapkan bahwa tipe penyelesaian konflik seperti ini terjadi ketika individu tidak hanya peduli terhadap kepentingannya sendiri namun juga peduli terhadap kepentingan orang lain. Hal ini dapat juga berarti mencoba untuk menemukan

alternatif-alternatif atau solusi-solusi yang bersifat kreatif yang dapat memuaskan semua pihak. Untuk itu maka diperlukan kepercayaan yang tinggi serta *self-disclosure* dari masing-masing pihak sehingga nantinya masing-masing pihak dapat merasa menjadi pemenang tanpa harus mengorbankan hal-hal yang penting bagi masing-masing.

3. *Compromise Style*

Tipe resolusi konflik ini berada ditengah-tengah antara sikap agresif dan kooperatif. Orang yang menggunakan tipe resolusi konflik ini lebih berterus terang dibandingkan tipe *avoidance*, namun tidak terlalu memaksakan sesuatu hal seperti pada tipe *collaborative*. Waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan konflik lebih singkat apabila menggunakan tipe ini, serta menunjukkan bahwa suatu hubungan berada pada suatu kesetaraan atau keseimbangan.

Sejalan dengan hal tersebut, Galyn (2004:236) menyebutkan bahwa tipe penyelesaian konflik seperti ini merupakan kebalikan dari tipe kompetitif, yang akan terjadi ketika individu bersikap tidak terlalu asertif namun kooperatif. Hal ini berarti seseorang akan mencoba untuk mengorbankan sebagian keinginannya dan tujuannya dan sebagian tujuan orang lain untuk mencapai kesepakatan yang terbaik bagi keduanya.

4. *Avoidance Style*

Tipe penyelesaian konflik ini dikarakteristikan dengan sikap tidak asertif dan pasif dalam menyelesaikan suatu konflik. Seseorang dengan tipe penyelesaian konflik seperti ini tidak memaksakan kepentingan

dirinya sendiri maupun kepentingan orang lain, individu ini akan lebih suka untuk menarik diri dari konflik atau berusaha untuk mengalihkan topik pembicaraan.

Keuntungan dari tipe penyelesaian konflik seperti ini adalah dapat memberikan waktu bagi individu yang terlibat dalam konflik untuk memikirkan mengenai baik dan buruknya apabila konflik terus berlanjut. Sedangkan kerugian dari tipe penyelesaian konflik ini antara lain adalah dengan menghindari suatu konflik maka memunculkan kesan bahwa individu tersebut tidak peduli dengan masalah yang ada. Selain itu, juga memunculkan suatu anggapan bahwa konflik adalah suatu hal yang buruk dan harus selalu dihindari dalam kondisi apapun. Apabila hal ini terus terjadi maka dalam jangka panjang akan dapat merusak hubungan.

5. *Accomodating Style*

Karakteristik dari tipe penyelesaian konflik ini adalah adanya sikap yang kurang asertif namun tetap mau bekerja sama. Individu dengan tipe penyelesaian konflik ini cenderung akan mengesampingkan kepentingan dan keinginan pribadinya untuk dapat memenuhi keinginan dan kebutuhan orang lain.

Beberapa keuntungan dari individu yang menggunakan tipe penyelesaian konflik seperti ini adalah ketika individu tersebut dalam posisi bersalah. Individu tersebut akan bersikap mengalah dan dapat diajak untuk berdiskusi. Selain itu, keuntungan lainnya adalah dapat mengurangi resiko terjadinya kekerasan dalam suatu konflik. Sedangkan kerugian dari

tipe penyelesaian konflik ini adalah dengan tipe penyelesaian konflik seperti ini akan cenderung mengurangi pilihan-pilihan kreatif karena tidak adanya suatu diskusi, serta dapat memunculkan adanya dendam dan keinginan untuk membalas dendam.

Sejalan dengan lima tipe penyelesaian konflik yang telah disebutkan diatas, Johnson&Johnson (2000:384) mencoba untuk melakukan analogi terhadap tipe-tipe penyelesaian konflik tersebut.

Tipe *competitive* dianalogikan dengan ikan hiu (*the shark*), yang berarti individu dengan tipe ini akan cenderung memaksakan kehendak pada pasangannya, dengan cara mengancam dan mengajukan berbagai macam tuntutan (Johnson&johnson,2000:384). Lebih jauh lagi, Johnson (1993:217) mengemukakan bahwa ketika seseorang bersikap seperti ikan hiu, maka individu tersebut akan mencoba untuk mencapai tujuannya dengan segala cara, dan menuntut orang lain untuk dapat menyetujui keinginan dirinya meskipun hal tersebut adapat merusak hubungannya dengan orang lain. Umumnya hal ini terjadi ketika seorang individu merasa bahwa tujuan yang dimilikinya lebih penting dari pada hubungan yang dimilikinya dengan orang lain.

Sedangkan tipe *collaborative*, oleh Johnson&Johnson (2000:384) diidentikkan dengan burung hantu (*the owl*), dimana individu yang menggunakan tipe resolusi konflik ini menilai bahwa tujuan pribadinya dan hubungan yang dimilikinya memiliki nilai yang sama penting. Sehingga individu tersebut akan berusaha melakukan negosiasi untuk memecahkan masalah. Solusi yang

didapatkan nantinya, sebisa mungkin dapat menjamin bahwa tujuan masing-masing pihak akan dapat tercapai serta dapat menghilangkan perasaan negatif dan ketegangan diantara masing-masing pihak yang terlibat dalam konflik. Selain itu, tujuan lainnya yang juga ingin dicapai dengan menggunakan tipe penyelesaian konflik seperti ini adalah untuk dapat mempertahankan hubungan dengan baik.

Tipe *compromise* dianalogikan dengan serigala (*The fox*), dimana individu dengan tipe ini, selain memperhatikan kepentingan dirinya sendiri juga memikirkan mengenai kepentingan dan keinginan pasangannya (Johnson&Johnson,2000:384). Ketika masing-masing pihak tidak bisa mendapatkan apa yang diinginkan, dan jika seorang individu menggunakan tipe penyelesaian konflik seperti seekor serigala maka individu tersebut akan mengorbankan sebagian tujuannya serta sebagian hubungan yang dimilikinya dengan tujuan agar dapat mencapai kesepakatan bersama.

Tipe *avoidance* sesuai dengan karakteristik kura-kura (*The turtle*), seseorang dengan tipe ini akan cenderung menghindari dan menarik diri ketika terjadi konflik (Johnson,1993:217). Seekor kura-kura akan menghindari dan masuk kedalam tempurungnya untuk menghindari konflik. Hal ini terjadi ketika tujuan pribadi dan hubungan yang dimiliki dengan orang lain yang terlibat dalam konflik dianggap tidak penting, maka individu tidak akan berusaha untuk mencapai tujuannya serta tidak berusaha untuk mempertahankan hubungannya dan menghindari masalah serta individu lain yang terlibat dalam konflik tersebut. biasanya individu ini akan terus menghindari sampai orang lain yang terlibat dalam konflik (pasangannya) menjadi tenang dan dapat mengontrol perasaanya.

Tipe *accomodating*, disebut juga tipe beruang (*The teddy bear*), biasanya seseorang dengan tipe resolusi konflik ini menganggap bahwa hubungan yang dimiliki lebih penting daripada kepentingannya sendiri. Sehingga cenderung bersikap tidak asertif namun lebih kooperatif (Johnson&Johnson,2000:384). Umumnya, seseorang yang menggunakan tipe penyelesaian konflik seperti beruang ini, akan mengorbankan sebagian dari tujuan pribadinya dengan tujuan untuk mempertahankan hubungannya dengan pasangan. Ketika individu merasa bahwa tujuan dan keinginan pasangan lebih penting dan lebih kuat dibandingkan tujuannya sendiri, maka individu tersebut akan memberi jalan kepada pasangannya untuk mencapai tujuannya.

C. Anak

C.1. Ciri-ciri masa kanak-kanak akhir

Akhir masa kanak-kanak (*late childhood*) berlangsung dari 7 tahun sampai dengan masa dimana individu menjadi matang secara seksual (Thomas,2000:194). Pada masa ini, banyak terjadi perubahan fisik yang juga berpengaruh terhadap perubahan sikap dan emosi pada anak-anak. Secara fisik, anak-anak pada masa ini mulai terjadi perubahan yang mengarah pada masa pubertas. Perubahan-perubahan ini mungkin selama beberapa saat akan membuat anak-anak merasa terganggu hingga pada akhirnya mereka dapat menyesuaikan diri dengan keadaan tersebut.

Masa akhir kanak-kanak disebut juga sebagai masa sekolah dasar, karena pada masa ini, anak-anak diharapkan akan banyak memperoleh pengetahuan-

pengetahuan dasar yang penting untuk keberhasilan masa dewasa. Selain itu, masa akhir kanak-kanak ini juga dianggap sebagai masa yang menyulitkan bagi orang tua, karena pada masa ini anak-anak semakin sulit untuk menuruti perintah orang tuanya karena anak-anak lebih banyak mendapatkan pengaruh dari teman-teman sebayanya dibandingkan dari orang tua dan gurunya. (Hurlock, Edisi Kelima: 146).

Selain ciri-ciri tersebut, terdapat pula karakteristik lain yang menjadi ciri khas dari masa akhir kanak-kanak ini yaitu :

1.1. Perkembangan Fisik

Kemampuan motorik anak-anak pada masa ini terus berkembang, dimana perkembangan motorik anak-anak menjadi semakin kuat, lebih cepat, lebih halus dan dapat mengkoordinasikan gerakan-gerakan dengan lebih baik. Dan hal ini juga mendorong anak-anak untuk menguji kemampuan fisik mereka serta banyak belajar keterampilan-keterampilan baru (Papalia, 2002:301). Sehingga pada masa ini pula, mulai muncul kecenderungan untuk bermain permainan yang mengandalkan kemampuan fisik atau olahraga.

Semakin berkembangnya kemampuan fisik, membuat anak-anak menjadi lebih cepat merasa jenuh ketika harus duduk atau diam terlalu lama tanpa melakukan aktivitas-aktivitas yang sifatnya lebih dinamis. Menurut Santrock (1995:300) anak-anak membutuhkan banyak aktivitas-aktivitas fisik untuk memperhalus keterampilan-keterampilan mereka yang sedang berkembang, sehingga perlu untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan-kegiatan fisik.

Selain kemampuan motorik kasar, kemampuan motorik halus juga berkembang pada masa ini. hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya

keterrampilan menulis tangan pada anak-anak. Santrock (1995:310) menyebutkan bahwa pada anak laki-laki lebih menonjol pada keterampilan motorik kasar, sedangkan pada anak perempuan, keterampilan motorik halus lebih baik.

1.2. Perkembangan Kognitif

Menurut Piaget perkembangan kognitif terdiri dari empat tahap utama yaitu tahap sensorimotik, tahap pra operasional, operasional konkrit dan tahap operasional formal (Santrock,1998:214). Ketika anak-anak memasuki usia tujuh tahun, menurut Piaget, anak-anak memasuki tahap yang disebut dengan *concrete operations* (operasional konkrit), karena pada masa ini, anak-anak mulai dapat menggunakan tindakan-tindakan mental untuk memecahkan masalah-masalah yang sifatnya konkrit (Papalia,2002:313).

Pada tahap ini, anak-anak dapat menunjukkan keterampilan dalam hal konservasi dan klasifikasi. Cara berfikir anak-anak pada tahap operasional konkrit tidak lagi terlalu *egocentric*. Anak-anak sudah dapat memperhatikan lebih dari satu dimensi sekaligus serta menghubungkan dimensi-dimensi tersebut satu sama lain. Selain itu, anak-anak pada masa ini memperlihatkan keterampilan konservasi dan klasifikasi. Meskipun demikian, bila dihadapkan dengan masalah-masalah yang sifatnya abstrak, anak-anak pada usia ini masih mengalami kesulitan

Masa akhir kanak-kanak terjadi juga perkembangan-perkembangan dalam hal pemrosesan informasi (Santrock 1995:312). Ketika anak-anak memasuki usia sekolah, anak-anak mengalami suatu kemajuan yang tetap dalam kemampuan mereka untuk memproses dan menyimpan informasi. Anak-anak mulai mampu untuk memahami mengenai bagaimana memori bekerja, sehingga dapat

membantu mereka untuk menggunakan strategi-strategi, rencana-rencana tertentu untuk membantu mereka untuk mengingat. Dan dengan berkembangnya kemampuan ini, anak-anak menjadi lebih dapat mengetahui mengenai informasi-informasi apa saja yang penting untuk diperhatikan dan diingat (Papalia,2002:318).

1.3. Perkembangan Sosioemosional

Perkembangan kognitif yang ada selama masa kanak-kanak akhir membuat anak-anak mampu untuk mengembangkan konsep-konsep yang lebih kompleks mengenai dirinya sendiri serta untuk dapat tumbuh dalam kontrol dan pengertian emosional. Menurut Santrock (1998:382), pada masa akhir kanak-kanak, pemahaman mengenai diri sendiri mengalami perubahan. Sebelumnya, anak-anak mendefinisikan diri sendiri berdasarkan karakteristik eksternal sedangkan pada masa ini, anak-anak mendefinisikan dirinya sendiri melalui karakteristik internal.

Pemahaman terhadap *self*, pada tahap ini juga mengikutsertakan aspek-aspek sosial. Umumnya, anak-anak akan mengikutsertakan juga referensi kelompok sosial dalam mendeskripsikan dirinya sendiri. Lebih jauh lagi, Santrock (1998:383) mengungkapkan bahwa pada masa ini, pemahaman diri juga mencakup perbandingan sosial. Pada tahap ini, anak-anak lebih cenderung untuk membandingkan diri dengan orang lain secara komparatif.

Sedangkan dari sisi emosional, ketika memasuki masa akhir kanak-kanak ini, anak-anak menjadi lebih peka terhadap perasaan dirinya sendiri dan juga terhadap perasaan orang lain. anak-anak juga semakin baik dalam mengatur

ekspresi emosional mereka dalam situasi-situasi sosial serta mereka juga dapat merespon terhadap tekanan emosional orang lain (Papalia,2002:349). Anak-anak pada masa ini menjadi empatik dan lebih cenderung mengarah pada perilaku prososial, yang merupakan tanda dari penyesuaian yang positif. Anak-anak yang dapat melakukan penyesuaian dengan baik dapat berperilaku sesuai pada situasi sosial serta dapat mengendalikan emosi-emosi negatif serta dapat menghadapi permasalahan secara konstruktif.

C.2. Perkembangan emosi pada masa kanak-kanak akhir

Pola emosi pada masa akhir kanak-kanak pada dasarnya hampir sama dengan pola emosi pada awal kanak-kanak. Hanya berbeda dalam dua hal yaitu, pertama jenis situasi yang membangkitkan emosi dan yang kedua adalah bentuk ungkapannya. Misalnya pada anak-anak yang lebih besar akan lebih cepat marah ketika dihina karena mereka sudah lebih dapat memahami makna dari komentar-komentar yang sifatnya merendahkan.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi dalam perkembangan emosi pada anak-anak adalah faktor belajar. Terdapat lima macam kegiatan belajar yang dapat membantu pola perkembangan emosi pada anak-anak. Kelima kegiatan belajar tersebut adalah (Hurlock,1997:213-214) :

- Belajar dengan cara coba dan ralat (*trial and error*) yaitu dimana anak-anak belajar dengan cara coba-coba untuk mengekspresikan emosi dalam bentuk perilaku yang memberikan pemuasan terbesar dan meninggalkan perilaku yang memberikan pemuasan yang terkecil.

- Belajar dengan cara meniru (*learning by imitation*). Yaitu dengan cara mengamati hal-hal yang membangkitkan emosi tertentu pada orang lain, anak-anak bereaksi dengan emosi dan metode ekspresi yang sama dengan orang-orang yang diamati.
- Belajar dengan cara mempersamakan diri (*learning by identification*) yaitu yaitu dengan cara meniru reaksi emosional orang lain dan tergugah dengan rangsangan yang sama dengan rangsangan orang lain yang ditirunya. Metode yang digunakan dalam menirukan ini ada dua macam, pertama anak-anak hanya menirukan orang yang dikagumi dan memiliki ikatan emosional yang kuat. Kedua, motivasi untuk menirukan orang yang dikagumi lebih kuat daripada motivasi untuk menirukan orang lain.
- Belajar melalui pengkondisian. Yaitu belajar dengan cara asosiasi, yang berkaitan dengan aspek rangsangan.
- Belajar melalui pelatihan. Yaitu belajar dibawah pengawasan dan bimbingan yang terbatas pada aspek reaksi.

Pengalaman-pengalaman dari proses belajar yang didapatkan oleh anak-anak akan menentukan reaksi potensial yang mana yang akan mereka gunakan menyatakan perasaan dan emosi mereka. Selain itu, pengalaman belajar juga akan menentukan bagaimana anak-anak akan bereaksi terhadap rangsangan-rangsangan yang dapat mempengaruhi keadaan emosi mereka.

Emosi dalam kehidupan anak-anak memiliki beberapa fungsi tertentu. Bretherton (Santrock,1995:205) mengungkapkan bahwa emosi dalam perkembangan anak memiliki tiga macam fungsi utama. Fungsi-fungsi tersebut

adalah, pertama adalah fungsi yang berkaitan dengan penyesuaian diri dan kelangsungan hidup, berbagai ketakutan seperti misalnya takut akan kegelapan dan takut akan perubahan yang tiba-tiba dalam lingkungan. Berbagai ketakutan ini bersifat adaptif, karena ada keterkaitan yang jelas antara gejala perasaan semacam itu dengan kemungkinan bahaya. Kedua adalah fungsi yang berkaitan dengan pengaturan, emosi mempengaruhi informasi yang anak-anak seleksi dari dunia persepsi serta berpengaruh terhadap perilaku yang anak-anak tunjukkan. Fungsi yang ketiga berkaitan dengan komunikasi, dimana anak-anak menggunakan emosi untuk mengkomunikasikan dan memberitahukan perasaan-perasaan dan kebutuhan-kebutuhan.

Masa akhir kanak-kanak merupakan waktu dimana anak sering mengalami emosi yang hebat. Meningginya emosi pada masa akhir kanak-kanak ini dapat disebabkan karena keadaan fisik atau lingkungan. Keadaan lingkungan yang menyebabkan meningginya emosi dapat bermacam-macam. Umumnya hal ini disebabkan karena penyesuaian diri terhadap situasi baru menjadi hal yang menyulitkan bagi anak-anak. Seperti misalnya ketika masuk sekolah, anak-anak sering mengalami peningkatan emosi karena harus beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan kondisi sekolah. Selain itu, adanya perubahan-perubahan yang penting dan signifikan dalam kehidupan anak-anak seperti misalnya adanya keretakan keluarga adanya perceraian dan berbagai macam konflik akan selalu mengakibatkan meningginya emosi anak-anak (Hurlock, edisi kelima:155).

Untuk itu, pada masa ini penting untuk menjaga keseimbangan emosi anak-anak. Jika anak-anak mengalami terlalu banyak emosi yang tidak menyenangkan dan terlalu sedikit emosi yang menyenangkan, maka pandangan mereka terhadap kehidupan akan menyimpang dan mereka akan mengembangkan watak yang tidak menyenangkan. Selain itu, diperlukan kemampuan anak-anak untuk mengendalikan emosi serta mengekspresikan emosi dengan tepat dalam berbagi situasi, karena jika tidak, maka anak-anak akan mengalami kesulitan untuk dapat diterima oleh lingkungan sosial.

C.3. Perkembangan sosial pada masa kanak-kanak akhir

Manusia tidak dilahirkan dalam keadaan sosial, tidak sosial maupun anti sosial. Sifat-sifat seperti ini diperoleh oleh manusia melalui proses belajar. Dan proses pembelajaran menjadi pribadi yang sosial ini memerlukan waktu yang tidak singkat. Hurlock (1997:250) menyebutkan bahwa proses anak-anak dalam belajar searah dengan daur perkembangan yang pesat diikuti dengan garis mendatar (plateau). Periode kemajuan yang pesat ini terkadang diikuti pula oleh kemunduran ketahap perkembangan sosial yang lebih rendah, dan hal ini berkaitan dengan seberapa besar motivasi anak dalam bermasyarakat.

Perkembangan sosial adalah suatu perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Untuk menjadi seseorang yang mampu untuk bermasyarakat, maka perlu untuk mencapai tiga proses, dimana ketiga proses tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Sehingga kegagalan dalam satu proses akan menurunkan kadar sosialisasi individu (Hurlock, 1997:250). Ketiga proses tersebut adalah :

1. Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial.

Untuk dapat menjadi individu yang dapat bermasyarakat maka seorang anak harus mengetahui perilaku-perilaku apa saja yang dapat diterima oleh masyarakat serta harus dapat menyesuaikan perilaku dengan patokan yang dapat diterima. Hal ini penting karena setiap kelompok sosial memiliki standar masing-masing bagi para anggotanya mengenai perilaku-perilaku yang dapat diterima.

2. Memainkan perilaku sosial yang dapat diterima

Setiap kelompok sosial memiliki pola-pola kebiasaannya telah ditentukan dengan seksama oleh masing-masing anggotanya dan setiap anggota dituntut untuk memenuhi dan mematuhi. Sehingga seorang anak perlu untuk dapat belajar memainkan peran yang sesuai dan dapat diterima oleh kelompok masyarakat.

3. Perkembangan sikap sosial

Untuk dapat berhasil dalam penyesuaian sosial dan dapat diterima sebagai anggota kelompok sosial tempat dimana mereka menjadi bagiannya maka anak-anak perlu untuk menyukai bergaul dengan orang-orang dan aktivitas-aktivitas sosial.

Pada saat anak-anak memasuki usia sekolah, maka anak-anak akan lebih banyak melakukan hubungan dengan anak-anak lain dibandingkan ketika masa pra sekolah. Pada masa ini minat bermain pada anak-anak juga berubah. Ketika sekolah anak-anak cenderung untuk lebih memilih permainan yang bersifat kelompok dibandingkan dengan permainan yang bersifat individual. Dengan

adanya minat terhadap permainan kelompok ini, maka keinginan anak-anak untuk dapat bergaul dan diterima oleh anak-anak di luar rumah juga meningkat.

Menurut Hurlock (1997:264) ketika mulai sekolah anak-anak memasuki “usia berkelompok”, yaitu usia dimana kesadaran sosial seorang anak berkembang pesat, selain itu, masa ini juga ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan untuk dapat diterima sebagai anggota suatu kelompok dan merasa tidak puas apabila tidak bersama teman-temannya. Hal ini juga sesuai dengan salah satu tugas perkembangan yang utama pada masa ini yaitu untuk menjadi pribadi yang sosial. Seorang anak mulai menjadi bagian dari suatu kelompok teman sebaya yang secara bertahap akan menggantikan perannya dalam mempengaruhi perilaku.

Sedangkan Erikson mengungkapkan bahwa setiap individu berkembang dalam tahapan-tahapan psikososial. Terdapat delapan tahap perkembangan psikososial, dimana masing-masing tahap terdiri dari tugas-tugas perkembangan khas yang menghadapkan individu dengan suatu krisis yang harus dihadapi. Menurut Erikson, pada masa kanak-kanak akhir seorang anak mulai memasuki tahap perkembangan keempat yang disebut dengan *industry vs inferiority* (Santrock, 1995:40). Pada masa ini anak-anak mulai mengerahkan energi mereka untuk menguasai keterampilan intelektual dan pengetahuan. Anak-anak akan sangat antusias untuk belajar dan mencoba berbagai macam pengalaman baru. Beberapa keterampilan yang umumnya dipelajari oleh anak-anak pada masa ini (http://www.Childdevelopmentinfo.com/development/erickson_shtml. Diakses 5 Juli 2004) berhubungan dengan teman sebaya berdasarkan aturan-

aturan, meningkatkan kemampuan dari bermain bebas ke permainan yang lebih terstruktur oleh peraturan-peraturan serta lebih menuntut kerja tim dan menguasai pelajaran sosial, membaca dan aritmatik. Bahaya yang mungkin timbul pada tahap ini adalah munculnya perasaan rendah diri, perasaan tidak kompeten dan tidak produktif. Hal ini dapat terjadi ketika seorang anak tidak dapat melalui tahap sebelumnya dengan baik. Sebaliknya ketika anak-anak dapat melalui tahap sebelumnya dengan baik, maka anak akan menjadi lebih yakin (*trusting*), mandiri dan penuh dengan inisiatif.

D. Teori Belajar Sosial

Teori Belajar Sosial didefinisikan sebagai suatu situasi dimana individu menjadi berperilaku sama dengan orang lain (Bjorklund, 2005:365). Teori belajar sosial ini terfokus pada *observational learning* yaitu proses belajar yang dilakukan melalui mengamati apa yang dilakukan oleh orang lain. Menurut Bandura, mengemukakan bahwa proses kognitif merupakan suatu penghubung yang penting dalam hubungan antara lingkungan dan perilaku. Banyak psikolog perkembangan anak yang berpendapat bahwa pada masa anak-anak mendapatkan perilaku-perilaku dengan cara observasi ini.

Umumnya *observational learning* ini disebut juga dengan imitasi. Meskipun imitasi dan *observational learning* sering digunakan untuk saling menggantikan, namun tidak demikian menurut Bandura (Hergenhahn, 1993:323) diantara kedua istilah tersebut terdapat perbedaan yang cukup penting. Menurutnya, *observational learning* dapat melibatkan imitasi, tapi mungkin juga tidak. Apa yang dipelajari oleh individu, merupakan suatu informasi yang

diproses secara kognitif dan kemudian dipraktekkan melalui cara yang paling menguntungkan. *Observational learning* jauh lebih kompleks dibandingkan dengan imitasi yang sederhana, yang biasanya melibatkan peniruan tindakan orang lain.

Menurut Bandura, *observational learning* terjadi setiap waktu. Setelah kapasitas yang dibutuhkan untuk *Observational Learning* sepenuhnya berkembang, maka seorang individu akan terus mempelajari apa saja yang telah mereka lihat. Dalam *Observational Learning* ini melibatkan beberapa proses penting yaitu : (1) *Attentional Process* yaitu suatu proses dimana untuk mempelajari suatu perilaku, maka suatu model harus diobservasi dan diperhatikan terlebih dahulu. (2) *Retentional Processes*, yaitu suatu proses dimana informasi disimpan secara simbolik dalam dua cara yaitu secara verbal dan dalam bentuk gambaran (3) *Behavioral Production Processes* yaitu suatu proses yang menentukan tingkatan sampai sejauh mana apa yang telah dipelajari telah diterjemahkan kedalam *performance*. Dengan kata lain, seseorang mungkin akan mempelajari banyak hal secara kognitif namun belum tentu mampu untuk menerjemahkan informasi-informasi tersebut kedalam perilaku karena berbagai macam alasan. (4) *Motivational Processes* berfungsi untuk memberikan suatu motif untuk menggunakan apa yang telah dipelajari (Hergenhahn, 1993:325-330).

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam *observational learning* melibatkan *attention*, *retention*, *behavioral abilities* dan *incentives* (dorongan). Apabila *Observational Learning* gagal terjadi, maka hal tersebut mungkin dikarenakan individu yang melakukan observasi tidak

mengamati atau mengobservasi aktivitas yang tidak relevan dari model, tidak menahan (*retain*) informasi tersebut, secara fisik tidak mampu untuk menampilkannya, atau tidak mendapatkan *reinforcement* yang tepat untuk menampilkan perilaku yang telah diamati tersebut.

Selain itu, Bandura juga mengungkapkan mengenai konsep *Reciprocal Determinism*. Yaitu suatu konsep yang menyatakan bahwa perilaku mempengaruhi individu dan lingkungan begitu pula lingkungan atau individu mempengaruhi lingkungan. Bandura yakin bahwa perilaku, lingkungan, serta faktor kognitif dari seseorang bekerja secara interaktif. Perilaku dapat mempengaruhi kognisi, dan begitu pula sebaliknya. Kognitif seseorang dapat mempengaruhi lingkungan dan pengaruh lingkungan dapat mempengaruhi proses berpikir individu (Santrock,1998:47-48).

E. Cognitive Contextual Model

Faktor lain yang dapat mempengaruhi hubungan antara konflik orang tua dengan bagaimana hubungan sosial anak adalah bagaimana anak memahami dan mempersepsikan konflik orang tua yang disaksikan oleh anak. Salah satu teori yang meneliti mengenai bagaimana konflik antar orang tua dapat mempengaruhi anak adalah model *cognitive contextual* yang dikemukakan oleh Grych dan Fincham (http://www.findarticles.com/p/articles/mi_m0902/is_n3_v26/ai_20913312/pg_6. Diakses 26 September 2004) yang mengungkapkan bahwa anak-anak secara aktif akan berusaha untuk memahami alasan dari pertengkaran orang tua mereka, dan menggeneralisasikan ide-ide yang berkaitan dengan peran apa

yang harus mereka mainkan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Pada tahap pertama anak akan mengevaluasi hal-hal negatif, tingkat ancaman dan relevansi bagi dirinya sendiri dari pertengkaran orang tua mereka. Pada tahap kedua, anak-anak akan membuat atribusi sebab akibat yang berkaitan dengan apakah anak bertanggung jawab terhadap konflik yang terjadi dan apakah anak memiliki kemampuan coping untuk mengatasinya. Bagaimana penilaian anak terhadap sebab dan akibat dari konflik orang tua akan menentukan bagaimana respon yang akan dibuat oleh anak serta menjadi mediator antara pertengkaran orang tua dengan penyesuaian anak.

F. Parenting Behavior

Suatu cara tidak langsung untuk melihat dampak tipe penyelesaian konflik perkawinan orang tua terhadap ketrampilan sosial anak adalah melalui hubungan antara orang tua dan anak. Konflik yang terjadi diantara orang tua juga mempengaruhi bagaimana hubungan antara orang tua dan anak, hal ini meliputi perilaku-perilaku yang digunakan oleh orang tua dalam pengasuhan anak, pola interaksi antara anak dan orang tua, yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap hubungan sosial anak dengan teman-teman sebayanya.

Family system theory mengemukakan bahwa konflik perkawinan tidak saja mengganggu hubungan ibu dan anak ataupun ayah dan anak tetapi juga akan mengganggu *triadic relationship* antara ayah-ibu-anak, melalui terganggunya efektivitas kerjasama orang tua dalam mengasuh anak. Tipe penyelesaian konflik yang dimiliki oleh masing-masing orang tua berhubungan dengan kualitas hubungan orang tua dengan anak. Selain itu, konflik antara orang tua juga dapat

mempengaruhi hubungan sosial anak. Hal ini disebabkan karena dengan adanya konflik dan kondisi yang penuh tekanan dalam hubungan antar orang tua menyebabkan orang tua menjadi terganggu oleh masalah mereka sendiri, waktu dan perhatian orang tua terhadap anak juga menjadi berkurang sehingga anak-anak menjadi kurang pengawasan dan bimbingan serta menjadi kurang dapat berinteraksi dengan teman-teman sebayanya (Gottman dan DeClaire,1997:140) .

G. Hubungan antara Tipe Penyelesaian Konflik Orang Tua Dengan Keterampilan Sosial Anak

Hubungan langsung antara konflik orang tua dengan perilaku anak didasarkan pada asumsi bahwa anak-anak akan mencontoh dan mengimitasi perilaku orang tua ketika berinteraksi dalam konflik dan ketika anak berpikir serta berpendapat bahwa perilaku tersebut efektif untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan (Grych dan Fincham,2001:137). Sehingga, modeling dan imitasi juga dapat digunakan untuk menjelaskan mengenai bagaimana pengaruh konflik antar orang tua terhadap anak-anak

Grych dan Fincham (2001:254) mengemukakan bahwa terdapat dua kemungkinan yang akan terjadi ketika anak-anak terlibat dalam konflik orang tua. Pertama adalah anak-anak mungkin akan menolak orang tua mereka sebagai model, sehingga menyebabkan kecenderungan anak-anak untuk tidak mencontoh perilaku yang positif dari orang tua dan cenderung beralih untuk mencari model lain yang tidak sesuai untuk diimitasi. Sedangkan kemungkinan yang kedua adalah anak-anak yang menyaksikan konflik diantara kedua orang tua mereka

akan meningkatkan kemungkinan bagi anak-anak untuk mengimitasi perilaku-perilaku negatif orang tua yang mungkin muncul ketika orang tua mereka sedang menghadapi konflik.

Keterampilan sosial, seperti yang telah disebutkan diatas, adalah suatu kemampuan yang sifatnya dipelajari, bukan bersifat bawaan atau keturunan. Kemampuan anak-anak untuk memunculkan perilaku yang efektif untuk menjalin hubungan dengan orang lain diperoleh anak dengan proses belajar. Proses belajar yang paling utama pada masa kanak-kanak adalah dengan mengamati dan mengobservasi. Anak-anak belajar perilaku sosial dengan mengamati dan mengimitasi model. Menurut Bandura (Papalia,2002:28) individu mendapatkan kemampuan baru melalui *observational learning* dengan mengamati orang lain. Begitu pula dengan anak-anak, mereka meningkatkan belajar sosial mereka dengan cara memilih suatu objek yang kemudian diimitasi.

Bagi anak-anak, model utama bagi mereka adalah orang tua. Imitasi model ini merupakan salah satu elemen penting bagi anak-anak dalam belajar bahasa, mengendalikan agresi, serta belajar perilaku sosial yang sesuai. Bandura (Grych dan Fincham,2001:12) dalam Teori belajar sosial, mencoba untuk mengkaitkan perilaku-perilaku yang bermasalah dengan belajar melalui observasi (*obsevational learning*) serta perilaku yang mendapatkan reinforcement dalam suatu konteks sosial.

Hubungan langsung antara konflik perkawinan dan perilaku anak-anak direfleksikan dengan adanya asumsi yang menyebutkan bahwa anak-anak akan meniru perilaku yang digunakan orang tuanya ketika sedang menghadapi konflik

ketika anak-anak berpendapat bahwa perilaku yang dicontohnya tersebut akan efektif untuk dapat mencapai tujuan yang dimilikinya. Ketika ada dua orang tua yang terlibat dalam konflik perkawinan, dengan jenis kelamin yang berbeda, dan masing-masing dari orang tua tersebut menampilkan perilaku yang berbeda dalam menangani konflik maka anak-anak akan menggunakan *gender* sebagai dasar untuk menentukan perilaku mana yang akan diimitasi (Grych dan Fincham,2001:137). Hal ini sejalan dengan teori Belajar Sosial yang mengungkapkan bahwa anak-anak dalam proses modelling terhadap orang tuanya akan cenderung untuk lebih memperhatikan dan meniru (memodel) perilaku orang tua yang berjenis kelamin sama dengan dirinya. Selain itu, Bandura juga menekankan bahwa karakteristik dari model berpengaruh besar dalam penentuan apakah anak akan menginternalisasikan perilaku yang diamatinya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Bandura mengenai perilaku agresif pada anak-anak, maka ditemukan bahwa perilaku anak-anak dipengaruhi oleh pengalaman tidak langsung atau pengalaman pengganti (*vicarious experience*). Atau dengan kata lain, pengamatan anak terhadap apa yang dialami oleh orang lain akan memiliki dampak terhadap perilaku anak-anak sendiri (Hergenhahn,1993:324).

Keluarga merupakan agen sosialisasi yang utama dan pertama bagi anak-anak. Anak-anak mempelajari cara berhubungan dengan lingkungan sosial diluar rumah dari hubungan sosialnya di lingkungan keluarga. Orang tua yang mengalami konflik mungkin akan menampakkan perilaku-perilaku yang negatif, seperti misalnya kemarahan yang tidak terkendali dan perilaku kasar. Selain itu,

juga mungkin akan gagal dalam memberikan model sikap-sikap yang positif seperti kehangatan, penuh kasih sayang, serta cara penyelesaian konflik yang konstruktif. Anak-anak belajar perilaku sosial melalui observasi terhadap model utamanya yaitu orang tua. Apabila orang tua menunjukkan perilaku-perilaku yang sifatnya destruktif maka besar kemungkinan anak-anak akan meniru dan melakukan hal yang sama dengan apa yang dilihatnya dari orang tua. Anak-anak akan berperilaku agresif, tidak dapat mengendalikan emosinya dan tidak memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan baik ketika ia berada dilingkungan sosial di luar rumah khususnya dengan peersnya.

Konflik orang tua juga akan berdampak terhadap emosi anak. Keterkaitan antara emosi dan perilaku anak berbeda-beda tergantung pada bagaimana fungsi dari masing-masing individu untuk mengatur dan mengatasi emosinya. Bagaimana anak-anak dapat mengatur emosinya salah satunya dipengaruhi oleh perilaku-perilaku yang ditunjukkan dan dicontohkan oleh orang tua selama pertengkaran dan konflik terjadi, serta bagaimana perilaku orang tua ketika berhubungan dan berinteraksi dengan anak-anak (Grych dan Fincham,2001:152). Apabila dalam konflik masing-masing orang tua menunjukkan perilaku serta sikap-sikap yang negatif dan tidak dapat mengendalikan emosi dengan baik maka anak akan sulit untuk mengendalikan emosi mereka.

Konflik antar orang tua yang disaksikan oleh anak akan menimbulkan berbagai macam reaksi emosional yang berbeda-beda pada anak. Dari sejumlah penelitian yang dilakukan, pada umumnya anak-anak menunjukkan reaksi emosi yang negatif ketika menyaksikan pertengkaran dan konflik diantara orang tua.

Reaksi emosional negatif tersebut dapat berupa rasa marah, sedih, takut, ataupun kombinasi dari perasaan-perasaan tersebut. Lebih jauh lagi, pada umumnya reaksi emosional negatif pada anak-anak akan semakin tinggi frekwensinya ketika konflik yang disaksikan oleh anak merupakan konflik dengan karakteristik yang negatif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Crockenberg dan Langrock (1998), menunjukkan bahwa anak-anak memunculkan berbagai reaksi emosional negatif yang lebih tinggi ketika ayah menggunakan cara-cara yang bersifat agresif ,seperti mengkritik, dan sikap mendominasi selama konflik berlangsung (Grych dan Fincham,2001:142).

Reaksi emosional spesifik yang muncul pada anak-anak baik secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap peningkatan perilaku-perilaku tertentu pada anak (*externalizing* dan *internalizing behavior*) anak. Berdasarkan penelitian mengenai keterkaitan efek antara emosi dan perilaku menunjukkan bahwa perasaan marah meningkatkan kecenderungan *externalizing behavior* anak, seperti misalnya menyerang orang lain atau anak lain sedangkan perasaan takut pada anak-anak akan cenderung meningkatkan *internalizing behavior* anak, seperti misalnya menarik diri (Grych dan Fincham,2001:147).

Orang tua yang memiliki karakteristik konflik seperti memandang rendah dan menghina satu sama lain, suka mengkritik dan bersikap defensif, maka anak akan memiliki kecenderungan untuk mengalami kesulitan untuk mengatur emosi, memfokuskan perhatian dan sulit untuk menenangkan diri sendiri ketika sedang marah (Gottman dan DeClaire,1997:139).

Lebih jauh lagi, perilaku-perilaku orang tua ketika berinteraksi dengan anak juga akan mempengaruhi bagaimana anak mengendalikan dan mengatur emosi mereka. Apabila orang tua bersikap positif dan suportif dengan anak, misalnya dengan cara membicarakan mengenai konflik dan pertengkaran yang disaksikan oleh anak serta mengajarkan pada anak untuk dapat bersikap tenang dan sabar, maka anak akan dapat mengatur dan mengendalikan emosinya dengan baik.

Menurut Gottman dan DeClaire kemampuan untuk dapat mengendalikan dan mengatur emosi, pada anak-anak semakin bertambah penting terutama ketika anak-anak mulai berinteraksi dengan orang lain, anak-anak perlu untuk mengatur emosi mereka terutama untuk memfokuskan perhatian, untuk berkonsentrasi dan belajar, untuk membaca bahasa tubuh orang lain, ekspresi wajah, serta petunjuk-petunjuk sosial (1997:143). Selain itu, menurut Denham dan kawan-kawan (Stocker dan Youngblade, 1999:605) kemampuan anak untuk mengatur dan mengendalikan emosi diri sendiri serta untuk memahami dan mengkomunikasikan emosi yang dirasakan adalah penting untuk mengembangkan hubungan yang memuaskan dengan anak-anak lain.

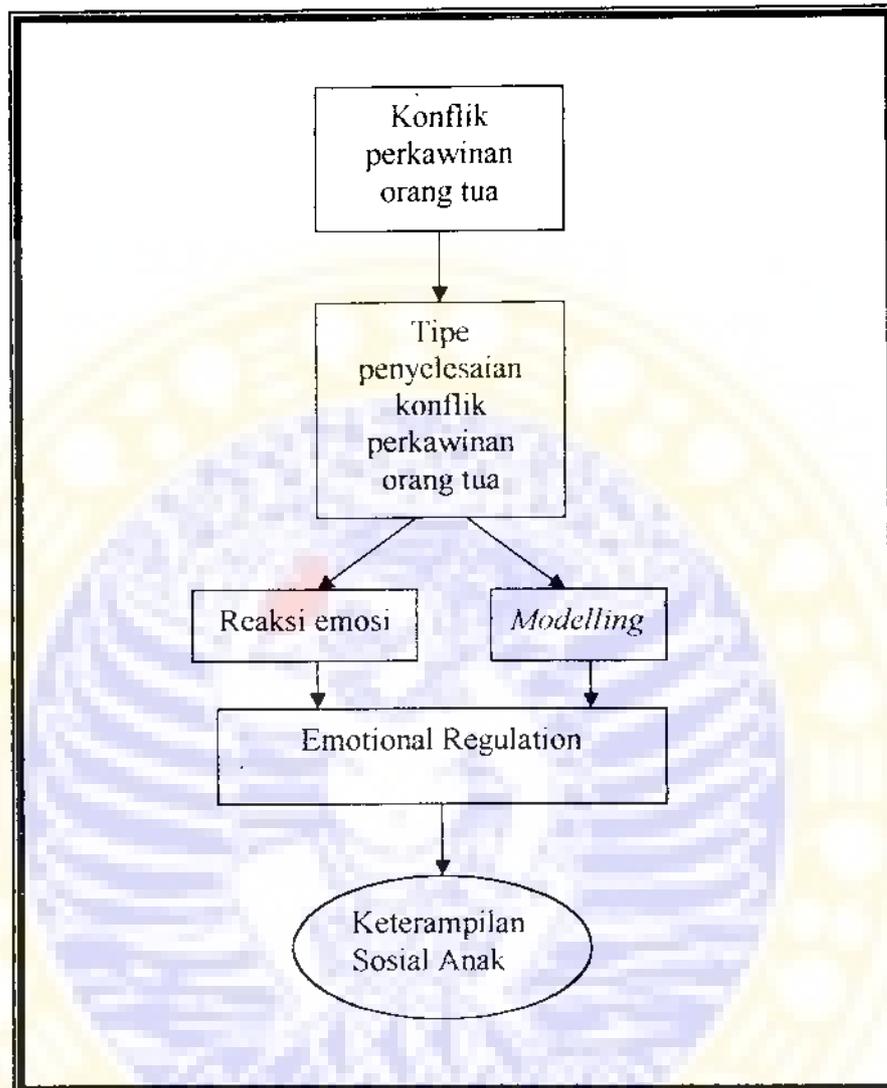
Apabila anak-anak tidak dapat mengendalikan emosinya dengan baik, maka hal ini akan terbawa ketika anak berinteraksi dengan orang lain termasuk dengan teman-teman sebaya. Anak akan sulit untuk mengendalikan emosinya sendiri serta sulit untuk memahami bagaimana emosi orang lain. Selain itu, anak juga akan kesulitan untuk dapat menghadapi situasi konflik yang mungkin

dialaminya dengan teman-teman sebayanya. Sehingga pada akhirnya akan dapat menghambat interaksinya dengan lingkungan sosial.

Tipe penyelesaian konflik orang tua juga akan berpengaruh pada bagaimana anak-anak merespon situasi yang penuh dengan tekanan dalam konteks lain diluar hubungan kedua orang tuanya. Anak-anak dari keluarga dengan tingkat konflik yang tinggi cenderung lebih mengalami perasaan tertekan dan marah ketika berhubungan dengan teman-teman sebayanya. Pada beberapa anak, bahkan hal ini dapat dimanifestasikan dalam bentuk agresi dan kekerasan

Anak yang sering menyaksikan konflik orang tua dihadapannya dalam kehidupan sehari-hari memiliki kecenderungan untuk mengalami hambatan dalam kemampuannya mengendalikan emosi, karena anak tersebut terbiasa berada dalam kondisi tertekan ketika orang tuanya bertengkar. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap perilaku sosial anak terhadap teman-temannya, anak-anak akan mudah marah dan memiliki kemampuan yang rendah dalam memecahkan masalah

H. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual

I. Hipotesis

Berdasarkan landasan teoritik diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan keterampilan sosial anak pada masa akhir kanak-kanak ditinjau dari tipe penyelesaian konflik perkawinan orang tua.





BAB III
METODE PENELITIAN

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Tipe penelitian adalah suatu rencana dan struktur penyelidikan yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti akan mendapat jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan penelitian. Dengan adanya tipe atau desain penelitian ini akan membantu peneliti untuk mengontrol variabel, sehingga peneliti mampu menjawab pertanyaan dengan sevalid, seobyektif dan setepat mungkin (Kerlinger, 1990:483). Penelitian itu sendiri dapat dilihat dari berbagai macam cara dan sudut pandang (Azwar,2004:5).

Dilihat dari pendekatan analisisnya, penelitian ini tergolong dalam penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka), yang diolah dengan metode statistika (Azwar,2004:5).

Apabila ditinjau berdasarkan tujuannya, penelitian ini tergolong kedalam penelitian eksplanatori, yang bertujuan untuk mengidentifikasi alasan-alasan sesuatu terjadi. Tujuan penelitian eksplanatori secara lebih rinci adalah sebagai berikut (Neuman,2000:20) :

- a. Menentukan akurasi suatu prinsip atau teori
- b. Mencari penjelasan yang lebih sesuai
- c. Memperkaya pengetahuan tentang proses-proses pokok

- d. Menghubungkan permasalahan atau topik yang berbeda dalam suatu pernyataan umum
- e. Membangun dan menguraikan suatu teori agar menjadi lebih lengkap
- f. Memperluas teori pada area atau permasalahan baru
- g. Menyediakan suatu alasan untuk mendukung atau menyangkal suatu penjelasan.

Sedangkan berdasarkan metode yang digunakan, penelitian ini termasuk dalam tipe penelitian survey. Menurut Singarimbun (1995:3) yang dimaksud dengan penelitian survey adalah penelitian yang mengambil sampel dari populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Penelitian dengan metode survey ini dapat digunakan untuk berbagai macam maksud dan tujuan, salah satunya adalah untuk *explanatory*, yaitu untuk menjelaskan hubungan kausal dan pengujian hipotesis.

B. Identifikasi Variabel

Menurut Arikunto, yang dimaksud dengan variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (1998:98). Variabel adalah suatu sifat yang dapat memiliki bermacam nilai yang sering juga disebut sebagai simbol dengan bilangan atau nilai (Kerlinger,1993:49). Dalam penelitian ini terdapat dua macam variabel yaitu variabel terikat (*dependent variable*) dan variabel bebas (*independent variable*). Variabel-variabel tersebut adalah :

B.1. Variabel Bebas atau Variabel X

Variabel bebas adalah variabel yang digunakan sebagai sebab kemunculan variabel yang merupakan variabel akibat (Kerlinger,1995:58). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Tipe Penyelesaian Konflik Perkawinan orang tua. Tipe penyelesaian konflik orang tua ini terdiri dari lima tipe yaitu *competitive style*, *compromise style*, *avoidance style*, *acomodating style* dan *collaborative style*.

B.2. Variabel Tergantung atau Variabel Y

Variabel tergantung adalah variabel terikat yang dapat diamati variasinya sebagai hasil yang diasumsikan berasal dari variabel bebas (Kerlinger,1995:59). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Keterampilan Sosial Anak pada usia akhir kanak-kanak. Keterampilan sosial anak yang terdiri dari lima dimensi yaitu *peer relation*, *academic*, *self management*, *assertion* dan *compliance*.

C. Definisi Operasional

Menurut Azwar (2004:74) yang dimaksud dengan definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati.

Definisi operasional nantinya akan memberikan batasan kepada peneliti dalam pengukuran variabel-variabel penelitian. Definisi operasional dari variabel tergantung dan variabel bebas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

C.1. Variabel Dependent

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah keterampilan sosial yaitu suatu kemampuan dipelajari yang dimiliki individu untuk memunculkan perilaku-perilaku spesifik dalam suatu situasi tertentu dengan tujuan dapat melakukan interaksi sosial dengan baik serta mencapai tujuan-tujuan interaksi tersebut sehingga dapat menjadi kompeten secara sosial. Menurut Caldarella dan Merrell (1997) keterampilan sosial ini terdiri dari lima dimensi utama yaitu :

- a. *Peer relationship skill*, yang merefleksikan interaksi positif dengan teman sebaya. Dimensi ini ditunjukkan dengan beberapa ciri sebagai berikut :
 1. Memberikan pujian terhadap teman sebaya
 2. Menawarkan bantuan atau pertolongan terhadap teman ketika diperlukan
 3. Mengundang atau mengajak teman untuk bermain atau berinteraksi
 4. Berpartisipasi dalam diskusi, berbicara dengan teman dalam waktu yang lama
 5. Membela hak teman, membela teman yang sedang dalam kesulitan
 6. Dicari oleh teman untuk bergabung bersama dalam aktivitas, menjadi seseorang yang disenangi oleh semua orang
 7. Memiliki kemampuan dan keterampilan yang disukai oleh teman sebaya, berpartisipasi penuh dengan teman sebaya
 8. Mampu mengawali atau bergabung dalam percakapan dengan teman sebaya
 9. Peka terhadap perasaan teman (empati, simpati)

10. Memiliki ketrampilan kepemimpinan yang baik, melaksanakan peran kepemimpinan dalam aktivitas bersama teman-teman sebaya
 11. Mudah untuk berteman, memiliki banyak teman
 12. Memiliki selera humor yang baik, dan dapat bercanda atau bergurau dengan teman
- b. *Self management skills*, yang merefleksikan seorang anak atau remaja yang dikatakan oleh orang lain sebagai individu yang dapat menyesuaikan diri secara emosional. Dimensi ini ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut :
1. Tetap bersikap tenang ketika ada masalah, dapat mengontrol emosi ketika marah
 2. Mengikuti peraturan-peraturan, menerima batasan-batasan yang diberikan
 3. Melakukan kompromi secara tepat dengan orang lain ketika menghadapi konflik
 4. Menerima kritikan dari orang lain dengan baik
 5. Merespon gangguan dari teman dengan cara mengabaikan, memberikan respon yang tepat terhadap gangguan
 6. Bekerjasama dengan orang lain dalam berbagai situasi
- c. *Academic skills* yang merefleksikan sikap kerja yang mandiri dan produktif didalam kelas. Dimensi ini ditunjukkan dengan karakteristik sebagai berikut:
1. Mengerjakan tugas secara mandiri, menunjukkan keterampilan untuk belajar secara mandiri

2. Mampu menyelesaikan tugas individual
3. Mendengarkan dan melaksanakan petunjuk dari guru
4. Dapat bekerja sesuai dengan kapasitas yang dimiliki
5. Memanfaatkan waktu luang dengan baik
6. Mengatur diri pribadi dengan baik. Misal : membawa perlengkapan sekolah yang dibutuhkan; tiba disekolah tepat waktu
7. Bertanya atau meminta bantuan secara tepat jika perlu
8. Mengabaikan gangguan dari teman ketika sedang bekerja/belajar, dapat bekerja/belajar dengan baik meskipun ada gangguan

d. *Compliance skills* merefleksikan seorang anak atau remaja yang dapat memenuhi permintaan dari orang lain dengan sesuai. Dimensi ini ditunjukkan dengan karakteristik sebagai berikut :

1. Mengikuti petunjuk atau instruksi
2. Mematuhi atau menaati aturan
3. Memanfaatkan waktu luang dengan baik
4. Menggunakan bersama mainan, barang-barang
5. Memberikan respon yang tepat terhadap kritik membangun atau ketika dikoreksi/dibenarkan
6. Menyelesaikan tugas
7. Menempatkan mainan atau tugas ditempat yang sesuai

e. *Assertion skills* yang dapat merefleksikan seorang anak atau remaja dapat dikatakan memiliki sikap mudah bergaul dan *extrovert* oleh orang lain. Dimensi ini dapat dikarakteristikan oleh beberapa hal yaitu :

1. Mengawali percakapan dengan orang lain
2. Menerima pujian
3. Mengajak atau mengundang teman sebaya atau orang lain untuk bermain
4. Mengatakan dan atau melakukan hal yang baik/ menyenangkan untuk diri sendiri, percaya diri
5. Memiliki teman / berteman
6. Mempertanyakan peraturan yang tidak adil
7. Memperkenalkan diri kepada orang baru
8. Tampil percaya diri dengan lawan jenis
9. Mengekspresikan perasaan ketika merasa sedih atau terluka
10. Bergabung dengan suatu aktivitas kelompok yang sedang berlangsung dengan tepat

C.2. Variabel Independen

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tipe penyelesaian konflik perkawinan orang tua yaitu kecenderungan cara yang digunakan oleh pasangan suami isteri dalam menyelesaikan atau menangani konflik. Tipe penyelesaian konflik orang tua ini terdiri dari lima tipe. Masing-masing dari kelima tipe ini memiliki karakteristik yang berbeda-beda yaitu sebagai berikut :

a. *Avoidance* (Tipe kura-kura)

- menarik diri dari penyelesaian konflik
- menolak untuk menyelesaikan konflik

- mengabaikan penyelesaian konflik
- b. *Competitive* (Tipe ikan hiu)
 - membuat konflik terus berlangsung
 - menyerang pasangan, baik secara fisik maupun secara verbal
 - tidak mampu mengendalikan emosi / kemarahan
- c. *Collaborative* (Tipe burung hantu)
 - menyelesaikan konflik secara positif
 - memusatkan perhatian pada penyelesaian konflik (mendiskusikan)
- d. *Compromise* (Tipe serigala)
 - mengorbankan sesuatu guna menyelesaikan konflik
 - mencari titik temu atau jalan tengah
- e. *Accommodating* (Tipe beruang)
 - mengalah pada pasangan
 - tidak mengemukakan pendapat sendiri
 - menuruti kemauan pasangan

D. Populasi dan Sampling

D. 1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan atau himpunan obyek dengan ciri yang sama (Zainuddin,2000:76). Selain itu, populasi juga merupakan jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga (Singarimbun dan Effendi,1995:152). Menurut Nazir (1999:325), populasi adalah sekumpulan individu dengan kualitas serta ciri-ciri yang ditetapkan dengan beberapa karakteristik yang sama.

Populasi dalam penelitian ini adalah anak-anak usia masa kanak-kanak akhir yang memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Siswa dan siswi Sekolah Dasar Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya.
2. Duduk dikelas dua, tiga ,empat, lima dan enam.
3. Berusia antara 7 sampai 12 tahun
4. Memiliki jenis kelamin laki-laki dan perempuan
5. Tinggal bersama orang tua (ayah dan ibu)

Pengambilan populasi ditujukan kepada anak-anak kelas dua, tiga, empat, lima dan enam SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya. Beberapa hal yang dijadikan sebagai pertimbangan peneliti dalam pemilihan populasinya adalah sebagai berikut :

1. Karakteristik subyek dilokasi penelitian sesuai dengan karakteristik populasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
2. Belum pernah ada penelitian mengenai Tipe penyelesaian konflik terhadap keterampilan sosial anak.
3. SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya ini merupakan salah satu sekolah dasar swasta yang tergolong dalam sekolah yang memiliki murid-murid dengan latar belakang ekonomi menengah keatas yang sebagian besar memiliki orang tua dengan latar belakang pendidikan yang cukup tinggi. Sehingga peneliti berasumsi, bahwa para orang tua murid akan lebih mudah untuk memahami alat ukur berupa kuesioner

yang harus diisi oleh orang tua subyek. Dan oleh karenanya akan dapat memberikan hasil data yang lebih valid.

4. Selain itu, pertimbangan lainnya adalah lokasi penelitian yang mudah dijangkau dan prosedur perijinan yang relatif mudah untuk melakukan penelitian.

D. 2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi, yang memiliki ciri-ciri yang sama dengan yang dimiliki oleh populasinya (Azwar,2004:79). Menurut Zainuddin (2000:73) yang dimaksud sampel adalah sebagian dari keseluruhan populasi atau obyek penelitian. Sedangkan pengambilan sampel untuk penelitian disebut dengan sampling.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Proportional Stratified Random Sampling*. Teknik pengambilan sampel ini digunakan ketika populasi dianggap heterogen dan terbagi atas strata atau tingkatan-tingkatan. Teknik pengambilan sampel *Proportional Stratified Random Sampling* digunakan bila jumlah unit populasi dalam tiap strata tidak sama. Sehingga dalam menentukan jumlah unit dari tiap strata dan sampel juga tidak sama, yaitu harus sebanding (proposional). Strata dengan jumlah unit yang besar akan terwakili lebih besar dalam sampel dan begitu pula sebaliknya (Zainuddin,2000:85).

Keuntungan dari teknik sampling ini adalah dengan adanya stratifikasi akan dapat meningkatkan representativitas sampel terhadap populasi dan cara pelaksanaannya relatif mudah. Sedangkan kelemahan dari teknik sampling ini

adalah sampel dapat menyebar dengan jarak yang jauh. Selain itu, untuk menggunakan teknik sampling ini maka diperlukan tidak saja daftar seluruh unit populasi, tetapi sekaligus juga daftar stratanya (Zainuddin,2000:83). Untuk menentukan jumlah keseluruhan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini maka didasarkan pada tabel Reaves, pada taraf signifikansi 5% dengan populasi sejumlah 140 orang adalah sebanyak 106 orang.

Dengan jumlah sampel sebanyak 106 orang maka masing-masing kelas akan diambil jumlah sampel sesuai dengan proporsi jumlah siswa pada masing-masing kelas. Berikut ini adalah jumlah proporsi sampel yang diambil dari masing-masing kelas : Kelas IIA sebanyak 21 orang, kelas II B sebanyak 21, Kelas III sebanyak 18 orang, Kelas IV sebanyak 11 orang, kelas V sebanyak 15 orang, dan kelas VI sebanyak 20 orang.

E. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam metode ilmiah karena umumnya data yang dikumpulkan akan digunakan untuk menguji hipotesa yang telah dirumuskan (Nazir,1999:79). Agar nantinya data yang diperoleh valid, maka diperlukan suatu metode pengumpulan data yang tepat sehingga dapat sesuai dengan tujuan penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan untuk dua variabel. Pertama adalah data mengenai keterampilan sosial anak dan yang kedua adalah

data mengenai tipe penyelesaian konflik perkawinan. Masing-masing variabel dalam penelitian ini diukur menggunakan alat ukur yang berbeda.

Kedua alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa kuesioner. Alasan peneliti menggunakan kuesioner adalah seperti yang dikemukakan oleh Hadi (1991:157) yaitu peneliti berasumsi antara lain:

1. Pernyataan-pernyataan subyek pada penelitian adalah benar dan dapat dipercaya
2. Interpretasi subyek terhadap pernyataan-pernyataan dalam kuesioner adalah sama dengan peneliti

Penggunaan alat ukur berupa kuesioner ini tidak terlepas dari beberapa kelemahan yang perlu untuk diperhatikan oleh peneliti, antara lain adalah :

1. Kualitas data yang diperoleh lemah karena kurangnya ketepatan dan kelengkapan respon subyek terhadap pernyataan yang diajukan.
2. Kurangnya kontrol terhadap keseriusan subyek dalam menjawab pertanyaan
3. Ketidakmampuan peneliti dalam mengontrol situasi dan kondisi subyek ketika merespon pernyataan, khususnya kehadiran orang lain yang mempengaruhi obyektifitas subyek.
4. Peneliti tidak dapat mengetahui dan memperbaiki kesalahpahaman subyek terhadap pernyataan yang diajukan dan peneliti juga tidak dapat menjawab pertanyaan subyek jika mereka merasa belum memahami maksud dari pernyataan-pernyataan kedalam kuesioner.

Peneliti tetap memilih menggunakan metode kuesioner terutama karena mempertimbangkan beberapa kelebihan metode ini yang dirasa sesuai dengan kondisi peneliti dan kondisi subyek penelitian, diantaranya adalah :

1. Biaya penelitian relatif murah
2. Memungkinkan pengumpulan informasi dalam jumlah besar dengan kesimpulan yang relatif obyektif.
3. Mencegah potensi bias dalam pengambilan data seperti yang terjadi ketika menggunakan metode observasi atau wawancara.
4. Memberi perasaan anonimitas yang lebih besar pada subjek sehingga respon mereka lebih terbuka dan jujur, khususnya ketika merespon pernyataan yang sensitif.

Dalam hal ini, yang mengisi kuesioner adalah orang tua subyek, sehingga asumsi-asumsi diatas adalah dimaksudkan untuk orang tua subyek sebagai orang yang mengisi kuesioner

E.1. Alat Ukur Keterampilan Sosial Anak

Dalam penelitian ini untuk pengukuran keterampilan sosial anak digunakan metode *behavior rating scale*. Metode ini menggunakan informan yang mengetahui subyek dengan baik untuk memberikan penilaian atau rating tentang subyek tersebut. Metode *behavior rating scale* ini memiliki beberapa kelebihan seperti halnya yang diungkapkan oleh Cartledge (1995:37) yaitu antara lain mudah untuk digunakan dan mudah untuk dianalisa.

Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah orang tua subyek. Cartledge (1995) menyebutkan bahwa salah satu cara untuk mendapatkan informasi mengenai keterampilan sosial anak adalah melalui orang-orang yang dekat dan mengetahui kondisi anak. Seperti misalnya guru dan orang tua. Meskipun metode ini memiliki beberapa kelemahan, namun menggunakan orang tua sebagai sumber informasi untuk mengukur keterampilan sosial anak juga memiliki kelebihan tersendiri. Seperti yang dikemukakan oleh Welsh ([Http://articles.findarticles.com/p/articles/mi_g2602/is_0004/ai_2602000487](http://articles.findarticles.com/p/articles/mi_g2602/is_0004/ai_2602000487)) selain guru, orang tua dapat memberikan informasi mengenai masalah-masalah perilaku anak seperti perilaku agresif, *withdrawal*, dan *noncompliance* yang berkaitan dengan keterampilan sosial. Selain itu, orang tua umumnya lebih *aware* daripada guru terhadap aktivitas sosial anak-anak mereka diluar sekolah.

Pertimbangan lain dalam pemilihan metode pengukuran ini adalah dikarenakan subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak-anak dari usia 7 sampai 12 tahun, yang diasumsikan oleh peneliti kurang mampu untuk memberikan *self report* terutama dengan menggunakan skala berupa kuesioner. Karena mungkin subyek masih memiliki kemampuan yang terbatas untuk memahami pernyataan-pernyataan dalam kuesioner apalagi dengan jumlah yang cukup banyak.

Skala yang digunakan dalam pengukuran keterampilan sosial anak adalah skala keterampilan sosial. Skala ini disusun oleh peneliti berdasarkan dimensi-dimensi yang terdapat dalam keterampilan sosial seorang anak yang dikemukakan oleh Kenneth W. Merrell. Dimensi keterampilan sosial ini terdiri dari lima macam

yaitu *Social relationship skill*, *Academic Skill*, *Self Management Skill*, *Compliance Skills* dan *Assertion Skill*. Item-item pertanyaan dalam Skala Keterampilan Sosial ini dikembangkan dari empat puluh tiga (43) indikator-indikator dari masing-masing dimensi. Skala keterampilan sosial ini oleh penulis dengan menggunakan metode skala *Likert*.

Proses penyusunan alat ukur keterampilan sosial ini melalui beberapa langkah dan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti meliputi : penetapan tujuan ukur, studi literatur dan penentuan elemen-elemen keterampilan sosial, penyusunan item-item skala serta pengujian melalui beberapa orang rater. Detil dari kegiatan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

E.1.1 Penetapan Tujuan Ukur

Tujuan ukur, yang ditetapkan oleh peneliti adalah untuk mengetahui bagaimana keterampilan sosial yang dimiliki oleh anak pada usia masa kanak-kanak akhir.

E.1.2 Studi literatur dan Penetapan elemen-elemen keterampilan sosial

Ketika melakukan studi literatur, peneliti mengalami kesulitan untuk mendapatkan literatur berupa buku-buku yang menjelaskan mengenai elemen-elemen keterampilan sosial. Dengan keterbatasan tersebut peneliti menemukan literatur yang bersumber dari internet, yang membahas mengenai daftar dimensi-dimensi keterampilan sosial beserta indikator-indikatornya. Peneliti menyadari bahwa konsep-konsep utama tentang keterampilan sosial anak ini diambil dari negara-negara Barat. Salah satu kelemahan konsep-konsep ini adalah keraguan tentang relevansinya dengan kebudayaan di Indonesia.

Pertimbangan penggunaan teori dari negara-negara Barat yang mendasari penelitian ini dapat mengandung relevansi yang rendah. Untuk menghindari hal tersebut, peneliti melakukan proses penyesuaian elemen-elemen dalam keterampilan sosial anak dengan mempertimbangkan kenyataan di lokasi penelitian.

Untuk melakukan penyesuaian elemen-elemen keterampilan sosial anak dengan kondisi di Indonesia, peneliti mencoba untuk melakukan survey pendahuluan yang dilakukan kepada orang-orang yang dianggap kompeten dalam hal keterampilan sosial anak, yaitu dosen Fakultas Psikologi.

Hasil survey pendahuluan tersebut dapat diketahui bahwa ke empatpuluh tiga indikator keterampilan sosial tersebut, cukup sesuai dan relevan dengan kondisi dan keadaan anak-anak sekolah dasar di Surabaya.

E.1.3 Penyusunan Item-item

Setelah peneliti menentukan dan memastikan elemen-elemen apa saja yang akan digunakan untuk mengukur keterampilan sosial anak, maka langkah selanjutnya adalah peneliti menyusun item-item pernyataan yang akan digunakan dalam kuesioner keterampilan sosial. Bentuk aitem ada dua macam, yaitu *favorabel* dan *unfavorabel*. Setiap aitem disediakan 4 (empat) pilihan jawaban, yaitu sangat tidak sesuai, tidak sesuai, sesuai, sangat sesuai. Peniadaan kategori jawaban ditengah dilakukan dengan pertimbangan bahwa :

1. Kategori jawaban ditengah memiliki arti ganda (*multiple interpretation*)
2. Jawaban ditengah kurang dapat menunjukkan sikap yang sesungguhnya apakah setuju atau tidak setuju.

Cara penyekoran yang digunakan dalam kuesioner keterampilan sosial adalah sebagai berikut :

- a. untuk penyekoran aitem Favorabel

Tabel 3.1. Penyekoran Item Favorabel

	Kategori	Skor
1	Sangat tidak sesuai	1
2	Tidak sesuai	2
3	Sesuai	3
4	Sangat sesuai	4

- b. untuk penyekoran aitem Unfavorabel

Tabel 3.2. Penyekoran Item Unfavorable

	Kategori	Skor
1	Sangat tidak sesuai	4
2	Tidak sesuai	3
3	Sesuai	2
4	Sangat sesuai	1

Tabel 3.3. *Blue Print* Skala Keterampilan Sosial

DIMENSI	INDIKATOR	Nomor Aitem
<i>Social Relationship Skills</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan pujian kepada teman sebaya 2. Menawarkan bantuan atau pertolongan kepada teman ketika diperlukan 3. Mengundang atau mengajak teman untuk bermain dan berinteraksi 4. Berpartisipasi dalam diskusi, berbicara atau mengobrol dengan teman dalam waktu yg cukup lama 5. Membela hak teman, membela teman yang sedang dalam masalah 6. Dicari oleh teman-teman untuk bergabung dlm, aktivitas bersama menjadi seseorang yang disenangi oleh semua orang 7. Memiliki keterampilan dan kemampuan yang dikagumi oleh teman, berpartisipasi penuh dengan teman sebaya 8. Mampu mengawali percakapan atau bergabung dalam percakapan dengan teman sebaya 9. Peka terhadap teman (simpati, empati) 10. Memiliki keterampilan kepemimpinan yang baik, melaksanakan peran kepemimpinan dalam aktivitas bersama teman 11. Mudah untuk berteman, memiliki banyak teman 12. Memiliki selera humor yang baik dan dapat bergurau dengan teman-teman sebaya 	1,7,8,4,5,6,2,14,20, 19,11,12,13,3,15,16,17,27,10,9,26,22,23,24

Self Management Skills	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tetap dapat bersikap tenang ketika ada masalah 2. Mengikuti peraturan, merima batasan yang diberikan 3. Melakukan kompromi secara tepat dengan orang lain ketika menghadapi konflik 4. Menerima kritikan dari orang lain dengan baik 5. Merespon gangguan dari teman dengancara mengabaikan / merespon gangguan dengan tepat 6. Bekerja sama dengan orang lain dalam berbagai situasi 	25, 21,18,31 ,48,49,28,32 ,33,29,30, 36
Academic Skills	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengerjakan tugas secara mandiri, menunjukkan keterampilan untuk belajar secara mandiri 2. Mampu menyelesaikan tugas secara individual 3. Mendengarkan dan mengikuti instruksi guru 4. Dapat bekerja sesuai dengan kapasitas yang dimiliki 5. Mengatur diri pribadi dengan baik 6. Menggunakan waktu luang dengan tepat 7. Bertanya atau meminta bantuan secara tepat bila perlu 8. Mengabaikan gangguan dari teman ketika sedang belajar, tetap dapat belajar dengan baik meskipun ada gangguan 	37,38,39,34 ,41, 42,43, 50,45, 40,47,46,35, 44,51,60
Compliance Skills	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengikuti petunjuk atau perintah 2. Mematuhi/ manaati peraturan 3. Berbagi mainan atau barang milik pribadi 4. Menyelesaikan dan melengkapi tugas 5. Berespon dengan tepat terhadap kritik membangun atau ketika sedang dikoreksi 6. Menggunakan waktu luang dengan tepat 7. Menempatkan mainan /tugas ditempat yang sesuai 	53,54,65,56, 57, 64,59,52, 61,80,63,58 ,55, 66
Assertion Skills	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengawali percakapan dengan orang lain 2. Mengakui atau menerima pujian 3. Mengajak teman atau orang lain untuk bermain 4. Mengucapkan dan melakukan hal-hal yang baik untuk diri sendiri, percaya diri 5. Berteman / mendapatkan teman 6. Mempertanyakan peratran yang tidak adil 7. Memperkenalkan diri pada orang baru 8. Tampil percaya diri dengan lawan jenis 9. Mengekspresikan perasaan ketika terluka atau sedih 10. Dapat bergabung dengan aktivitas / kelompok yang sedang berlangsung dengan tepat 	73, 68,69,76 ,71,62,67,86 ,75, 70,77, 84,79,72,81, 82,83,78,85, 74
Jumlah Total		86

E.1.5 Pengujian melalui beberapa orang rater

Setelah peneliti menyusun aitem-aitem skala, kemudian peneliti melakukan pengujian aitem-aitem tersebut melalui beberapa orang rater sebelum nantinya item-item tersebut diberikan kepada subyek.

Pengujian aitem-aitem pernyataan yang sudah disusun dilakukan dengan beberapa tujuan, yaitu :

- a. Melakukan uji validitas isi (*content validity*)
- b. Memberikan penilaian tentang pemenuhan kaidah-kaidah penskalaan
- c. Memberikan penilaian tentang penggunaan bahasa dalam kuesioner tersebut

Dalam hal ini, peneliti meminta bantuan dosen-dosen Psikologi Unair untuk menjadi *rater* yaitu sebanyak dua orang dosen.

E. 2. Alat Ukur Tipe Penyelesaian Konflik Perkawinan

Pengukuran Tipe penyelesaian konflik perkawinan orang tua dilakukan dengan menggunakan alat ukur Tipe penyelesaian konflik. Alat ukur ini merupakan modifikasi dari alat ukur Tipe penyelesaian konflik yang dibuat oleh Kenneth W. Thomas dan Ralph L. Kilmann .

Kegiatan dalam penyusunan alat ukur Tipe penyelesaian konflik perkawinan orang tua ini meliputi : penetapan tujuan ukur, studi literatur tentang Tipe penyelesaian konflik perkawinan, penyusunan alat ukur, pengujian melalui beberapa orang *rater*.

1. Penetapan tujuan ukur

Peneliti menetapkan tujuan ukur yaitu untuk mengetahui Tipe penyelesaian konflik perkawinan orang tua. Berbagai macam literatur menyatakan bahwa Tipe penyelesaian konflik yang digunakan oleh individu bermacam-macam. Bagaimana cara individu menyelesaikan konflik dapat dilihat sebagai sebuah tipologi jika dilihat dari sisi variasi cara menyelesaikan konflik. Secara khusus tipe penyelesaian konflik dapat dibagi menjadi lima tipe yaitu tipe *avoiding*, *competing*, *collaborating*, *compromising* dan *accomodating*.

2. Studi literatur tentang Tipe Penyelesaian Konflik

Peneliti menggunakan sumber utama mengenai tipe penyelesaian konflik yang dikemukakan oleh Kenneth W. Thomas dan Ralph L. Kilmann, yang terdiri dari lima tipe Tipe penyelesaian konflik yaitu tipe *avoiding*, *competing*, *collaborating*, *comprmising* dan *accomodating*.

3. Penyusunan Alat Ukur Tipe Penyelesaian Konflik Perkawinan

Alat ukur yang digunakan untuk menilai tipe penyelesaian konflik perkawinan ini merupakan modifikasi dari alat ukur Tipe penyelesaian konflik yang dibuat oleh Kenneth W. Thomas dan Ralph L. Kilmann yang diambil peneliti dari *Thomas-Kilmann Conflict Mode Instrument* (dalam <http://www.csuchico.edu/~wbergman/Thomas - Kilmann % 20 Conflict%20Mode% 20 Instrument.htm>, diakses Agustus 2004). Alat ukur ini disusun menggunakan metode *Paired Comparison* dimana setiap aitem dalam alat ukur ini terdiri dari dua pernyataan. Masing-masing pernyataan mewakili tipe konflik yang berbeda-beda. Subyek

nantinya diharuskan untuk memilih salah satu pernyataan yang paling sesuai dengan diri subyek.

Keuntungan utama dari metode *Paired Comparison* ini adalah dapat dihindarkannya masuknya *social desirability factor* dalam skor atau data yang diperoleh. Karena pada umumnya subyek sering memberikan respon atau jawaban yang dianggapnya disetujui atau dihargai oleh masyarakat (Suryabrata, 2000:200).

4. *Blue Print* alat ukur Tipe penyelesaian konflik perkawinan

Tabel 3.4. Blueprint Alat ukur tipe penyelesaian konflik perkawinan

No	Tipe Tipe Penyelesaian Konflik	Alat Ukur Bentuk I		Alat Ukur Bentuk II	
		Nomor aitem	Jumlah	Nomor Aitem	Jumlah
1	<i>Competing</i>	3A,8A,10A,17A,28A, 6B,9B,13B, 14B,25A, 16B,22B	12	31A, 33A, 34A, 38A, 40A,37A,39A,35A ,32A,42A,41A,36A	12
2	<i>Collaborating</i>	2B,5A,28B,8B,11A,19A,14A,20A,21B,23A,26B,3B	12	43A,46A, 31B, 47A, 51A, 32B, 44A, 49A,45A,48A, 33B,50A	12
3	<i>Compromising</i>	2A,4A,10B,7B,12B,18B,20B,13A,26A, ,22A,24B,29A	12	45B, 55A, 43B, 52A, 36B, 53A, 57A, 35B, 44B, 54A, 56A, 34B	12
4	<i>Avoiding</i>	1A,23B,5B,17B,15B,6A,7A,19B,9A ,29B,12A,27A	12	46B, 47B, 58A,37B,39B, 48B, 59A, 38B, 53B , 52B, 54B, 60A	12
5	<i>Accomodating</i>	1B,3B,11B,15A,4B,18A,27B,16A,30A,21A,25B,24A	12	40B, 49B, 55B, 58B, 51B, 42B, 59B, 60B, 41B, 56B, 50B,57B	12
Jumlah Total Pernyataan			60		60

5. Penyebaran aitem-aitem alat ukur tipe penyelesaian konflik

Penyebaran aitem-aitem dalam alat ukur tipe penyelesaian konflik perkawinan orang tua ini menggunakan kunci jawaban yang dapat dilihat pada lampiran.

Setelah skor dari masing-masing aitem ditentukan, kemudian untuk menentukan tipe konflik perkawinan mana yang dominan, maka skor dari masing-masing tipe penyelesaian konflik dimasukkan kedalam norma penyelesaian konflik. Norma tipe penyelesaian konflik ini merupakan norma baru yang dibuat oleh peneliti dari subyek penelitiannya yaitu sebanyak 60 orang. Tabel Norma penyelesaian konflik perkawinan orang tua dapat dilihat pada lampiran.

6. Pengujian melalui beberapa orang *rater*

Setelah alat ukur tipe penyelesaian konflik ini dimodifikasi, maka langkah selanjutnya adalah memberikan alat ukur ini kepada beberapa orang *rater*. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk melakukan *content validity*, yaitu untuk mendapatkan penilaian dari ahli mengenai aitem-aitem alat ukur apakah sudah benar-benar dapat mengukur atribut yang ingin diukur.

F. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Alat Ukur

F.1. Validitas alat ukur

Validitas adalah ukuran sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud

dilakukan pengukuran tersebut. Tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan memiliki validitas yang rendah (Azwar, 2000 : 4-5).

F.1.1. Validitas Alat ukur keterampilan sosial

Uji validitas terhadap butir tes Alat ukur keterampilan sosial dilakukan dengan cara mengkorelasikan nilai tiap aitem dengan skor totalnya dengan menggunakan teknik korelasi *product moment*. Analisis kesahihan butir (validitas butir) dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS 11.0 *for Windows*.

Pengujian validitas alat ukur keterampilan sosial anak menggunakan bantuan SPSS 11.0 ini dilakukan sebanyak tiga kali (tiga putaran), hingga tidak ada lagi aitem pernyataan yang gugur (tidak valid). Pengujian berulang-ulang ini dimaksudkan agar benar-benar mendapatkan alat ukur dengan aitem-aitem pernyataan yang kesemuanya benar-benar valid

F.1.2. Validitas Alat ukur Tipe Penyelesaian Konflik Perkawinan

Pengujian validitas terhadap alat ukur Tipe penyelesaian konflik perkawinan tidak dilakukan menggunakan analisis statistik. Pengujian validitas alat ukur ini menggunakan uji validitas isi (*Content validity*) yaitu validitas yang diestimasi melalui pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional ataupun melalui *profesional judgement* (Azwar,1999: 52) oleh beberapa orang Dosen Psikologi Unair. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah aitem-aitem tes mewakili komponen-komponen dalam keseluruhan kawasan isi obyek

yang hendak diukur (aspek representasi) dan sejauh mana aitem-aitem tes mencerminkan ciri perilaku yang hendak diukur (aspek relevansi).

F.2. Reliabilitas alat ukur

Reliabilitas adalah kejituan atau ketepatan alat pengukur (Kerlinger, 1995 : 710). Selain itu juga dapat diartikan sebagai indeks yang memperlihatkan alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan. Bila suatu alat ukur dipakai dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten, maka alat ukur tersebut reliabel. Reliabel juga dapat diartikan sebagai konsistensi skor atau pengukuran apabila pengtesan itu dilakukan ulang pada subyek yang sama.

F.2.1 Reliabilitas Alat Ukur Keterampilan Sosial

Teknik uji keandalan (reliabilitas) yang digunakan untuk menguji reliabilitas alat ukur keterampilan sosial menggunakan pendekatan *internal consistency* dengan perhitungan menggunakan teknik analisa Alpha. Analisis reliabilitas alat ukur dilakukan dengan menggunakan program SPSS (Seri Program Statistik). Menurut Azwar (2000:189), suatu koefisien reliabilitas di sekitar 0,900 dapat dianggap memuaskan. Dari hasil yang diperoleh, maka dapat dikatakan bahwa Skala Keterampilan Sosial pada penelitian ini reliabel

F.2.2 Reliabilitas Alat Ukur Tipe Penyelesaian Konflik Perkawinan

Teknik uji reliabilitas alat ukur yang digunakan untuk menguji reliabilitas alat ukur Tipe penyelesaian konflik perkawinan orang tua menggunakan pendekatan Bentuk Paralel. Pendekatan reliabilitas bentuk paralel

dilakukan dengan memberikan sekaligus dua bentuk tes yang paralel satu sama lain, kepada kelompok subjek. Dalam pelaksanaannya, kedua tes yang paralel tersebut digabungkan terlebih dahulu sehingga seakan-akan merupakan satu bentuk tes (Azwar,2003:59).

Untuk mendapatkan dua bentuk alat ukur yang paralel satu sama lain, peneliti memodifikasi alat tes bentuk pertama dengan mengubah pasangan-pasangan dari pernyataan-pernyataan pada masing-masing aitem. Sehingga didapatkan alat ukur bentuk II yang paralel dengan bentuk I. Kedua bentuk alat ukur ini kemudian dijadikan satu dan diberikan kepada subyek. Azwar (2003:59) mengatakan bahwa keuntungan dari cara penggabungan kedua bentuk alat ukur adalah tidak akan menimbulkan kesan beban berat mengerjakan dua tes bagi subjek. Apabila urutan nomor aitem gabungan tersebut diletakkan sedemikian rupa maka akan dapat mengurangi efek *carry over* dari bentuk alat tes pertama ke bentuk alat tes kedua.

Setelah selesai dijawab oleh subyek, barulah aitem-aitem pada masing-masing tes semula dipisahkan kembali untuk diberi skor masing-masing sehingga diperoleh distribusi skor. Kemudian distribusi skor dari kedua bentuk alat tes tersebut dihitung menggunakan rumus korelasi *product moment pearson* dengan bantuan SPSS 11.0 *for windows*. Koefisien korelasi yang dihasilkan nantinya merupakan koefisien reliabilitas tes yang bersangkutan.

G. Analisis Data

Proses pengumpulan data yang telah dilakukan menghasilkan sejumlah data kasar yang masih harus diolah ke dalam bentuk yang lebih sederhana sehingga dapat dibaca dan diinterpretasikan dengan mudah. Analisis data adalah proses mengorganisasikan data dalam satu pola, kategori, dan satuan uraian dasar tertentu sehingga dapat ditemukan satu tema dan dapat dirumuskan suatu kesimpulan penelitian. Proses pengorganisasian data juga ditentukan atas jenis penelitian dan bentuk data yang dihasilkan dalam penelitian.

Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis statistik, yaitu cara ilmiah untuk mengumpulkan, menyusun, meringkas dan menyajikan data penelitian yang berwujud angka-angka.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah dengan statistik inferensial. Statistik inferensial adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya akan digeneralisasikan untuk populasi dimana sampel diambil (Sugiyono,2003:14). Teknik statistik inferensial yang digunakan untuk menganalisa data dalam penelitian ini adalah teknik analisis Varian (ANOVA).

Anava adalah jenis analisis statistik parametrik yang digunakan untuk menguji perbedaan antara tiga kelompok data atau lebih. Anava dapat menguji perbedaan antara 3 kelompok data atau lebih yang berasal dari satu variabel bebas, selain itu juga dapat menguji kelompok data yang berasal dari dua variabel bebas atau lebih. Analisis Varian yang digunakan untuk menguji perbedaan kelompok data dari satu variabel bebas disebut Anava 1 jalur (Winarsunu,2002:101).

Teknik Anava 1 jalur dipilih oleh peneliti karena sesuai dengan jenis data, tujuan penelitian dan bentuk hipotesis yang dirumuskan. Sebelum dilakukan analisis data menggunakan Anava, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi terlebih dahulu yaitu : (1). data yang diolah harus berjenis interval atau rasio (2) nilai varian dalam kelompok harus homogen (3) data berdistribusi normal dan (4) sampel penelitian harus diambil secara random.





BAB IV
HASIL PENELITIAN
DAN PEMBAHASAN

BAB IV

LAPORAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya atau sering disingkat dengan AKGS. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang berada dibawah naungan Yayasan Al Azhar Kelapa Gading yang berpusat di Jakarta. Selain Sekolah Dasar, terdapat juga Kelompok Bermain, Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Menengah Pertama Islam yang terletak satu kompleks dengan sekolah dasar Islam Kelapa Gading Surabaya. Sekolah yang terletak di daerah utara Surabaya yaitu tepatnya di jalan Taman Bhaskara Utara Surabaya, pada tahun ajaran 2004-2005 ini telah memasuki angkatan ke empat semenjak pertama kali didirikan pada tahun 2001

Hingga saat ini jumlah siswa-siswi SDI Al Azhar Kelapa Gading Surabaya ini adalah sebanyak 191 orang dengan perincian siswi perempuan sebanyak 93 orang dan siswa laki-laki sebanyak 98 orang. SDI AL Azhar Kelapa Gading ini memiliki sembilan kelas Sekolah Dasar yaitu, kelas I, II dan III masing-masing sebanyak dua kelas dan kelas IV, V dan VI masing-masing sebanyak satu kelas. Secara keseluruhan SDI AKGS memiliki fasilitas fisik dan sarana serta prasarana pendidikan yang cukup baik dan lengkap seperti misalnya Gedung sekolah yang cukup luas bahkan berlantai tiga, seluruh ruangan kelas dan laboratorium yang semuanya ber-AC. Berbagai macam laboratorium dan fasilitas yang dapat

menunjang proses belajar mengajar siswa seperti misalnya Laboratorium Komputer, Laboratorium Bahasa, Laboratorium Biologi dan fisika, perpustakaan, UKS, Sanggar Musik, PSB (Pusat Sumber Belajar), Lapangan Olah Raga, Kantin Sekolah, Taman Bermain dan Masjid. Selain sarana Fisik, SDI AKGS ini juga memiliki tenaga Edukatif yang memadai. Tenaga pembinaan dan pengajar di sekolah ini merupakan tenaga yang profesional dibidangnya. Beberapa guru menjadi trainer di Konsorsium Pendidikan Islam yang dibiayai oleh Yayasan Dana Al-Falah dan sebagai Consultant Education Quality Improvement Project (SEQIP). Selain itu, ada juga Psikolog untuk membantu para siswa khususnya yang mengalami kesulitan belajar dan perkembangan tingkat dini.

Visi dari Sekolah Dasar Islam Al Azhar Kelapa Gading Surabaya adalah pendidikan berwawasan masa depan yang diselenggarakan secara profesional dengan menintegrasikan IMTAQ dan IPTEK dalam mempersiapkan cendikiawan Muslim. Sedangkan Misinya adalah untuk menyelenggarakan pendidikan Islam yang berkualitas, melalui pembinaan ahlak mulia dan penguasaan dasar-dasar Ilmu Pengetahuan serta penanaman semangat pembaharuan dalam rangka mempersiapkan cendikiawan muslim yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Program pendidikan yang diterapkan dalam SDI Al Azhar Kelapa Gading adalah “program 5 (lima) hari”, yang berarti kegiatan belajar mengajar siswa siswi sekolah ini hanya berlangsung dari hari Senin hingga Jum’at, dari pukul 07.00 hingga pukul 14.00. mulai tahun ajaran 2003-2004 sekolah ini menggunakan kurikulum berbasis kompetensi yang dikembangkan dengan materi

suplemen kurikulum khas AKGS dalam proses pembelajaran, yaitu adanya integrasi pendidikan Agama Islam kedalam setiap mata pelajaran merupakan suatu keharusan yang dilaksanakan oleh guru.

Program lain yang menjadi ciri khas SDI Al Azhar kelapa Gading adalah Program Pembinaan Siswa yang terdiri dari : Sholat Dhuhur berjamaah, Tadarus Al-Quran, Amaliah Ramadhan, Santunan Yatim Piatu, Zakat Fitrah, Latihan Qurban, bakti sosial, ceramah anti narkoba, manasik haji, peringatan hari besar islam, shalat dhuha dan sholat-sholat sunnah serta seni baca Alqur'an. Selain itu, terdapat juga program *Birrulwalidain* yang terdiri dari : **B**erbakti kepada orang tua, **I**khlash beramal, **R**ajin belajar ,**R**amah dalam pergaulan, **U**let dalam menggapai cita-cita, **L**ogis dalam berfikir, **W**aspada terhadap Naza, **A**manah, dapat dipercaya, **L**emah lembut dalam tutur kata, **I**stiqomah, teguh dalam keyakinan , **D**isiplin dalam segala hal ,**A**dil dalam segala tindakan, **I**kram, hormat kepada guru dan sesama manusia, **N**adzafah, bersih diri pakaian dan lingkungan.

Selain program intrakulikuler, terdapat juga program ekstrakulikuler yang dapat digunakan untuk mengembangkan bakat siswa-siswi SDI AKGS. Kegiatan ekstrakulikuler tersebut meliputi kegiatan wajib yaitu pramuka dan TPQ (*Qiro'ati*), kegiatan pilihan yaitu paduan suara, tari, basket, bela diri dan keterampilan serta terdapat juga sanggar profesional seperti seni musik, seni lukis, sepak bola, renang, mental aritmatika, english club.

B. Gambaran Umum Subyek Penelitian

Subyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas II, III, IV, V dan VI SD Islam Al Azhar Kelapa Gading Surabaya. Hal ini sesuai dengan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu bahwa yang termasuk masa kanak-kanak akhir adalah anak-anak yang berusia 7 hingga 12 tahun atau anak-anak pada masa sekolah dasar.

Hal ini sesuai dengan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini yang dikemukakan oleh Thomas (2000,194) yang menyebutkan bahwa usia kanak-kanak akhir (*late childhood*) dimulai pada usia 7 tahun hingga kurang lebih tiga belas tahun. Sedangkan usia tiga hingga enam tahun masih dalam tahap masa kanak-kanak awal (*middle childhood*).

Hal tersebut diatas juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Jean Piaget (Monks,1999:184) yang mengatakan bahwa permulaan kerjasama dan konformisme sosial menunjukkan pertambahan yang signifikan pada usia 7 tahun. Sedangkan masa usia sebelumnya, yaitu antara 2 hingga 6 tahun anak-anak masih bersifat egosentris yang disebutnya masa fase pra-sosial egosentris.

Sebagian besar murid kelas satu di SDI Al Azhar Kelapa Gading Surabaya, masih berusia 6 tahun. Sehingga peneliti memutuskan untuk menggunakan subyek dari kelas dua hingga kelas enam.

Jumlah siswa dan siswi kelas IIA, IIB, III, IV, V dan VI SDI Al Azhar Kelapa Gading Surabaya adalah sebanyak 140 orang, yaitu dengan perincian kelas II A berjumlah 28 orang, kelas II B berjumlah 28 orang, kelas III berjumlah

24 orang, IV berjumlah 14 orang, kelas V berjumlah 12 orang dan kelas VI sebanyak 26 orang.

Kuesioner yang disebar oleh peneliti adalah sejumlah 140 buah kuesioner, meskipun peneliti sebenarnya hanya membutuhkan 106 subyek saja. Namun tidak semua kuesioner diisi dan kembali kepada peneliti dan sebagian lagi tidak memenuhi syarat untuk dianalisis. Keseluruhan jumlah kuesioner yang kembali adalah sebanyak 72 buah. Setelah diperiksa kelengkapannya, ternyata hanya 60 kuesioner yang layak untuk dianalisis. Sisanya sebanyak 9 buah tidak diisi sepenuhnya (tidak lengkap), sedangkan 3 buah kuesioner yang lain ternyata tidak diisi sama sekali oleh orang tua subyek. Dan sisa kuesioner yang lain tidak dikembalikan oleh subyek dengan berbagai alasan, antara lain adalah dikarenakan orang tua subyek keberatan untuk mengisi kuesioner karena menurut orang tua subyek kuesioner tersebut menanyakan hal-hal yang sifatnya terlalu pribadi. Selain itu alasan lain adalah karena orang tua subyek sedang tidak ada dirumah dalam waktu yang lama dan belum kembali hingga waktu pengembalian kuesioner.

Dari keenam puluh kuesiner yang layak untuk dianalisis tersebut, ternyata setelah dilakukan penyekoran dan penormaan, terdapat dua subyek yang memiliki orang tua dengan tipe penyelesaian konflik yang dominan lebih dari satu, yaitu orang tua subyek 4 dan 40. Sehingga peneliti memutuskan untuk tidak memakai kedua subyek tersebut karena akan sulit untuk dianalisis lebih jauh lagi. Sehingga total subyek yang dapat dianalisis adalah berjumlah 58 orang, yang terdiri dari kelas IIA, IIB, III, IV, V dan kelas V.

Lebih jelas lagi mengenai gambaran subyek dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel distribusi subyek berdasarkan jenis kelamin, usia, dan latar belakang pendidikan orang tua di bawah ini :

Tabel 4.1. Distribusi subyek berdasarkan jenis kelamin

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah	%
	Laki-laki	Perempuan		
II A	1	5	6	10 %
II B	10	11	21	36 %
III	3	6	9	16 %
IV	3	3	6	10 %
V	5	3	8	14 %
VI	4	4	8	14 %
Total			58	100%

Tabel 4.2. Distribusi subyek berdasarkan usia

Usia	Kelas						Jumlah	%
	IIA	IIB	III	IV	V	VI		
7 tahun	2	9	1				12	21 %
8 tahun	4	11	5				20	34 %
9 tahun		1	3	4			8	14 %
10 tahun				2	7		9	15 %
11 tahun					1	3	4	7 %
12 tahun						5	5	9 %
Total							58	100 %

Tabel 4.3. Distribusi Orang tua subyek berdasarkan tingkat pendidikan

Pendidikan Terakhir	Suami	Isteri	Jumlah	Prosentase (%)
SMU	7	7	14	12 %
Diploma	7	11	18	15 %
S1	37	38	75	65 %
S2	7	2	9	8 %
Total			116	100 %

Tabel 4.4. Distribusi subyek berdasarkan usia perkawinan orang tua

Usia Perkawinan	Jumlah	Prosentase (%)
> 5 thn s/d 10 thn	19	33 %
> 10 thn s/d 15 thn	24	41 %
> 15 thn s/d 20 thn	12	21 %
> 20 thn	3	5 %
Total	58	100 %

C. Persiapan Penelitian

C.1. Prosedur Administratif

Dalam proses pencarian lokasi penelitian, peneliti mengalami sedikit hambatan. Hal ini dikarenakan setelah peneliti mencoba untuk meminta izin melakukan penelitian, ada beberapa sekolah yang tidak bersedia untuk dijadikan lokasi penelitian dengan alasan bahwa penelitian dengan tema seperti ini terlalu beresiko bagi pihak sekolah sehingga pihak sekolah tidak berani untuk melakukan penelitian ini, karena penelitian dengan tema seperti ini berkaitan dengan isu-isu yang sifatnya sangat pribadi dan sensitif. Sehingga dikhawatirkan akan mengundang reaksi yang negatif dari pihak orang tua siswa. Setelah mendatangi

beberapa sekolah, akhirnya peneliti mendapatkan izin untuk melakukan penelitian di SD Islam Kelapa Gading Surabaya.

Sebelum penelitian dilaksanakan, terlebih dahulu peneliti mendatangi SDI AL Azhar Kelapa Gading Surabaya guna meminta izin untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut serta untuk mencari informasi mengenai prosedur apa saja yang dibutuhkan untuk dapat melakukan penelitian di sekolah tersebut. hal ini dilakukan pada tanggal 14 Desember 2004.

Dari pihak sekolah kemudian meminta peneliti untuk kembali datang ke sekolah pada tanggal 23 Desember 2004 guna bertemu dan meminta izin langsung kepada direktur utama Yayasan Al Azhar Pusat yang kebetulan sedang berkunjung ke Surabaya serta berdiskusi dengan bagian konseling di sekolah tersebut, dengan membawa serta hal-hal yang diperlukan sebagai persyaratan untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut seperti misalnya, surat pengantar dari fakultas, proposal penelitian dan kuesioner yang akan digunakan untuk penelitian.

Setelah berdiskusi dan meminta izin langsung kepada direktur yayasan, akhirnya pihak sekolah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di SDI Al Azhar Kelapa Gading Surabaya. Meskipun demikian peneliti harus melakukan beberapa revisi pada kuesioner yang nantinya akan disebarakan kepada orang tua subyek. Beberapa revisi adalah menyangkut masalah kolom identitas pada kuesioner, yang diminta untuk ditiadakan. Selain itu, pihak sekolah juga menyarankan dalam penyebaran kuesioner sebaiknya peneliti juga menertakan amplop yang dapat ditutup sehingga kuesioner tersebut tidak akan

terbaca oleh pihak-pihak lain yang tidak berkepentingan. Sehingga diharapkan orang tua subyek dapat lebih merasa yakin mengenai kerahasiaan data yang mereka berikan.

Setelah syarat-syarat tersebut dipenuhi oleh peneliti, akhirnya peneliti diizinkan untuk mulai melakukan penelitian setelah liburan sekolah dan kegiatan belajar mengajar dimulai kembali yaitu pada minggu kedua bulan Januari 2005.

C. 2. Studi Literatur

Untuk menjawab pertanyaan pada penelitian ini, maka disusun landasan teori berdasarkan studi literatur dengan mencari, mempelajari, dan memperdalam teori, asumsi, dan beberapa hasil penelitian sebelumnya untuk menunjang penulisan daftar pustaka serta pengayaan teori dan metodologi. Dalam studi literatur ini, peneliti pada awalnya kesulitan untuk menemukan literatur mengenai keterampilan sosial, khususnya dalam bentuk buku. Namun pada akhirnya peneliti berhasil mendapatkan beberapa literatur, baik berupa artikel maupun jurnal penelitian mengenai keterampilan sosial dari internet.

Setelah studi pustaka dilakukan, penulis kemudian melakukan konsultasi dan diskusi dengan dosen pembimbing skripsi untuk mendiskusikan dan menyempurnakan pemahaman dan konsep-konsep yang mendasari penelitian yang telah dirumuskan secara tertulis.

C. 3. Penyusunan Alat Ukur

a. Skala Keterampilan Sosial

Alat yang digunakan untuk mengukur Keterampilan Sosial anak adalah menggunakan Skala Keterampilan Sosial. Skala ini disusun berdasarkan pada

dimensi-dimensi dan indikator yang di kemukakan oleh Paul Caldarella dan Kennet W. Merrel (dalam <http://psych.ufl.edu/~jagraber/caldarella%20et%20al.html#bib7up>. Agustus 2004)

Secara lebih rinci, langkah-langkah yang dilakukan dalam membuat skala keterampilan sosial adalah sebagai berikut :

1. Menentukan setiap indikator yang akan dijadikan acuan dalam membuat aitem-aitem. Indikator-indikator tersebut diadaptasi dari indikaor-indikator dari masing-masing dimensi keterampilan sosial yang dikemukakan oleh Caldarella dan Merrel (1997).
2. Indikator-indikator yang dikemukakan oleh Caldarella dan Merrel (1997) tersebut terlebih dahulu diterjemahkan kedalam bahasa indonesia baru kemudian dibuat *blue-print*. Pembuatan *blue-print* bertujuan untuk pedoman yang akan menjaga agar penulisan aitem tetap terarah pada tujuan pengukuran dan tidak keluar dari batasan isi (Azwar, 2000:69). Dari kelima dimensi keterampilan sosial tersebut terdapat 43 indikator yang merupakan operasionalisasi dari dimensi-dimensi tersebut. Keempatpuluh tiga indikator tersebut akhirnya dipakai sebagai acuan dalam menghitung prosentase aitem yang akan dibuat dalam *blue-print*.

Hasil akhir prosentase yang didapat dalam membuat aitem *blue-print* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5. Prosentase awal aitem *Blue Print*

Dimensi	Indikator	(%)	Jumlah Aitem
<i>Social Relationship Skills</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan pujian kepada teman sebaya 2. Menawarkan bantuan atau pertolongan kepada teman ketika diperlukan 3. Mengundang atau mengajak teman untuk bermain dan berinteraksi 4. Berpartisipasi dalam diskusi, berbicara atau mengobrol dengan teman dalam waktu yg cukup lama 5. Membela hak teman, membela teman yang sedang dalam masalah 6. Dicari oleh teman-teman untuk bergabung dlm,aktivitas bersama menjadi seseorang yang dsisenangi oleh semua orang 7. Memiliki keterampilan dan kemampuan yang dikagumi oleh teman, berpartisipasi penuh dengan teman sebaya 8. Mampu mengawali percakapan atau bergabung dalam percakapan dengan teman sebaya 9. Peka terhadap teman (simpati,empati) 10. Memiliki keterampilan kepemimpinan yang baik, melaksanakan peran kepemimpinan dalam aktivitas bersama teman 11. Mudah untuk berteman, memiliki banyak teman 12. Memiliki selera humor yang baik dan dapat bergurau dengan teman-teman sebaya 	28%	48

<i>Academic Skills</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengerjakan tugas secara mandiri, menunjukkan keterampilan untuk belajar secara mandiri 2. Mampu menyelesaikan tugas secara individual 3. Mendengarkan dan mengikuti instruksi guru 4. Dapat bekerja sesuai dengan kapasitas yang dimiliki 5. Mengatur diri pribadi dengan baik 6. Menggunakan waktu luang dengan tepat 7. Bertanya atau meminta bantuan secara tepat bila perlu 8. Mengabaikan gangguan dari teman ketika sedang belajar, tetap dapat belajar dengan baik meskipun ada gangguan 	19%	32
<i>Compliance Skills</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengikuti petunjuk atau perintah 2. Mematuhi/ manaati peraturan 3. Berbagi mainan atau barang milik pribadi 4. Menyelesaikan dan melengkapi tugas 5. Berespon dengan tepat terhadap kritik membangun atau ketika sedang dikoreksi 6. Menggunakan waktu luang dengan tepat 7. Menempatkan mainan /tugas ditempat yang sesuai 	16%	28
<i>Assertion Skills</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengawali percakapan dengan orang lain 2. Mengakui atau menerima pujian 3. Mengajak teman atau orang lain untuk bermain 4. Mengucapkan dan melakukan hal-hal yang baik untuk diri sendiri, percaya diri 5. Berteman / mendapatkan teman 6. Mempertanyakan peraturan yang tidak adil 7. Memperkenalkan diri pada orang baru 8. Tampil percaya diri dengan lawan jenis 9. Mengekspresikan perasaan ketika terluka atau sedih 10. Dapat bergabung dengan aktivitas / kelompok yang sedang berlangsung dengan tepat 	23%	40
Jumlah Total		100%	172

3. Memberikan kepada dua orang dosen Fakultas Psikologi sebagai *rater*, untuk menilai apakah aitem-aitem yang dibuat sudah cocok dengan indikator-indikatornya dan benar-benar sudah mengukur apa yang ingin

diukur dari masing-masing indikator tersebut. Dosen Psikologi Unair yang dijadikan rater yaitu Margaretha, S.Psi., Aryani T.W, S.Psi. Hasil analisa para *rater* tersebut nantinya juga akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam kajian *content validity*.

4. Dengan mempertimbangkan penilaian dan masukan dari *rater* tersebut, maka dipilih aitem-aitem yang dianggap benar-benar dapat mewakili indikator yang akan diukur. Sebagian aitem lainnya yang dianggap kurang mewakili indikator yang akan diukur direvisi dan diperbaiki kembali. Selain itu, pertimbangan lainnya untuk tidak menggunakan seluruh aitem adalah jumlah aitem yang sangat besar, yang dikawatirkan akan membuat subyek menjadi jenuh dan tidak menjawab sebagaimana mestinya sehingga dapat mengurangi keakuratan data yang diperoleh nantinya. Hasil akhir *blue print* dari skala Keterampilan Sosial tersebut adalah :

Tabel 4.6. *Blue print* Skala Keterampilan Sosial

Dimensi	Aitem		Jumlah aitem yg dipakai	Jumlah aitem yg dibuang
	Favorable	Unfavorable		
Peer Relationship skills	12	12	24	24
Self Management Skills	6	6	12	12
Compliance Skills	7	7	14	14
Assertion Skills	10	10	20	20
Total			86	86

5. Dalam penelitian ini menggunakan uji coba terpakai dimana alat ukur yang disusun tidak diujicobakan pada populasi yang lain, melainkan langsung pada populasi penelitian yang sebenarnya. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan untuk menghemat waktu dan biaya karena hasil yang diperoleh dari alat ukur ini langsung dapat digunakan untuk menguji hipotesis. Sehingga proses penghitungan reliabilitas dan validitas alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan bersamaan dengan proses pengambilan data yang sebenarnya pada subyek penelitian yang sebenarnya pula.

Setelah kuesioner disebarakan kepada subyek penelitian kemudian peneliti melakukan uji validitas butir. Uji validitas dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu alat tes mampu mengukur atribut yang ingin diukur. Validitas pada umumnya dibagi menjadi tiga tipe yaitu validitas isi (*content validity*), Validitas kriteria (*criterion validity*), validitas konstruk (*construct validity*) (Azwar,2003:45). Selain uji validitas isi dengan menggunakan *profesional judgement* oleh beberapa orang dosen, dilakukan juga uji validitas butir.

Dalam hal ini melakukan uji validitas butir berarti melakukan tipe uji validitas konstruk dengan cara mengkorelasikan nilai tiap aitem dengan skor totalnya menggunakan teknik korelasi *product moment*. Standar untuk menentukan apakah suatu aitem valid atau tidak adalah dengan melihat nilai korelasi *product moment* untuk jumlah subyek sebanyak 60 dengan taraf signifikansi 5%. Nilai *r* harus bernilai positif

dan harus lebih besar dari nilai r tabel. Berdasarkan tabel nilai r adalah sebesar 0,214 (Santoso,2002). Penghitungan validitas butir ini dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS 11.0 *for windows*. Untuk lebih jelasnya hasil analisis butir dan keseluruhan skor keterampilan sosial ini dapat dilihat pada lampiran.

Penghitungan validitas butir ini dilakukan sebanyak tiga kali (tiga putaran) hingga tidak ada lagi butir yang gugur. Uji validitas pada putaran pertama menghasilkan 17 aitem harus gugur dan dibuang. Dengan nilai korelasi bergerak antara 0,2246 sampai 0,6919 hasil korelasi putaran 1 selengkapnya dapat dilihat pada lampiran. Kemudian dilakukan lagi uji validitas butir putaran kedua. Dari pengujian yang kedua ini dihasilkan 2 aitem gugur. Dengan nilai korelasi bergerak dari 0,2273 sampai 0,725. Dan pada putaran terakhir, ternyata sudah tidak ada lagi aitem yang harus gugur atau dibuang. Dengan nilai korelasi akhir bergerak dari 0,2426 sampai 0,7050.

Dengan demikian dari tiga putaran pengujian validitas butir jumlah keseluruhan aitem yang harus gugur dan dibuang adalah sebanyak 19 aitem. Sehingga jumlah aitem keseluruhan yang dapat dipakai dan nantinya dianalisis adalah sejumlah 67 aitem. Butir-butir skala keterampilan sosial yang gugur dan yang tidak gugur dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.7. Tabel aitem keterampilan sosial yang dipakai dan aitem gugur

DIMENSI	Nomor Aitem		Jumlah total	Jumlah aitem yg dipakai
	Favorable	Unfavorable		
Social Relationship Skills	1*,2*,5*,8,10**,11,13,15,17,20,23,26	22,24,3,4,6,7**,9,12*,14,16,19,27	24	18
Self Management Skills	25*,18,48,28,33,30	21,31,49,32,29*,36	12	10
Academic Skills	37,39,41,43,45,46*,35,51	47,40,38,34,42,50,44,60	16	15
Compliance Skills	53,65*,57,59,61,63*,55,	66,58*,80,52,64,54,56	14	11
Assertion Skills	73,69*,71,67,75,77*,79,81*,83*,85,	74,78*,82,72,84,70,86*,62,76*,68	20	13
	Total		86	67

Keterangan : * menunjukkan aitem yang gugur pada putaran pertama
 ** menunjukkan aitem yang gugur pada putaran kedua

6. Melakukan uji reliabilitas alat ukur. Reliabilitas menunjuk pada taraf keterpercayaan atau taraf konsistensi hasil ukur. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini merupakan pengujian dengan pendekatan *internal consistency* dengan perhitungan menggunakan teknik Alpha. Pendekatan konsistensi internal ini bertujuan melihat konsistensi antar aitem atau antar bagian dalam tes itu sendiri. (Azwar, 2003:42). Perhitungan analisis reliabilitas alat ukur skala keterampilan sosial ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS 11.0 for Window.

Sebuah tes diharuskan untuk memiliki koefisien reliabilitas setinggi mungkin untuk tujuan prediksi dan diagnosis. Umumnya,



reliabilitas telah dianggap memuaskan bila koefisiennya telah mencapai $r = 0,900$ (Azwar,2003:96). Dari hasil uji reliabilitas skala keterampilan sosial diperoleh nilai $r \text{ Alpha} = 0,9510$. Nilai reliabilitas ini mengandung arti bahwa Skala Keterampilan Sosial yang digunakan dalam penelitian ini dinilai reliabel.

b. Alat ukur tipe penyelesaian konflik

Alat ukur yang digunakan dalam pengukuran tipe penyelesaian konflik perkawinan orang tua dalam penelitian ini adalah menggunakan alat ukur yang merupakan modifikasi dari alat ukur yang telah ada sebelumnya. Alat ukur ini dibuat oleh Kenneth W. Thomas dan Ralph L.Kilmann, yang didapatkan oleh peneliti dari hasil *browsing* di internet.

Alat ukur gaya penyelesaian konflik perkawinan orang tua ini dibuat dalam bentuk *paired comparison*. Secara lebih rinci, langkah-langkah dalam penyusunan alat ukur tipe penyelesaian konflik perkawinan orang tua adalah sebaga berikut :

1. Memodifikasi dan Menerjemahkan kuesioner tipe penyelesaian konflik perkawinan orang tua kedalam bahasa Indonesia. Dalam proses penerjemahan dan modifikasi alat ukur tipe penyelesaian konflik perkawinan orang tua ini peneliti mendapat banyak masukan dari dosen pembimbing skripsi.
2. Memberikan kepada beberapa orang *rater* sebagai *profesional judgement*. *Rater* dalam penelitian ini adalah merupakan dosen-dosen

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga sebanyak tujuh orang. Ke tujuh orang Dosen tersebut adalah Drs. Seger Handoyo, M.Si, Wiwin Hendriani, S.Psi, M.Si, Dra. Fajrianti, M.Psi, Margareta, S.Psi, Aryani Tri Wrastari, S.Psi, Endah Mastuti, S.Psi, Samian, S.Psi. dari hasil pengujian melalui beberapa orang *rater* ini, sebagian aitem-aitem harus direvisi dan diperbaiki sedangkan sebagian aitem lainnya tidak perlu direvisi. Hasil penilaian oleh *rater* ini nantinya berfungsi sebagai ukuran validitas alat ukur tipe penyelesaian konflik perkawinan orang tua. Hasil pengujian melalui profesional judgement dapat dilihat dalam bentuk tabel pada lampiran

3. Penyusunan alat ukur tipe penyelesaian konflik bentuk ke dua. Alat ukur tipe penyelesaian konflik bentuk ke dua ini dengan tujuan untuk menguji reliabilitas alat ukur. Sehingga nantinya kuesioner yang diberikan kepada ysubyek terdiri dari 60 set aitem, yaitu yang terdiri dari dua bentuk.

Bentuk pertama terdiri dari 30 set aitem (Nomor 1-30) yang dimodifikasi oleh peneliti tanpa mengubah pasangan-pasangan pernyataan dari masing-masing item. Bentuk yang kedua adalah 30 set item (nomor 31-60) yang dimodifikasi oleh penelkti dengan mengubah pasangan pernyataan-pernyataan dari masing-masing item. Kedua bentuk ini kemudian disatukan menjadi satu perangkat alat ukur gaya penyelesaian konflik perkawinan orang tua. Peneliti membuat bentuk

kedua dari alat ukur ini dengan tujuan untuk dapat menguji reliabilitas alat ukur.

4. Pembuatan norma alat ukur tipe penyelesaian konflik perkawinan orang tua. Setelah data diperoleh, dan di skoring, kemudian dibuat norma. Norma ini dibuat dengan tujuan untuk dapat menentukan tipe penyelesaian konflik mana yang dominan digunakan oleh subyek, hal ini dilakukan dengan cara memasukkan masing-masing skor yang diperoleh dari masing-masing tipe penyelesaian konflik kedalam norma.

Norma ini dibuat dengan menggunakan dasar persentil 1 sampai dengan 100 yang kemudian diklasifikasikan lagi kedalam tiga kelompok. Kelompok yang paling rendah (*Low*) yaitu 25% terbawah adalah terdiri dari persentil 1 sampai dengan 25. Kelompok yang berada ditengah (*Middle*) adalah terdiri dari persentil 25 sampai dengan 75. Dan yang tertinggi (*High*) yaitu 25% teratas terdiri dari persentil 75 sampai dengan 100. Untuk lebih jelasnya persentil 1 sampai dengan 100 yang digunakan dalam pembuatan norma serta norma Tipe penyelesaian konflik tersebut dapat dilihat pada lampiran.

Melakukan uji reliabilitas dengan menggunakan metode paralel (*Paralel form of Reliability*). Setelah data terkumpul, baik alat ukur bentuk pertama maupun kedua kemudian diskoring. Setelah itu, untuk menguji reliabilitasnya adalah dengan menguji ^{- keabsahannya atau} masing-masing tipe penyelesaian konflik. Sehingga nantinya akan diperoleh lima

reliabilitas, yaitu reliabilitas tipe *competing* I dan II, reliabilitas tipe *collaborating* I dan II, reliabilitas tipe *compromising* I dan II, reliabilitas tipe *avoiding* I dan II, serta reliabilitas tipe *accomodating* I dan II. Pengujian reliabilitas masing-masing tipe penyelesaian konflik ini menggunakan korelasi *product moment pearson* dengan bantuan SPSS 11.0 *for windows*. Syarat untuk mengatakan alat ukur tersebut reliabel atau tidak adalah sebagai berikut :

(1) r harus positif

(2) $r \geq r$ tabel .

Nilai r tabel ($n = 60$ dan taraf signifikansi 5 % adalah sebesar 0,254).

Berikut adalah hasil serta pembahasan reliabilitas dari alat ukur penyelesaian konflik perkawinan :

Tabel 4.8. Hasil Korelasi *Pearson* alat ukur Tipe Penyelesaian Konflik Perkawinan *Competing*

Variabel	r	Nilai p	Karakteristik
Tipe <i>Competing</i> I dan <i>Competing</i> II	0,700	0,00	Signifikan

Dari hasil analisis data tersebut menunjukkan nilai korelasi alat ukur *Competing* bentuk I dan II adalah sebesar 0,700 dan signifikansi *two tail* sebesar 0,00. Hal ini berarti korelasi antara alat ukur *Competing* bentuk I dan II adalah signifikan. Karena memiliki korelasi lebih besar dari r tabel dan nilai signifikansi dua ekor lebih kecil dari 0,05.

Tabel 4.9. Hasil Korelasi *Pearson* alat ukur Tipe Penyelesaian Konflik Perkawinan *Collaborating*

Variabel	r	Nilai p	Karakteristik
Tipe <i>Collaborating</i> I dan <i>Collaborating</i> II	0,514	0,00	Signifikan

Untuk reliabilitas alat ukur *Collaborating* bentuk I dan II adalah sebesar 0,514 dan signifikansi dua ekor sebesar 0,00. Hal ini berarti korelasi antara alat ukur *Collaborating* bentuk I dan II adalah signifikan. Karena memiliki korelasi lebih besar dari r tabel dan nilai signifikansi dua ekor lebih kecil dari 0,05.

Tabel 4.10. Hasil Korelasi *Pearson* alat ukur Tipe Penyelesaian Konflik Perkawinan *Avoiding*

Variabel	r	Nilai p	Karakteristik
Tipe <i>Avoiding</i> I dan <i>Avoiding</i> II	0,454	0,00	Signifikan

Reliabilitas alat ukur *Avoiding* bentuk I dan II adalah sebesar 0,454 dan signifikansi dua ekor sebesar 0,00. Hal ini berarti korelasi antara alat ukur *Avoiding* bentuk I dan II adalah signifikan. Karena memiliki korelasi lebih besar dari r tabel dan nilai signifikansi dua ekor lebih kecil dari 0,05.

Tabel 4.11. Hasil Korelasi *Pearson* alat ukur Tipe Penyelesaian Konflik Perkawinan *Accomodating*

Variabel	r	Nilai p	Karakteristik
Tipe <i>Accomodating</i> I dan <i>Accomodating</i> II	0,489	0,00	Signifikan

Untuk reliabilitas alat ukur *Accomodating* bentuk I dan II seperti dapat dilihat dalam tabel diatas, adalah sebesar 0,489 dan siginifikansi dua ekor sebesar 0,00. Hal ini berarti korelasi antara alat ukur *Accomodating* bentuk I dan II adalah signifikan. Karena memiliki korelasi lebih besar dari r tabel dan nilai siginifikansi dua ekor lebih kecil dari 0,05.

Tabel 4.12. Hasil Korelasi *Pearson* alat ukur Tipe Penyelesaian Konflik Perkawinan *Compromising*

Variabel	r	Nilai p	Karakteristik
Tipe <i>Compromising</i> I dan <i>Compromising</i> II	0,66	0,04	Signifikan

Sedangkan untuk reliabilitas alat ukur *Compromising* bentuk I dan II adalah sebesar 0,66 dan siginifikansi dua ekor sebesar 0,04. meskipun memiliki nilai siginifikansi sebesar 0,04 namun korelasi antara alat ukur *Compromising* bentuk I dan II adalah tetap signifikan. Karena memiliki korelasi lebih besar dari r tabel dan nilai siginifikansi dua ekor lebih kecil dari 0,05.

Dari penghitungan korelasi antara alat ukur bentuk I dan II pada masing-masing tipe penyelesaian konflik perkawinan orang tua,

dapat dikatakan bahwa alat ukur gaya penyelesaian konflik perkawinan orang tua yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel.

D. Pelaksanaan Penelitian

D.1. Penyebaran Kuesioner

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih satu bulan, yaitu selama pertengahan bulan Januari sampai dengan bulan Februari 2005. Penyebaran kuesioner dilakukan pada tanggal 20 Januari 2005. Kuesioner tipe penyelesaian konflik dan kuesioner keterampilan sosial diberikan kepada orang tua subyek dengan cara dititipkan kepada subyek. Peneliti masuk ke kelas-kelas dan memberikan kuesioner langsung kepada subyek disela-sela jam pelajaran subyek disekolah, dengan dibantu oleh guru wali kelas masing-masing. Dalam hal ini pihak sekolah sangat mendukung dan membantu peneliti untuk dapat menyebarkan dan mengumpulkan kuesioner kembali.

Peneliti memberikan waktu selama kurang lebih satu minggu untuk orang tua subyek mengisi kuesioner dan mengembalikannya lagi kepada peneliti. Jadi seharusnya, kuesioner sudah dikembalikan kepada peneliti pada tanggal 28 Januari 2005. Namun dalam prosesnya, kuesioner yang disebarkan tidak dapat kembali tepat waktu. Banyak subyek yang baru dapat mengembalikan kuesioner melebihi waktu yang diberikan dengan berbagai macam alasan. Sehingga peneliti harus kembali datang ke sekolah berulang-ulang untuk dapat mengumpulkan kuesioner sebanyak-banyaknya dari subyek.

D.2. Hasil Analisis Data

D.2.1 Uji Asumsi

Pada hakekatnya, uji asumsi dilakukan untuk membuktikan atau melihat model distribusi suatu data. Model distribusi data ini nantinya akan mempengaruhi penentuan teknik analisis data yang akan digunakan.

Ada beberapa macam uji asumsi yang harus dilakukan yaitu : (1) Uji Homogenitas, yaitu untuk melihat apakah variansi nilai antar kelompok yang dibandingkan sama atau tidak. (2) Uji Normalitas, yaitu untuk melihat apakah sebaran data dari variabel dependen berdistribusi normal atau tidak. (3) Uji Linieritas, yaitu yang bertujuan untuk melihat bagaimana hubungan antar variabel penelitian. Karena tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian komparatif, yaitu untuk membandingkan rerata mean antara kelompok mean yang akan diuji, maka tidak diperlukan uji linieritas karena penelitian ini tidak bermaksud untuk mencari hubungan kelinieritas antar variabel.

Uji asumsi perlu terlebih dahulu dilakukan sebelum menganalisis data lebih jauh lagi, karena untuk memenuhi syarat-syarat menggunakan teknik analisis statistik parametrik, harus memenuhi beberapa asumsi. Hasil dari pengujian asumsi dapat dilihat seperti dibawah ini (untuk lebih jelasnya, hasil pengujian asumsi dapat dilihat pada lampiran) :

1. Uji Homogenitas Variansi

Untuk menguji homogenitas variansi dalam penelitian ini digunakan teknik analisa *Levene's Test of Equality of Variance* , dimana

nantinya akan didapatkan nilai F dan nilai p. Pengujian homogenitas varians ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 11.0 *for window*. Untuk menentukan bahwa variansi antar kelompok homogen maka nilai $p \geq 0,05$. Nilai p yang diperoleh dari hasil penghitungan adalah sebesar 0,172, yang berarti nilai $p \geq 0,05$. dari hasil tersebut maka dapat diartikan bahwa homogenitas variansi antar kelompok adalah **homogen**. Berikut ini adalah tabel gambaran hasil uji homogenitas :

Tabel 4.13. Gambaran Hasil Uji Homogenitas Variansi

Dependent Variabel	F	Nilai p	Karakteristik
Keterampilan Sosial	1,664	0,172	Homogen

2. Uji Normalitas Sebaran

Pengujian normalitas sebaran yang dilakukan terhadap skor keterampilan sosial menggunakan teknik *One Sampel Kolmogorov-Smirnov Test*. Suatu sebaran data dikatakan normal, apabila sebaran tersebut digambarkan dengan grafik poligon akan menyerupai bentuk bel atau genta (Hadi, 1996: 148). Selain itu, suatu sebaran data dapat dikatakan normal apabila memiliki nilai $p \geq 0,05$.

Dari perhitungan dengan menggunakan teknik *One Sampel Kolmogorov Smirnov*, diperoleh hasil nilai $Z = 0,890$ dengan $p = 0,407$. Dari hasil tersebut dapat kita ketahui bahwa nilai p yang diperoleh adalah lebih besar dari 0,05. maka dapat disimpulkan bahwa data dalam

penelitian ini telah memenuhi standart distribusi **normal**. Untuk lebih lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.14. Gambaran hasil uji normalitas sebaran

Dependent Variabel	Z	Nilai p	Karakteristik
Keterampilan Sosial	0,890	0,407	Data Normal

Tujuan dari dilakukannya uji asumsi sebelum analisis data dilakukan adalah sebagai salah satu faktor penentu teknik statistik apa yang akan digunakan. Apabila data yang diperoleh dapat memenuhi uji asumsi, maka dapat digunakan teknik statistik parametrik, jika tidak maka harus menggunakan teknik statistik non parametrik. Seperti yang telah dikemukakan pada bab III, teknik analisis data yang akan digunakan merupakan salah satu teknik statistik parametrik yaitu ANAVA.

Beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk dapat menggunakan teknik ANAVA (anova) adalah sebagai berikut ini (Winarsunu,2002:101):

1. Sampel harus berasal dari populasi yang terdistribusikan atau tersebar secara normal.
2. Nilai-nilai varian dalam kelompok-kelompok sampel harus homogen.
3. Data yang akan diolah harus berskala interval atau rasio
4. Sampel peelitian harus diambil secara random.

Dari uji asumsi yang telah dilakukan, maka dapat dikatakan bahwa syarat pertama dan kedua telah terpenuhi. Karena data berdistribusi normal dan homogen. Selain itu, syarat ketiga juga telah terpenuhi karena data berjenis

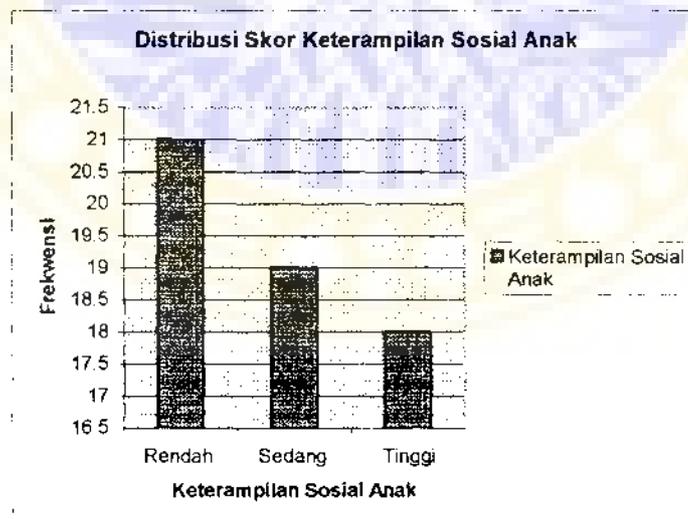
interval. Dan untuk syarat yang terakhir yaitu sampel harus diambil dengan teknik random, juga dapat terpenuhi karena menggunakan teknik sampling *propotional stratified random sampling*.

D.2.2. Hasil Analisa Kuantitatif

Analisa secara kuantitatif didasarkan pada data Skor Keterampilan Sosial dan Tipe penyelesaian konflik perkawinan yang diolah menggunakan teknik Anava. Proses pengolahan data ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 11.0 for Windows.

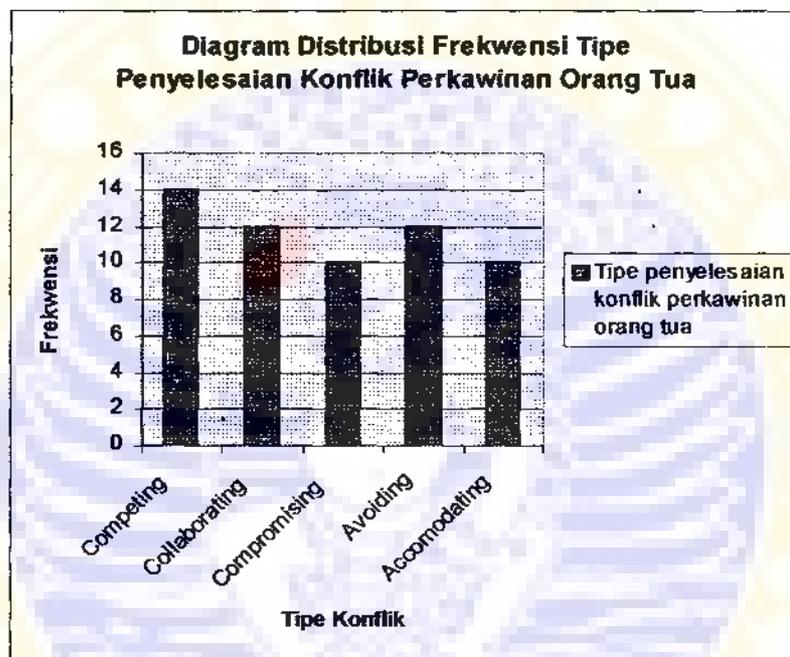
Nilai skor skala Keterampilan Sosial yang diperoleh dari 58 subyek, kemudian dikategorisasikan kedalam tiga kelompok yaitu tinggi, sedang dan rendah. Pengkategorisasian skor masing-masing subyek kedalam tingkatan-tingkatan tersebut dapat dilihat dapat dilihat pada lampiran. Sedangkan histogram distribusi skor keterampilan sosial yang telah di klasifikasikan dapat dilihat pada gambar 4.2 dibawah ini :

Gambar 4.2



Untuk data tipe penyelesaian konflik perkawinan, setelah diklasifikasikan berdasarkan norma tipe penyelesaian konflik perkawinan, maka distribusi frekwensi total dari tipe penyelesaian konflik perkawinan dapat dilihat dalam lampiran. Untuk lebih jelasnya dapat juga dilihat dalam histogram distribusi frekwensi total tipe penyelesaian konflik perkawinan dibawah ini :

Gambar 4.3



Pengujian hipotesis menggunakan teknik Anava dilakukan pada dua variabel yaitu variabel X (Tipe penyelesaian konflik perkawinan orang tua) dan variabel Y (Keterampilan Sosial Anak). Hasil dari penelitian ini dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 4.15. Hasil uji Anava antara variabel X dan Y

Variabel	Nilai F	Nilai signifikansi p
Keterampilan Sosial Anak	0,531	0,714

Dari tabel 4.13 dapat diketahui bahwa hasil analisa tersebut tidak signifikan, karena nilai signifikasinya adalah sebesar 0,714 yang berarti nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Apabila nilai p lebih besar dari 0,05 maka ini berarti hipotesis nul (H_0) “ Tidak ada perbedaan keterampilan sosial anak pada masa kanak-kanak akhir ditinjau dari tipe penyelesaian konflik perkawinan orang tua” adalah diterima sedangkan hipotesis kerja (H_a) “ Ada perbedaan keterampilan sosial anak pada masa kanak-kanak akhir ditinjau dari tipe penyelesaian konflik orang tua” adalah ditolak.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil dari penelitian ini menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan pada keterampilan sosial anak pada masa kanak-kanak akhir bila ditinjau dari tipe penyelesaian konflik perkawinan orang tua.

Setelah dilakukan uji beda menggunakan teknik Anava, kemudian langkah selanjutnya adalah menguji apakah terdapat perbedaan antar kelompok-kelompok dengan menggunakan *Post Hoc test*. Dari hasil penghitungan ini didapatkan hasil bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan diantara kelompok-kelompok tersebut. Untuk lebih jelasnya mengenai hasil analisis *Post Hoc Test* dapat dilihat pada lampiran.

E. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis alternatif dalam penelitian ini, yang berbunyi “ada perbedaan keterampilan sosial anak pada masa akhir kanak-kanak ditinjau dari tipe penyelesaian konflik perkawinan orang tua” adalah ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan keterampilan sosial anak ditinjau dari tipe penyelesaian konflik perkawinan orang tua.

Pembahasan hasil penelitian ini akan difokuskan pada faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perbedaan yang tidak signifikan sehingga hipotesis penelitian ditolak. Penolakan hipotesis alternatif ini mungkin dipengaruhi oleh beberapa faktor yang belum dapat dipastikan. Berikut ini adalah beberapa faktor yang mungkin juga ikut mempengaruhi ditolaknya hipotesis dalam penelitian ini.

Sudjana (dalam Kristina,2000:124) menyebutkan terdapat beberapa kemungkinan sumber kesesatan dalam penelitian. Salah satunya adalah kemungkinan terjadinya kesalahan non sampling yang disebabkan oleh populasi yang tidak teridentifikasi sebagaimana mestinya, populasi yang digunakan menyimpang dari populasi yang diinginkan, angket tidak dirumuskan sebagaimana mestinya, sehingga memenuhi standar validitas, istilah-istilah telah didefinisikan kurang tepat atau tidak digunakan secara konsisten, serta responden tidak memberikan jawaban akurat.

Dalam penelitian ini mungkin saja terdapat macam kesalahan seperti yang telah disebutkan diatas. Sedikitnya jumlah kuesioner yang kembali membuat subyek penelitian yang didapatkan tidak sesuai dengan proporsi sampel yang

seharusnya terpenuhi dari masing-masing stratifikasi (kelas). Sehingga membuat sampel menjadi kurang representatif.

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner. Penggunaan metode kuesioner tidak lepas dari beberapa kekurangan antara lain adalah kualitas data yang diperoleh lemah karena kurangnya ketepatan dan kelengkapan respon subyek terhadap pernyataan yang diajukan. Selain itu, tidak adanya kehadiran peneliti untuk mendampingi subyek mengisi kuesioner serta waktu pengisian yang terlalu lama, melebihi waktu yang telah ditetapkan dapat menimbulkan beberapa kelemahan seperti kurangnya kontrol terhadap keseriusan subyek dalam menjawab pertanyaan, Ketidakmampuan peneliti dalam mengontrol situasi dan kondisi subyek ketika merespon pernyataan, khususnya kehadiran orang lain yang mempengaruhi obyektifitas subyek, peneliti tidak dapat mengetahui dan memperbaiki kesalahpahaman subyek terhadap pernyataan yang diajukan dan peneliti juga tidak dapat menjawab pertanyaan subyek jika mereka merasa belum memahami maksud dari pernyataan-pernyataan kedalam kuesioner.

Keseluruhan data dalam penelitian ini, diperoleh dari orang tua subyek. Data-data yang tidak diperoleh langsung dari subyek penelitian memungkinkan terjadinya bias, sehingga data yang diperoleh tidak akurat. Orang tua subyek mungkin akan berusaha untuk menutup-nutupi kondisi anaknya yang sebenarnya, serta lebih cenderung untuk memberikan data yang lebih baik dari keadaan yang sebenarnya. Terlebih lagi dalam pengukuran tipe penyelesaian konflik perkawinan orang tua, yang merupakan hal yang sensitif dan sangat pribadi bagi seseorang, sehingga terdapat kemungkinan orang tua subyek kurang terbuka dan kurang jujur

dalam merespon butir-butir pernyataan dalam kuesioner dan pada akhirnya kurang dapat mengungkapkan keadaan yang sebenarnya.

Ketidaktepatan peneliti dalam memilih lokasi penelitian juga akan berpengaruh terhadap pemilihan subyek penelitian. Hal ini mungkin juga dapat menjadi penyebab tidak terbuktinya hipotesis dalam penelitian ini. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SDI Al Azhar Kelapa Gading Surabaya yang merupakan salah satu sekolah menengah keatas yang memberikan perhatian yang cukup besar dalam hal keterampilan social siswa-siswanya. Misalnya dari proses seleksi siswa yang juga menilai mengenai bagaimana kemampuan anak untuk berhubunga social. Selain itu, bagaimana perilaku siswa-siswi juga sangat diperhatikan oleh pihak sekolah khususnya melalui guru-guru, salah satunya adalah dengan adanya buku penghubung antara pihak guru dengan pihak orang tua yang secara rutin melaporkan kondisi dan perilaku siswa disekolah, sehingga perilaku siswa-siswi dapat lebih terkontrol. Selain itu, bagaimana latar belakang keluarga subyek, khususnya yang berkaitan dengan frekwensi dan intensitas konflik yang terjadi diantara orang tua subyek juga tidak dapat dikontrol oleh peneliti. Sehingga mungkin saja sebagian subyek dalam penelitian ini berasal dari keluarga yang “baik-baik” dengan tingkat konflik yang rendah menyebabkan dampak tipe penyelesaian konflik perkawinan orang tua terhadap keterampilan sosial anak kurang dapat terlihat. Sehingga tidak tampak perbedaan yang signifikan diantara keterampilan-keterampilan sosial yang dimiliki oleh anak-anak bila ditinjau dari tipe penyelesaian konflik perkawinan orang tua.

Baik atau buruknya dampak tipe penyelesaian konflik yang akan dirasakan oleh anak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Seperti yang kita ketahui, keterampilan sosial merupakan suatu kemampuan yang dipelajari, sehingga keterampilan sosial yang dimiliki oleh anak-anak utamanya diperoleh dari proses belajar, khususnya adalah dengan mengobservasi (*observational learning*). Proses langsung dimana tipe penyelesaian konflik perkawinan orang tua dapat mempengaruhi keterampilan sosial anak adalah anak akan memodel perilaku-perilaku yang ditampakkan oleh orang tua ketika sedang menangani satu konflik. Meskipun demikian, terdapat faktor-faktor lain yang berkaitan secara tidak langsung dengan dampak tipe penyelesaian konflik perkawinan orang tua terhadap keterampilan sosial anak.

Salah satu faktor yang dapat berfungsi sebagai mediator antara pengaruh tipe penyelesaian konflik perkawinan orang tua terhadap keterampilan sosial anak tersebut adalah bagaimana persepsi anak terhadap konflik orang tua yang disaksikannya. Apabila anak merasa konflik yang terjadi diantara kedua orang tuanya adalah menyangkut dirinya dan disebabkan oleh dirinya, maka anak akan cenderung menyalahkan dirinya sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Kim dan kawan-kawan (Grych dan Fincham, 2001:297) mengenai persepsi anak terhadap pertengkaran orang tua dengan kompetensi anak dalam berhubungan sosial dengan teman sebaya menunjukkan bahwa, frekwensi konflik orang tua, isi dari pertengkaran tersebut serta persepsi anak bahwa dirinya yang menjadi penyebab konflik menghasilkan hubungan yang paling kuat dengan kompetensi sosial anak. Sikap anak yang menyalahkan diri sendiri atas terjadinya konflik orang tua

menghasilkan hubungan negatif dengan perilaku prososial anak dan interaksi yang rendah dengan teman sebaya termasuk dengan menampilkan agresifitas baik secara fisik maupun verbal serta sikap tertutup. Berkurangnya interaksi dengan teman sebaya, akan dapat mempengaruhi keterampilan sosial yang dimiliki anak.

Sebaliknya, jika anak tidak merasa dirinya sebagai penyebab pertengkaran orang tuanya maka anak tidak akan menyalahkan dirinya dan anak tidak terlalu merasa tertekan ataupun terancam. Anak akan tetap dapat mengendalikan dan mengatur emosinya dengan tepat, khususnya ketika sedang berinteraksi dengan teman sebaya. Sehingga konflik orang tua tidak akan terlalu berdampak negatif terhadap hubungan anak dengan lingkungan sosialnya.

Cara-cara yang digunakan untuk menangani konflik akan dapat berdampak negatif terhadap hubungan sosial yang dimiliki oleh anak-anak termasuk juga keterampilan sosial anak, namun ada hal-hal yang dapat meminimalisir dampak-dampak negatif tersebut. Salah satunya adalah dengan tetap menjaga hubungan orang tua dan anak tetap harmonis. Selain itu orang tua juga perlu untuk mempertahankan pola dan perilaku pengasuhan terhadap anak-anaknya. Sehingga anak secara tidak langsung akan terlindungi dari dampak-dampak negatif yang mungkin ditimbulkan oleh konflik orang tua.

Hubungan antara orang tua dan anak serta perilaku pengasuhan orang tua terhadap anak penting untuk diperhatikan agar orang tua tetap dapat menjadi panutan, pendidik serta penasihat langsung yang baik bagi anak. Sehingga anak-anak tidak akan kehilangan kontrol dan hanya semata-mata mencontoh perilaku-perilaku negatif yang dimunculkan oleh orang tuanya. Apabila orang tua tetap

dapat memberikan dukungan dan perhatian sepenuhnya terhadap anak ketika anak mengalami perasaan dan emosi yang negatif akibat dari adanya pertengkaran orang tua maka anak-anak akan tetap dapat mengendalikan emosinya dengan baik. Begitu pula jika orang tua mau untuk mendiskusikan perasaan dan emosi yang sedang dialami oleh anak maka hal ini akan menimbulkan kepekaan dan pemahaman anak terhadap emosi orang lain. Hal ini tentu saja akan berpengaruh terhadap hubungan sosial anak dengan lingkungan sosialnya khususnya dengan teman-teman sebaya.

Perilaku dan pola-pola yang ditunjukkan oleh orang tua ketika mengasuh anak-anaknya juga akan ikut menentukan bagaimana dampak tipe penyelesaian konflik perkawinan orang tua terhadap keterampilan sosial anak. Apabila orang tua tetap dapat berperan sebagai pengasuh yang baik dengan senantiasa memberikan dukungan dan perhatian penuh kepada anak, maka dampak negatif dari konflik orang tua akan dapat dicegah. Penelitian yang dilakukan oleh Katz dan Gottman (Grych,2001:149) menunjukkan bahwa perilaku-perilaku seperti kehangatan dan dukungan yang ditunjukkan orang tua ketika berinteraksi dengan anak akan melindungi anak dari dampak negatif konflik orang tua. Selain itu, bila orang tua mau mendiskusikan serta memberi penjelasan kepada anak bahwa konflik yang sedang dialami orang tuanya adalah normal dan orang tua masih saling menyayangi satu sama lain maka hal ini terbukti dapat mengurangi munculnya perilaku-perilaku yang maladaptif pada anak.



BAB V
SIMPULAN DAN SARAN

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan analisis dalam penelitian ini, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan keterampilan sosial anak pada masa kanak-kanak akhir bila ditinjau dari tipe penyelesaian konflik perkawinan yang dimiliki oleh orang tuanya. Tinggi rendahnya keterampilan sosial anak tidak dipengaruhi oleh bagaimana tipe penyelesaian konflik perkawinan yang dimiliki oleh orang tua. Hipotesis alternatif (Ha) dalam penelitian ini ditolak dan hipotesis nol (Ho) dalam penelitian ini diterima.

B. SARAN

B. 1. Penelitian Lanjutan

Belum terbuktinya hipotesis dalam penelitian ini memberikan beberapa evaluasi yang disarankan untuk penelitian selanjutnya.

1. Penyempurnaan Alat Ukur

Seperti telah disebutkan sebelumnya alat ukur untuk variabel keterampilan sosial memiliki beberapa kelemahan. Oleh karena itu, untuk penelitian berikutnya dengan tema yang sama perlu mempertimbangkan penggunaan metode lain atau penyempurnaan. Penyempurnaan alat ukur ini meliputi perlunya melakukan *Try Out*

sebelum alat ukur tersebut disebarkan kepada subyek yang sebenarnya sehingga aitem-aitem yang terdapat dalam alat ukur benar-benar berfungsi sesuai dengan tujuan pengukurannya.

2. Metode pengumpulan data

Dalam mengukur keterampilan sosial anak, ada beberapa metode yang dapat digunakan. Selain pengukuran yang diberikan oleh orang tua, keterampilan sosial juga dapat diukur dari guru di sekolahnya ataupun menggunakan *self report* dari anak. Untuk mendapatkan data yang lebih akurat dapat dipertimbangkan untuk menggunakan serta menggabungkan ketiga macam pengukuran tersebut. selain itu, untuk lebih memperkaya dan memperkuat data yang diperoleh dapat juga digunakan metode lain berupa observasi maupun

Untuk pengumpulan data mengenai tipe penyelesaian konflik perkawinan orang tua dapat dipertimbangkan penggunaan metode pengumpulan data yang lain yang dapat diisi langsung oleh subyek (anak). Sehingga tipe penyelesaian konflik perkawinan orang tua dapat diukur dari sisi anak dengan harapan akan lebih dapat meningkatkan tingkat keakuratan data.

3. Mengontrol variabel lain yang juga dapat mempengaruhi hasil penelitian. Seperti telah disebutkan sebelumnya, bahwa terdapat beberapa faktor lain yang mungkin juga dapat mempengaruhi dampak dari tipe penyelesaian konflik perkawinan orang tua terhadap keterampilan sosial anak. Faktor-faktor lain tersebut meskipun tidak

- berpengaruh secara langsung namun tetap dapat memberikan kontribusi terhadap tinggi rendahnya keterampilan sosial anak.
4. Prosedur teknis dalam penyebaran kuesioner. Karena dalam penelitian memiliki tema yang cukup sensitif (menyangkut masalah pribadi dari subyek) maka dalam teknis pelaksanaan penelitian ini, peneliti perlu lebih memperhatikan cara-cara yang dapat membuat subyek merasa yakin bahwa penelitian ini sifatnya rahasia dan segala macam data yang diperoleh benar-benar terjamin kerahasiaannya. Sehingga subyek tidak merasa takut untuk mengisi kuesioner dengan sejujur-jujurnya. Untuk penelitian selanjutnya, mungkin dapat dilakukan pendekatan terhadap subyek (orang tua) secara langsung, atau bisa juga dengan bantuan pendekatan dari pihak sekolah kepada subyek (orang tua) sehingga subyek benar-benar paham maksud dan tujuan serta manfaat dari penelitian ini.
 5. Pemilihan lokasi penelitian yang lebih tepat, sehingga subyek penelitian yang diperoleh juga akan lebih sesuai dengan tujuan penelitian. Sehingga nantinya bagaimana dampak tipe penyelesaian konflik perkawinan orang tua terhadap keterampilan sosial anak pada masa kanak-kanak akhir dapat lebih tampak perbedaannya. Dalam rangka mendapatkan lokasi penelitian yang tepat, sebaiknya peneliti melakukan survey pendahuluan untuk dapat mengetahui apakah di lokasi penelitian tersebut memang terdapat masalah yang ingin diteliti sesuai dengan tujuan dari penelitian.

B.2. Bagi Orang Tua

Tidak terbuktinya hipotesis dalam penelitian ini, menghasilkan suatu kesimpulan bahwa tipe penyelesaian konflik perkawinan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan sosial anak. Meskipun demikian bagi para orang tua, penting untuk tetap mewaspadaai dampak-dampak negatif lain yang mungkin dapat dialami oleh anak-anak ketika mereka menyaksikan orang tua bertengkar atau sedang mneghadapai suatu konflik.

Telah banyak penelitian yang meneliti mengenai bagaimana dampak konflik khususnya mengenai bagaiman cara orang tuanya menangani konflik perkawinan terhadap perkembangan anak. Salah satu dampak yang paling terasa adalah terhadap bagaimana hubungan sosial anak dengan teman-teman sebayanya. Dan salah satu faktor yang paling menentukan terhadap bagaimana efek dari konflik orang tua terhadap anak-anak adalah bagaimana cara-cara orang tua menyelesaikan konflik yang sedang dihadapinya. Sehingga para orang tua perlu untuk berhati-hati dalam kata-kata maupun perilaku-perilaku yang digunakan untuk menyelesaikan konflik dihadapan anak-anak.



DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto,S.(1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.Jakarta : PT. Rincka Cipta
- Azwar,S. (2004). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Azwar,S. (2003). *Reliabilitas dan Validitas*.Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Azwar,S.(2003). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Azwar,S.(2003). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*.Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Brennen,B.H.(1999).*Handling Marital Conflict*.<http://churchpond.com/article.php?sid=505>.DiAkses 30 April 2004
- Burhan,N.Gunawan.MArzuki.(2004).*Statistik Terapan untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*.Yogyakarta :Gadjah Mada University Press
- Bjorklund,D.F.(2005).*Childrens's Thinking Cognitive Development and Individual development*. Australia : Thomson Wadsworth
- Caldarella,P,Kenneth,W.M. (1997). *Common dimensions of social skills of children and adolescents: A taxonomy of positive behaviors*.School Psychology Review; 1997, Vol. 26 Issue 2, p264. <http://www.psych.ufl.edu/~jagraber/Caldarella%20et%20al.html#bib7up> Diakses 24 Agustus 2004
- Cartledge,G,Joanne F.M.(1995).*Teaching Social Skills to Children and Youth Second Edition*.NewYork: Pergamon Press
- Cristina,A.(2004).*Hubungan Kompetensi Profesi Jurnalistik dan Manajemen Stress Kerja dengan Tingkat Kinerja Wartawan Koran Harian Jawa Pos*. Skripsi (tidak diterbitkan). Surabaya :Universitas Airlangga Surabaya.
- Chen, XinYin.(2000).*Sociable and Prosocial Dimension of Social Competence in Chinese Children : Common and Unique Contributions to social, Academic and Psychological Adjustment*.Journal Developmental Psychology. Vol 36,No 3:302-314.

- Conner.M.G.(2002).*The Impact of Disagreement And Conflict On Children.*
<http://childresearch.net/CYBRARY/NEWS/200105.HTM>.
- Cummings,M.Patrick T.D,Campbell,S.B: (2001). *New Research Perspectives Understading the Impact of Marital Conflict on Children.*
<http://childresearch.net/CYBRARY/NEWS/200105.HTM>. Diakses Agustus 2004
- Dadds,M.R,Atkinson,E.(1999). *Family Conflict and Child Adjustment : Evidence for Cognitive-Contextual Model of Intergenerational Transmission.*
Journal of Family Psychology. Vol 13,No.2,194-208.
- Galyn,K.M, Carma L.Bylund,Bernard J. Brommel. (2004). *Family Communication Cohesion and Change.* Sixth Edition. Boston : Alyn and Bacon.
- Gresham F.M, George Sugai, Robert H. Horner. (2001) *Interpreting Outcomes of Social Skills Training for Students with High-Incidence Disabilities..*
Exceptional Children. Vol 67:331. Northern Arizona University.
<http://www.nau.edu/ihd/positive/library/gresham2.html>. Diakses September Juni 2004.
- Grych,J.H, Frank D.F.(2001). *Interparental Conflict and Child development Theory Research and Application.*Amerika : Cambridge University Press.
- Gottman,J.Joan De Claire.(1997).*The Heart of Parenting.* London : Bloomsburry Publishing
- Hadi.S.(2000).*Statistik Jilid 2.* Yogyakarta : Andi
- Hendrick,S.S. (2004). *Understanding Close Relationships.* Boston : Alyn and Bacon.
- Hurlock,E.B.(1997). *Perkembangan Anak Jilid 1.* Jakarta : Erlangga.
- Johnson,D.D Johnson F.P.*Joining Together:Group Theory and Group Skills.*7th Edition. Boston : Alyn and Bacon
- Kerlinger,F.N.(1990). *Asas-Asas Penelitian Behavioral.* Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Kerig,P.K.(1998).*Moderators and mediators of the effects of interparental conflict on children's adjustment.* http://articles.findarticles.com/p/articles/mi_g2602/ia_0004/ai_2602000487/pg_6). Diakses 26 September 2004

- Kurdek,L.(2001).*Marital Satisfaction and Change: Research Findings*.
<http://www.hope.edu/academic/psychology/ludwig/335/webrep/maritalsatis.htm>. Diakses September 2004)
- Lestari,W.(2000). *Penyusunan Tes Keterampilan Sosial Remaja*.Skripsi (tidak diterbitkan). Jakarta : Universitas Indonesia
- Manstead,A.S.R,Miles H. (1995). *The Balckwell Encyclopedia of Social Psychology*. Massachusets USA: Blackwell Publishers
- Monks,F.J,Knoers.A.M.P.(1999). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Morey,M.G. (2000).<http://npin.org/pnews/2000/pnew500/int500a.html>. Diakses
- Nazir,M.(1999).*Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Neuman,W.L.(2000). *Social Research Method : Quantitative and Qualitative Measurement*. New York : Prentice Hall
- Olson,D.H,John DeFrain. (2003). *Marriages and Families Intimacy Diversity and Strengths*.Fourth Edition. Boston: McGrawHill.
- Papalia,D.E, Sally Wendkos Olds, Ruth Duskin feldman. (2002). *A Child's World Infancy Through Adolescence*. Ninth Edition. Boston : McGrawHill.
- Santrock,J.W.(1998). *Child Development*.Eigth Edition. Boston : McGraw Hill
- Santoso,S.(2002). *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*.Jakarta : Elex Media Computindo.
- Shehan,C.L.(2003). *Marriages and Families*. Second Edition. Boston : Alyn And Bacon
- Singarimbun,M, Sofian Effendi.(1995). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : PT. Pustaka LP3ES Indonesia.
- Stocker,C.M,Lise Youngblade.(1999).*Marital Conflict and Parental Hostility : Links With Children's Sibling and Peer Relationships*. Journal Of Family Psychology. Vol 13, No 4,598-609.
- Susanti,N.(2003). *Hubungan antara Sikap terhadap Kelengkapan Fasilitas Keselamatan Kerja dengan Komitmen Kerja Karyawan Bagian Produksi di Perusahaan X Surabaya*. Skripsi tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.

- Sugiyono.(2003).*Statistik untuk Penelitian*.Bandung : CV Alfabeta.
- Suryabrata,S.(2000).*Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta : Andi.
- Thomas,K. W.,Ralph.H.K.(1998).*Thomas-Kilmann Conflict Mode Instrument*.
[http://www.csuchico.edu/~wbergman/ThomasKilmann%20Conflict %20Mode%20Instrument.htm](http://www.csuchico.edu/~wbergman/ThomasKilmann%20Conflict%20Mode%20Instrument.htm). Diakses Oktober 2004.
- Thomas,R.M.(2000).*Comparing Theories of Child Development*. Fifth Edition.
Australia : Wadsworth.
- Warnes,E.(2001).*Developing Prosocial Competencies*. <http://alsek.la.psu.edu/resources/fsskills.htm>.Diakses Agustus 2004
- Welsh, J.A, Karen L.Bierman.(1998). *Social Competence*. Gale Encyclopedia of Cildhood and Adlescence. Http://articles.findarticles.com/p/articles/mi_g2602/is_0004/ai_2602000487
- Winarsunu,T.(2000). *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang : Universitas Muhammadiyah
- Zainuddin,Dr.M. (2000).*Metodologi Penelitian*.
- _____.(2000).Perceraian di Jember Terbanyak Se-Jatim.
[http://www.kompas.com /kompas%2Dcetak/0104/11/jatim/perc19.htm](http://www.kompas.com/kompas%2Dcetak/0104/11/jatim/perc19.htm).
Diakses Mei 2004
- _____.(2002).*Social Skills: Promoting Positive Behavior, Academic Success, and School Safety*.http://www.naspcenter.org/factsheets/spcialskills_fs.html. Diakses Juli 2004
- _____.(2003).*Bertengkar di Depan Anak Tidak Sehat*.
[http://cyberwoman.cbn.net.id/detil.asp? Kategori=mother&newsno =486](http://cyberwoman.cbn.net.id/detil.asp?Kategori=mother&newsno=486).
Diakses April 2004.
- _____.(1998).*Social Skills and Peer Relationships*.http://ehlt.flinders.edu.au/education/DLT/CAD_98/PEERS_98/Social.htm. Diakses Agustus 2004
- _____.(1999).<http://churchpond.com/article.php?sid=505>. Diakses 13 Oktober 2004
- _____.*Social Competence*. (2000). http://www.findarticles.com/cf_0/m0902/5_27/58061428/p7/article.jhtml?term=. Diakses Maret 2004)

_____. *Stages of Social-Emotional Development In Children and Teenagers*. <http://www.childdevelopmentinfo.com/development/erickson.shtml>. Diakses 5 juli 2004.

_____. *Erickson's Stages of Social Development*. <http://www.Childdevelopmentinfo.com/development/erickson.shtml>. Diakses 5 Juli 2004





LAMPIRAN



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS AIRLANGGA
FAKULTAS PSIKOLOGI

152

JL. DHARMAWANGSA DALAM SELATAN 4 - 6 TELP. & FAX. (031) 5032770 - 5025910
SURABAYA

No. : 1140 /J03.1.16/PP/2004
Lamp. : --
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth,
Kepala SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading
Surabaya.

Dengan hormat,
Dalam rangka tugas penyusunan skripsi, bersama ini kami mohon agar mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Airlangga:

Nama : Marina Satya Anggraini
NIM : 110010366

mohon diberikan ijin untuk mengadakan penelitian di SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading, Surabaya.

Judul Skripsi : Pengaruh Gaya Penyelesaian Konflik Perkawinan Orang Tua Terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia Akhir Masa Kanak-kanak.

Pembimbing Skripsi : Muryantinah M.H., S.Psi
Lama Penelitian : 3 (tiga) minggu

Demikian, atas perhatian dan bantuan Saudara kami ucapkan terimakasih.

Surabaya, 16 Desember 2004

a.n. Dekan,
Pembantu Dekan I

Drs. Seger Handoyo, M.Si
NIP. 131967668

SURAT KETERANGAN

No : 103/SDI.AKGS/III/26.05

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Eka Purnamawati, S.Si
Jabatan : Kepala Sekolah Dasar (SD) Islam Al-Azhar Kelapa Gading
Surabaya
Alamat : Jalan Taman Bhaskara Utara Surabaya

Menerangkan bahwa :

Nama : Marina Satya Anggraini
Pendidikan : Mahasiswi Universitas Airlangga
Jurusan : Psikologi

Telah melakukan penyebaran angket untuk skripsi dengan judul "Perbedaan Keterampilan Sosial Anak Pada Masa Akhir Kanak-Kanak Ditinjau dari Tipe Penyelesaian Konflik Perkawinan Orang Tua", di Sekolah Dasar (SD) Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 21 Maret 2005

SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading
Surabaya



Eka Purnamawati, S.Si
Kepala

Mengetahui,
Perguruan Islam
AL Azhar Kelapa Gading Surabaya



H. M. Thamrin Hidayat, M.Kes
Wakil Direktur

Tembusan :

1. Yth. Ketua P.H. Yayasan Al-Azhar Kelapa Gading
2. Yth. Direktur Perguruan Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya sebagai laporan



Nomor : 075/SDIAKGS/I/25.05
Lampiran : -
Perihal : PENYEBARAN ANGKET

Kepada Yth :
Bapak / Ibu Orang Tua / Wali Siswa
SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya
Di -
Surabaya

Assalamu'alaikum wr. wb.

Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadiran Allah SWT. Salawat dan Salam semoga tercurah kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW.

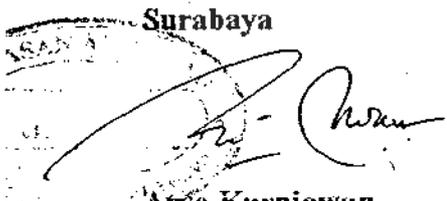
Sehubungan dengan adanya penelitian dari Mahasiswa Universitas Airlangga Fakultas Psikologi dengan metode angket yang ditujukan untuk Bapak/Ibu Orang Tua/Wali siswa kelas IV s/d VI SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya, maka kami mohon kerjasama Bapak/ibu dalam pengisian angket tersebut, dan dapat dikumpulkan kembali pada hari Rabu, tanggal 26 Januari 2005 di Wali Kelas masing-masing.

Demikian pemberitahuan ini kami sampaikan. atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Surabaya, 9 Dzulhijjah 1425 H / 20 Januari 2005 M.

SD Islam Al-Azhar Kelapa Gading
Surabaya


Aryo Kurniawan
Wakil Kepala

Mengetahui,
Perguruan Islam
Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya


Drs. H. M. Thamrin Hidayat, M.Kes
Wakil Direktur

Tembusan :

1. Yth. Ketua P.H Yayasan Al-Azhar Kelapa Gading
2. Yth. Direktur Perguruan Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya sebagai laporan
3. Arsip

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : *Argani Tri Wrastari*

Pekerjaan : *Dosen*

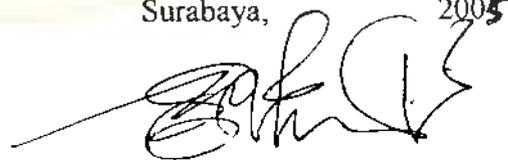
Telah menjadi *judges* untuk penyusunan ***Kuesioner Resolusi Konflik*** yang akan digunakan dalam skripsi dengan penelitian yang berjudul "Pengaruh Gaya Penyelesaian Konflik Perkawinan Terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia Masa Akhir Kanak-Kanak"

Berikut ini beberapa masukan yang patut dipertimbangkan :

- *Kata? seperti adakalanya, kadang? seringkali membuat kepastian/ kejelasan kalimat menjadi kabur → itu menja-
di hilang.*
- *Sebaiknya dibuat Blue Print tentang presentase tiap tipe → sehingga dapat diketahui perbandingan item
tiap tipe.*
- *Kurang memberikan penjelasan yang benar? mem-
bedakan antara tipe *collaboratif* dan *Compromi-
sing*.*
- *Ada bbp kalimat yg sama, apakah memang dibuat
u/ konsistensi?*

Surabaya,

2005



(*Argani T. W.*)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama: *Wiwini Hendriani*

Pekerjaan: *Dosen*

Telah menjadi *judges* untuk penyusunan *Kuesioner Resolusi Konflik* yang akan digunakan dalam skripsi dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Gaya Penyelesaian Konflik Perkawinan Terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia Masa Akhir Kanak-Kanak”

Berikut ini beberapa masukan yang patut dipertimbangkan :

Ada di kuesioner

Surabaya, *Desember* 2004


(*Wiwini H.*)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Yanthi

Pekerjaan : PNS / Dosen

Telah menjadi *judges* untuk penyusunan **Kuesioner Resolusi Konflik** yang akan digunakan dalam skripsi dengan penelitian yang berjudul "Pengaruh Gaya Penyelesaian Konflik Perkawinan Terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia Masa Akhir Kanak-Kanak"

Berikut ini beberapa masukan yang patut dipertimbangkan :

- Kalimat 2 dlm item : dibuat sederhana & jelas
- Anah resolusi konflik dibuat lebih jelas (tidak ambigu)

Surabaya, 7 Des 2004



(Fannanthi)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

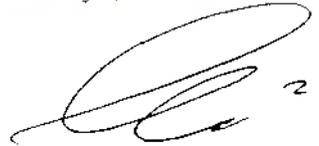
Nama: *Margaretha, S.Psi*

Pekerjaan: *Dosen*

Telah menjadi *judges* untuk penyusunan ***Kuesioner Resolusi Konflik*** yang akan digunakan dalam skripsi dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Gaya Penyelesaian Konflik Perkawinan Terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia Masa Akhir Kanak-Kanak”

Berikut ini beberapa masukan yang patut dipertimbangkan :

Surabaya, *9 - 12 - 2004*


(*Margaretha, S.Psi*)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sami'an

Pekerjaan : Dosen

Telah menjadi *judges* untuk penyusunan **Kuesioner Resolusi Konflik** yang akan digunakan dalam skripsi dengan penelitian yang berjudul "Pengaruh Gaya Penyelesaian Konflik Perkawinan Terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia Masa Akhir Kanak-Kanak"

Berikut ini beberapa masukan yang patut dipertimbangkan :

1. ada beberapa salah ketik.
2. proses translate sebaiknya Dari Plus Inggris → Indonesia → Inggris lagi oleh orang yang berbeda agar kata-kata yang semai dengan terjemahan aslinya / tidak menyimpang.

Surabaya,

2004

(Sami'an)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama :

SELEN HAMDOLO

Pekerjaan :

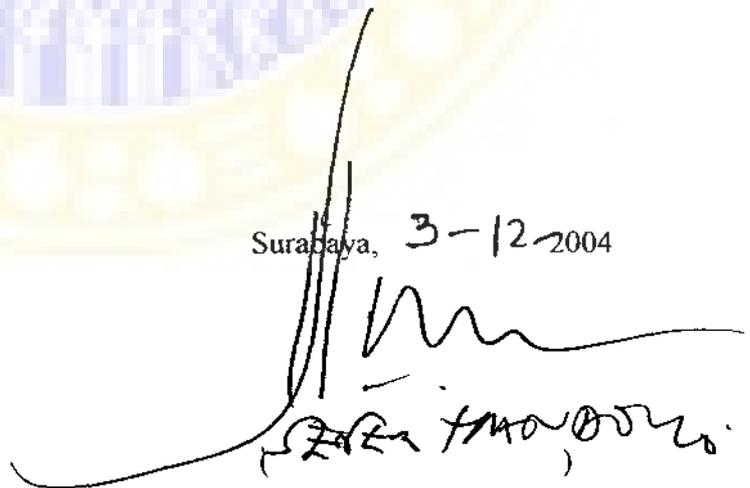
Dosen Faa Psikologi UMS

Telah menjadi *judges* untuk penyusunan *Kuesioner Resolusi Konflik* yang akan digunakan dalam skripsi dengan penelitian yang berjudul "Pengaruh Gaya Penyelesaian Konflik Perkawinan Terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia Masa Akhir Kanak-Kanak"

Berikut ini beberapa masukan yang patut dipertimbangkan :

Item SA, 6A, 7A tidak bisa masuk kategori jawaban. Pernyataan perlu direvisi.

Surabaya, 3-12-2004


SELEN HAMDOLO

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : *Margaretha, S.Psi.*

Pekerjaan : *Dosen*

Telah menjadi *rater* untuk penyusunan dimensi-dimensi **Keterampilan Sosial** yang akan digunakan dalam skripsi dengan penelitian yang berjudul "Pengaruh Gaya Penyelesaian Konflik Perkawinan Terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia Masa Akhir Kanak-Kanak"

Berikut ini beberapa masukan yang patut dipertimbangkan :

Perhatikan dimensi I : h

III = d, 45, 43, 44, 50, g, h

IV = a, 53, 54, f, g

V = a (mirip dg I.h)

Saya tulis di hoesmer.

Surabaya, 6 Desember 2004

(Margaretha, S.Psi)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

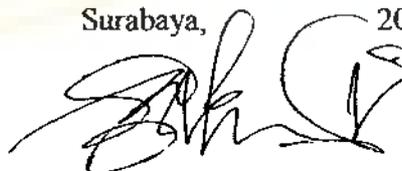
Nama : *Anyani Tri Wrastari*

Pekerjaan : *Dosen*

Telah menjadi *rater* untuk penyusunan dimensi-dimensi ***Keterampilan Sosial*** yang akan digunakan dalam skripsi dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Gaya Penyelesaian Konflik Perkawinan Terhadap Keterampilan Sosial Anak Usia Masa Akhir Kanak-Kanak”

Berikut ini beberapa masukan yang patut dipertimbangkan :

Surabaya, 2004



(*Anyani T.W*)

Tabel Distribusi Klasifikasi keterampilan Sosial Anak

Subyek	Skor Keterampilan Sosial	Klasifikasi	Subyek	Skor keterampilan sosial	Klasifikasi
S 1	185	Rendah	S 32	196	Rendah
S 2	215	Tinggi	S 33	193	Sedang
S 3	195	Sedang	S 34	203	Sedang
S 5	196	Rendah	S 34	252	Sedang
S 6	159	Sedang	S 35	234	Sedang
S 7	215	Rendah	S 36	197	Tinggi
S 8	190	Tinggi	S 37	181	Tinggi
S 9	178	Rendah	S 38	197	Sedang
S 10	215	Rendah	S 39	196	Rendah
S 11	178	Tinggi	S 41	209	Sedang
S 12	243	Rendah	S 42	207	Sedang
S 13	194	Tinggi	S 43	205	Rendah
S 14	195	Rendah	S 44	239	Tinggi
S 15	203	Sedang	S 45	184	Tinggi
S 16	242	Sedang	S 46	175	Sedang
S 17	187	Tinggi	S 47	204	Tinggi
S 18	219	Rendah	S 48	247	Rendah
S 19	194	Tinggi	S 49	185	Rendah
S 20	221	Sedang	S 50	185	Sedang
S 21	167	Tinggi	S 51	232	Tinggi
S 22	193	Rendah	S 52	201	Rendah
S 23	197	Sedang	S 53	213	Rendah
S 24	214	Sedang	S 54	212	Rendah
S 25	238	Tinggi	S 55	187	Sedang
S 26	206	Tinggi	S 56	161	Tinggi
S 27	175	Sedang	S 57	203	Tinggi
S 28	168	Rendah	S 58	185	Rendah
S 29	175	Rendah	S 59	161	Rendah
S 30	168	Rendah	S 60	203	Tinggi
S 31	181	Rendah			

TABEL DATA KLASIFIKASI TIPE PENYELESAIAN KONFLIK

Subyek	Competing	Collaborating	Compromising	Avoiding	Accomodating	Tipe Konflik
1	2	12	5	7	4	2
2	2	9	4	7	8	5
3	2	9	5	10	4	4
4*	5	8	8	4	5	1.3
5	1	10	9	8	2	3
6	3	8	11	6	2	1
7	2	5	7	10	6	5
8	5	9	6	2	8	5
9	5	10	6	5	4	1
10	1	9	5	11	4	4
11	0	8	8	10	4	4
12	2	9	7	9	3	4
13	1	11	8	4	6	2
14	2	10	6	4	8	5
15	2	11	8	5	4	2
16	8	5	7	5	5	1
17	0	10	6	8	6	2
18	3	11	6	6	4	2
19	0	8	5	10	7	4
20	0	10	6	8	6	2
21	5	9	5	5	6	1
22	0	7	8	9	6	4
23	0	10	7	9	4	4
24	3	6	3	9	9	4
25	2	7	10	6	5	3
26	0	9	9	7	5	3
27	2	10	7	5	6	2
28	5	10	6	4	5	1
29	10	7	4	8	1	1
30	5	9	7	6	3	1
31	10	7	4	8	1	1
32	0	10	7	8	5	2
33	3	10	9	6	2	3
34	1	8	7	8	6	4
35	0	8	8	8	6	3
36	0	9	6	6	9	5
37	6	9	5	4	6	1
38	4	9	6	7	4	1
39	2	7	8	7	6	3
40*	5	9	8	5	3	1.3
41	1	9	7	9	4	4
42	0	8	4	9	9	5
43	5	4	9	8	4	3

44	2	7	7	9	5	4
45	3	7	8	6	6	3
46	2	10	5	6	7	5
47	1	11	10	4	4	2
48	5	10	9	3	3	3
49	6	7	6	7	4	1
50	2	8	5	7	8	5
51	0	10	7	8	5	2
52	8	7	4	6	5	1
53	5	8	7	2	8	5
54	6	10	5	3	6	1
55	3	11	7	3	6	2
56	6	5	8	8	3	1
57	0	7	6	10	7	4
58	3	6	4	8	9	5
59	5	12	5	6	2	2
60	4	10	8	5	3	3

Keterangan :

* → menunjukkan subyek yang dibuang (tidak dianalisis)

Tabel hasil penilaian aitem-aitem alat ukur penyelesaian konflik perkawinan orang tua oleh rater

No Item		Rater 1	Rater 2	Rater 3	Rater 4	Rater 5	Rater 6	Rater 7	Jmlh jawaban benar
1	A	√	√	X	√	√	X	X	4
	B	√	X	X	√	√	√	√	5
2	A	X	√	√	√	√	√	√	6
	B	√	X	√	√	√	√	√	6
3	A	√	X	√	√	√	√	√	6
	B	X	X	√	√	√	√	X	4
4	A	X	√	√	√	√	√	√	6
	B	√	√	√	√	√	√	√	7
5	A	√	X	√	√	X	√	X	4
	B	√	X	√	√	√	√	√	6
6	A	√	√	√	√	√	√	√	7
	B	√	√	√	√	√	√	√	7
7	A	√	√	√	√	√	√	√	7
	B	X	√	X	X	√	√	X	3
8	A	√	√	√	√	√	√	√	7
	B	√	X	√	√	√	√	√	6
9	A	X	X	√	√	√	X	X	3
	B	√	√	√	√	√	√	√	7
10	A	√	√	√	√	√	√	√	7
	B	√	X	√	√	√	√	√	6
11	A	√	X	√	√	√	√	√	5
	B	X	√	√	√	X	√	√	5
12	A	√	√	√	√	√	√	√	7
	B	√	√	√	X	X	√	√	5
13	A	√	√	√	√	√	√	√	7
	B	√	√	√	√	√	√	√	7
14	A	√	√	√	√	√	√	X	6
	B	√	X	√	√	√	X	√	5
15	A	X	X	√	√	√	√	√	5
	B	√	√	√	√	√	√	√	7
16	A	X	X	√	√	√	√	√	5
	B	√	X	√	√	√	X	√	5
17	A	√	√	√	√	√	√	√	7
	B	√	√	√	√	√	√	√	7
18	A		√	√	√	√	√	√	6
	B	√	√	√	X	X	√	√	5

19	A	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	7
	B	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	7
20	A	✓	✓	X	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	X	4
	B	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	7
21	A	X	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	X	4
	B	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	5
22	A	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	7
	B	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	7
23	A	✓	✓	✓	X	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	X	5
	B	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	5
24	A	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	X	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	6
	B	X	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	5
25	A	✓	✓	✓	X	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	X	5
	B	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	X	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	4
26	A	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	X	7
	B	✓	✓	✓	X	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	4
27	A	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	7
	B	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	7
28	A	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	6
	B	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	X	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	6
29	A	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	6
	B	✓	✓	✓	X	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	X	5
30	A	X	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	5
	B	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	6



Tabel skor alat ukur gaya penyelesaian konflik perkawinan orang tua

No aitem	Competing (Forcing)	Collaborating (Problem Solving)	Compromising (Sharing)	Avoiding (Withdrawal)	Accommodating (Smoothing)
1				A	B
2		B	A		
3	A				B
4			A		B
5		A		B	
6	B			A	
7			B	A	
8	A	B			
9	B			A	
10	A		B		
11		A			B
12			B	A	
13	B		A		
14	B	A			
15				B	A
16	B				A
17	A			B	
18			B		A
19		A		B	
20		A	B		
21		B			A
22	B		A		
23		A		B	
24			B		A
25	A				B
26		B	A		
27				A	B
28	A	B			
29			A	B	
30		B			A

Tabel norma tipe penyelesaian konflik perkawinan orang tua

	Prosentase	Competing (tipe 1)	Collaborating (tipe 2)	Compromising (tipe 3)	Avoiding (tipe 4)	Accomodating (tipe 5)
High 25 %	100%			11	11	
		10	12			
		9		10		
		8				9
		7				
					10	
	90%			11		
				9		
						8
						7
Middle 50%	80%				9	
		6				
	70%	5			8	
		4				
				10		

				8	
	60%				6
		3			
Middle 50%					
		50%			
				7	7
			9		5
		40			
			2		6
			6		
	30%				
			8		
		1			
Low 25 %					
				4	

Low 25 %	20%				5	
					5	
						3
			7			
	10%				4	
			6			
				3	2	
		5	4			
		4	3	2	1	
	0%	0				

TABEL DATA KETRAMPILAI

Suby	BUTIR																																						
1	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3				
2	3	4	3	4	4	2	3	3	3	4	3	2	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4			
3	4	2	3	3	3	3	4	4	3	3	2	2	3	2	2	3	3	4	2	3	3	4	2	2	3	2	2	3	3	4	4	4	4	4	4	4			
4	3	4	2	3	3	3	2	3	3	4	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3			
5	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3			
6	4	3	4	2	3	3	4	3	2	3	2	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3		
7	3	3	1	3	1	3	2	3	1	1	3	2	2	2	2	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3		
8	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3		
9	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	2	2	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
10	2	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
11	3	3	3	4	3	2	2	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
12	2	3	1	3	2	4	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
13	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
14	4	3	2	4	2	4	3	1	2	1	4	4	3	4	2	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
15	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
16	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
17	4	4	4	3	4	3	3	4	2	2	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3
18	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
19	3	3	3	4	3	3	2	3	2	3	4	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
20	3	4	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
21	3	4	4	4	4	3	2	3	4	4	2	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
22	2	2	3	4	3	3	2	2	2	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
23	1	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
24	4	3	2	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	1	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
25	2	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
26	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
27	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3
28	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	4	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
29	2	2	3	3	1	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
30	2	2	3	3	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3

31	2	2	2	4	1	3	2	3	3	3	3	3	3	1	1	4	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	4
32	2	3	4	2	2	3	1	4	3	4	4	3	3	3	2	3	4	3	4	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2
33	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
34	1	3	2	4	4	4	3	3	3	3	3	2	3	3	2	4	3	3	3	4	4	3	3	1	2	3	3	3	4	1	4	4	
35	3	3	2	3	3	4	3	4	2	3	3	3	3	3	3	2	4	3	2	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	
36	3	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
37	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	2	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	1	3	2	3	3	3	2	4	
38	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	
39	2	2	3	3	3	3	1	2	2	3	4	4	4	4	2	3	3	4	4	3	3	3	1	1	1	4	4	3	3	2	4	4	
40	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	
41	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
42	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	
43	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	
44	4	4	1	4	2	3	3	1	3	2	4	3	3	3	2	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	
45	5	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	4	4	
46	3	4	3	4	2	3	3	3	2	3	3	3	1	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	
47	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
48	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	
49	2	2	2	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	
50	4	2	3	3	4	4	3	4	4	4	3	2	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
51	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
52	4	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	1	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	2	3	
53	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	2	3	3	4	3	4	3	3	3	1	2	2	3	3	2	2	2	2	
54	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
55	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	
56	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3	1	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	
57	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	3	2	3	3	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	
58	2	4	4	4	4	3	2	4	3	4	4	3	3	4	1	3	3	3	3	3	3	3	3	1	2	3	1	3	2	2	2	3	
59	3	3	1	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	3	4	1	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	4	1	1	3	2	3	
60	4	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	

N SOSIAL ANAK (Y)

										TOTAL	TOTAL VALID			
3	2	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	239	185
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	272	215
4	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	251	195
3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	230	177
2	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	235	185
2	3	3	4	2	3	3	2	3	3	3	2	3	246	196
2	2	2	2	2	3	4	3	3	3	4	1	3	214	159
3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	278	215
2	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	242	190
2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	230	178
3	3	4	4	2	4	3	3	3	4	3	3	3	270	215
3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	228	178
2	4	4	4	2	4	4	4	2	4	4	4	4	298	243
4	3	4	2	4	4	3	3	4	3	3	2	3	249	194
2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	247	195
3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	258	203
4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	296	242
3	3	3	3	3	3	2	2	4	3	4	3	2	235	187
4	3	4	4	3	4	3	2	3	4	3	3	3	267	219
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	242	194
2	4	1	1	2	3	3	3	3	3	4	4	4	276	221
1	3	2	2	2	3	3	3	1	3	3	3	2	219	167
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	243	193
3	3	3	3	3	4	3	3	2	2	3	3	4	255	197
2	4	3	2	3	3	3	3	4	4	4	3	3	267	214
3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	294	238
3	2	3	3	4	3	4	2	3	3	3	3	4	262	206
2	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	226	175
2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	3	3	223	168
2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	224	175

Tabel persenti tipe penyelesaian konflik perkawinan

No	Uraian	Compassion	Competition	Change	Problem	Aggression
1	1000	4.800	3.600	2.800	1.200	
2	1000	4.200	3.200	2.600	1.000	
3	1000	4.800	3.800	2.800	1.000	
4	1000	5.000	4.000	2.400	1.600	
5	1000	5.800	4.400	2.000	1.800	
6	1000	6.200	4.800	1.600	2.000	
7	1000	6.700	4.800	1.400	2.000	
8	1000	6.800	4.900	1.400	2.000	
9	1000	6.100	4.000	1.400	2.000	
10	1000	6.710	4.200	1.400	2.100	
11	1000	7.000	4.300	1.400	2.000	
12	1000	7.000	4.800	1.400	2.000	
13	1000	7.000	4.800	1.400	2.000	
14	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
15	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
16	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
17	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
18	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
19	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
20	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
21	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
22	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
23	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
24	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
25	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
26	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
27	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
28	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
29	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
30	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
31	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
32	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
33	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
34	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
35	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
36	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
37	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
38	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
39	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
40	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
41	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
42	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
43	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
44	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
45	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
46	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
47	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
48	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
49	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
50	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
51	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
52	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
53	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
54	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
55	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
56	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
57	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
58	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
59	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
60	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
61	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
62	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
63	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
64	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
65	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
66	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
67	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
68	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
69	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
70	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
71	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
72	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
73	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
74	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
75	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
76	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
77	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
78	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
79	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
80	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
81	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
82	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
83	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
84	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
85	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
86	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
87	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
88	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
89	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
90	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
91	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
92	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
93	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
94	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
95	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
96	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
97	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
98	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
99	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	
100	1000	7.000	5.000	1.400	2.000	

UJI NORMALITAS

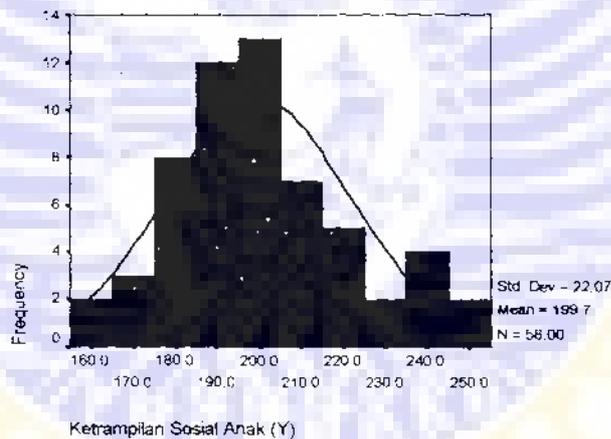
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Ketrampilan Sosial Anak (Y)
N		58
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	199.6552
	Std. Deviation	22.0681
Most Extreme Differences	Absolute	.117
	Positive	.117
	Negative	-.067
Kolmogorov-Smirnov Z		.890
Asymp. Sig. (2-tailed)		.407

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.

HISTOGRAM

Ketrampilan Sosial Anak (Y)



UJI HOMOGENITAS

Test of Homogeneity of Variances

Ketrampilan Sosial Anak (Y)

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.664	4	53	.172

UJI ANOVA

Test of Homogeneity of Variances

Ketrampilan Sosial Anak (Y)

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.664	4	53	.172

Descriptives

Ketrampilan Sosial Anak (Y)

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
Competing	14	195.1429	22.7726	6.0962	181.9943	208.2914	158.00	234.00
Collaborating	12	206.7500	28.8732	8.3350	188.4049	225.0951	161.00	247.00
Compromising	10	200.2000	17.1451	5.4218	187.9351	212.4649	181.00	238.00
Avoking	12	196.0833	16.0253	4.6261	185.9013	206.2653	167.00	219.00
Acomodating	10	201.2000	24.2844	7.6794	183.8280	218.5720	159.00	252.00
Total	58	199.6552	22.0681	2.8977	193.8527	205.4577	159.00	252.00

ANOVA

Ketrampilan Sosial Anak (Y)

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1069.022	4	267.256	.531	.714
Within Groups	26690.081	53	503.586		
Total	27759.103	57			

F tabel $P \leq 0.05$

Post Hoc Tests

Multiple Comparisons

Dependent Variable: Ketrampilan Sosial Anak (Y)

LSD

(I) Tipe Penyelesaian Konflik	(J) Tipe Penyelesaian Konflik	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
Competing	Collaborating	-11.8071	8.8281	.194	-29.3141	6.0999
	Compromising	-5.0571	9.2913	.589	-23.6932	13.5789
	Avoiding	-.9405	8.8281	.916	-18.6475	16.7665
	Acomodating	-6.0571	9.2913	.517	-24.6932	12.5789
Collaborating	Competing	11.8071	8.8281	.194	-6.0999	29.3141
	Compromising	6.5500	9.6085	.498	-12.7223	25.8223
	Avoiding	10.6667	9.1614	.250	-7.7088	29.0421
	Acomodating	5.5500	9.6085	.566	-13.7223	24.8223
Compromising	Competing	5.0571	9.2913	.589	-13.5789	23.6932
	Collaborating	-6.5500	9.6085	.498	-25.8223	12.7223
	Avoiding	4.1167	9.6085	.670	-15.1556	23.3890
	Acomodating	-1.0000	10.0358	.921	-21.1293	19.1293
Avoiding	Competing	.9405	8.8281	.916	-16.7665	18.6475
	Collaborating	-10.6667	9.1614	.250	-29.0421	7.7088
	Compromising	-4.1167	9.6085	.670	-23.3890	15.1556
	Acomodating	-5.1167	9.6085	.597	-24.3890	14.1556
Acomodating	Competing	6.0571	9.2913	.517	-12.5789	24.6932
	Collaborating	-5.5500	9.6085	.566	-24.8223	13.7223
	Compromising	1.0000	10.0358	.921	-19.1293	21.1293
	Avoiding	5.1167	9.6085	.597	-14.1556	24.3890

UJI RELIABILITAS

Correlations

		Competing 1	Competing 2
Competing 1	Pearson Correlation	1.000	.700**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	60	60
Competing 2	Pearson Correlation	.700**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	60	60

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		Collaborating 1	Collaborating 2
Collaborating 1	Pearson Correlation	1.000	.514**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	60	60
Collaborating 2	Pearson Correlation	.514**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	60	60

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		Compro mising 1	Compro mising 2
Compromising 1	Pearson Correlation	1.000	.266*
	Sig. (2-tailed)		.040
	N	60	60
Compromising 2	Pearson Correlation	.266*	1.000
	Sig. (2-tailed)	.040	
	N	60	60

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		Avoiding 1	Avoiding 2
Avoiding 1	Pearson Correlation	1.000	.454**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	60	60
Avoiding 2	Pearson Correlation	.454**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	60	60

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		Accomodating 1	Accomodating 2
Accomodating 1	Pearson Correlation	1.000	.489**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	60	60
Accomodating 2	Pearson Correlation	.489**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	60	60

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS "KETERAMPILAN SOSIAL ANAK"

Putaran 1

***** Method 1 (space saver) will be used for this analysis *****

R E L I A B I L I T Y A N A L Y S I S - S C A L E (A L P H A)

		Mean	Std Dev	Cases
1.	Y.1	2.9000	.6815	60.0
2.	Y.2	2.5833	.8294	60.0
3.	Y.3	3.0500	.8522	60.0
4.	Y.4	3.1167	.6402	60.0
5.	Y.5	2.9167	.7874	60.0
6.	Y.6	2.8333	.7847	60.0
7.	Y.7	3.0833	.7431	60.0
8.	Y.8	3.3167	.5672	60.0
9.	Y.9	3.1167	.8253	60.0
10.	Y.10	2.6500	.8402	60.0
11.	Y.11	3.2333	.4997	60.0
12.	Y.12	2.6500	.6594	60.0
13.	Y.13	2.7833	.7386	60.0
14.	Y.14	3.0667	.7561	60.0
15.	Y.15	2.7667	.7217	60.0
16.	Y.16	3.1000	.7295	60.0
17.	Y.17	3.0667	.6342	60.0
18.	Y.18	2.8500	.6331	60.0
19.	Y.19	3.0333	.5513	60.0
20.	Y.20	3.1833	.6763	60.0
21.	Y.21	2.8667	.8919	60.0
22.	Y.22	2.8500	.9173	60.0
23.	Y.23	3.3667	.5197	60.0
24.	Y.24	3.2333	.5326	60.0
25.	Y.25	2.3333	.8370	60.0
26.	Y.26	3.1667	.6930	60.0
27.	Y.27	3.2167	.5552	60.0
28.	Y.28	3.1667	.5262	60.0
29.	Y.29	2.6333	.8431	60.0
30.	Y.30	3.2500	.5712	60.0
31.	Y.31	2.9500	.6490	60.0
32.	Y.32	2.6667	.6553	60.0
33.	Y.33	2.3500	.7089	60.0
34.	Y.34	2.8333	.7847	60.0
35.	Y.35	3.1000	.7059	60.0
36.	Y.36	3.2667	.5164	60.0
37.	Y.37	2.5333	.7695	60.0
38.	Y.38	2.6167	.8456	60.0
39.	Y.39	2.8000	.6840	60.0
40.	Y.40	3.0333	.6630	60.0
41.	Y.41	3.2000	.6051	60.0
42.	Y.42	2.9333	.6604	60.0
43.	Y.43	3.0000	.7131	60.0
44.	Y.44	2.7833	.8045	60.0

45.	Y.45	3.2833	.6132	60.0
46.	Y.46	2.4833	.8334	60.0
47.	Y.47	2.5833	.7200	60.0
48.	Y.48	2.9500	.5945	60.0
49.	Y.49	2.8667	.7912	60.0
50.	Y.50	2.8333	.8268	60.0
51.	Y.51	2.4000	.6689	60.0
52.	Y.52	3.1167	.6132	60.0
53.	Y.53	3.0333	.4860	60.0
54.	Y.54	3.0000	.5523	60.0
55.	Y.55	2.7500	.8156	60.0
56.	Y.56	3.0667	.5783	60.0
57.	Y.57	3.1833	.5039	60.0
58.	Y.58	3.1167	.7612	60.0
59.	Y.59	3.2500	.4739	60.0
60.	Y.60	2.5333	.7003	60.0
61.	Y.61	3.0167	.4691	60.0
62.	Y.62	3.2167	.6132	60.0
63.	Y.63	2.8167	.5365	60.0
64.	Y.64	3.0000	.6106	60.0
65.	Y.65	3.0500	.6490	60.0
66.	Y.66	2.8833	.6911	60.0
67.	Y.67	2.8667	.6756	60.0
68.	Y.68	3.0000	.6889	60.0
69.	Y.69	2.6500	.6846	60.0
70.	Y.70	3.0667	.6604	60.0
71.	Y.71	3.2000	.6051	60.0
72.	Y.72	2.9000	.6815	60.0
73.	Y.73	2.8500	.7552	60.0
74.	Y.74	3.1333	.6235	60.0
75.	Y.75	3.0667	.6856	60.0
76.	Y.76	3.0000	.6106	60.0
77.	Y.77	2.9167	.6187	60.0
78.	Y.78	2.6000	.6938	60.0
79.	Y.79	2.7000	.7433	60.0
80.	Y.80	2.8167	.7009	60.0
81.	Y.81	2.8833	.6402	60.0
82.	Y.82	2.8667	.6756	60.0
83.	Y.83	2.6833	.6507	60.0
84.	Y.84	2.9333	.6856	60.0
85.	Y.85	2.9333	.6342	60.0
86.	Y.86	2.8833	.7831	60.0

Statistics for	Mean	Variance	Std Dev	N of Variables
SCALE	251.8333	526.8192	22.9525	86

Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
Y.1	248.9333	527.7582	-.0448	.9350
Y.2	249.2500	532.0551	-.1548	.9360
Y.3	248.7833	505.8336	.5285	.9322
Y.4	248.7167	510.9523	.5340	.9324
Y.5	248.9167	521.2641	.1373	.9343
Y.6	249.0000	509.4237	.4737	.9325
Y.7	248.7500	518.6653	.2246	.9338
Y.8	248.5167	517.0336	.3669	.9331
Y.9	248.7167	503.7319	.6048	.9318
Y.10	249.1833	516.2540	.2582	.9338
Y.11	248.6000	519.4983	.3104	.9334
Y.12	249.1833	520.3218	.2016	.9338
Y.13	249.0500	510.5907	.4699	.9326
Y.14	248.7667	511.0972	.4431	.9327
Y.15	249.0667	513.8938	.3791	.9330
Y.16	248.7333	510.5040	.4788	.9325
Y.17	248.7667	518.4531	.2757	.9335
Y.18	248.9833	517.1692	.3212	.9333
Y.19	248.8000	514.5017	.4803	.9327
Y.20	248.6500	515.8246	.3430	.9332
Y.21	248.9667	509.3548	.4140	.9329
Y.22	248.9833	501.7455	.5896	.9318
Y.23	248.4667	516.1853	.4389	.9329
Y.24	248.6000	513.7017	.5316	.9325
Y.25	249.5000	539.3051	-.3392	.9371
Y.26	248.6667	518.0226	.2636	.9336
Y.27	248.6167	516.1387	.4112	.9330
Y.28	248.6667	515.6836	.4544	.9328
Y.29	249.2000	520.9085	.1351	.9345
Y.30	248.5833	516.3489	.3908	.9330
Y.31	248.8833	508.8506	.5993	.9321
Y.32	249.1667	515.3616	.3707	.9331
Y.33	249.4833	516.6607	.2996	.9334
Y.34	249.0000	510.2373	.4504	.9327
Y.35	248.7333	508.6395	.5553	.9322
Y.36	248.5667	515.4362	.4741	.9328
Y.37	249.3000	512.3831	.3974	.9329
Y.38	249.2167	514.1048	.3129	.9334
Y.39	249.0333	511.6938	.4737	.9326
Y.40	248.8000	511.0780	.5105	.9324
Y.41	248.6333	512.9141	.4940	.9326
Y.42	248.9000	507.2102	.6445	.9318
Y.43	248.8333	511.3277	.4646	.9326
Y.44	249.0500	512.5907	.3728	.9331
Y.45	248.5500	516.0144	.3744	.9331
Y.46	249.3500	540.7737	-.3779	.9373
Y.47	249.2500	514.5636	.3593	.9331
Y.48	248.8833	512.8167	.5070	.9325
Y.49	248.9667	508.2701	.5024	.9324

Y.50	249.0000	503.6271	.6065	.9318
Y.51	249.4333	518.5548	.2566	.9336
Y.52	248.7167	512.2743	.5105	.9325
Y.53	248.8000	520.7051	.2650	.9335
Y.54	248.8333	514.4802	.4803	.9327
Y.55	249.0833	509.3997	.4551	.9326
Y.56	248.7667	513.9785	.4769	.9327
Y.57	248.6500	519.0788	.3260	.9333
Y.58	248.7167	519.6302	.1905	.9340
Y.59	248.5833	514.7895	.5490	.9326
Y.60	249.3000	515.9763	.3254	.9333
Y.61	248.8167	517.7116	.4163	.9330
Y.62	248.6167	514.4099	.4326	.9328
Y.63	249.0167	522.3556	.1703	.9339
Y.64	248.8333	515.3616	.3998	.9330
Y.65	248.7833	521.3251	.1712	.9340
Y.66	248.9500	514.9297	.3638	.9331
Y.67	248.9667	509.5243	.5520	.9322
Y.68	248.8333	504.8192	.6953	.9315
Y.69	249.1833	525.9489	.0128	.9347
Y.70	248.7667	506.0802	.6833	.9316
Y.71	248.6333	508.2023	.6690	.9318
Y.72	248.9333	512.8429	.4378	.9328
Y.73	248.9833	512.5251	.4013	.9329
Y.74	248.7000	507.2983	.6812	.9317
Y.75	248.7667	505.0294	.6919	.9315
Y.76	248.8333	522.6158	.1372	.9341
Y.77	248.9167	523.1624	.1157	.9342
Y.78	249.2333	524.6565	.0529	.9346
Y.79	249.1333	505.0328	.6356	.9317
Y.80	249.0167	511.7116	.4609	.9326
Y.81	248.9500	522.4890	.1339	.9341
Y.82	248.9667	514.1345	.3991	.9329
Y.83	249.1500	520.8754	.1859	.9339
Y.84	248.9000	513.1085	.4263	.9328
Y.85	248.9000	511.5492	.5182	.9324
Y.86	248.9500	520.0483	.1724	.9341

Reliability Coefficients

N of Cases = 60.0 N of Items = 86

Alpha = .9338

Putaran 2

***** Method 1 (space saver) will be used for this analysis *****

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

		Mean	Std Dev	Cases
1.	Y.3	3.0500	.8522	60.0
2.	Y.4	3.1167	.6402	60.0
3.	Y.6	2.8333	.7847	60.0
4.	Y.7	3.0833	.7431	60.0
5.	Y.8	3.3167	.5672	60.0
6.	Y.9	3.1167	.8253	60.0
7.	Y.10	2.6500	.8402	60.0
8.	Y.11	3.2333	.4997	60.0
9.	Y.13	2.7833	.7386	60.0
10.	Y.14	3.0667	.7561	60.0
11.	Y.15	2.7667	.7217	60.0
12.	Y.16	3.1000	.7295	60.0
13.	Y.17	3.0667	.6342	60.0
14.	Y.18	2.8500	.6331	60.0
15.	Y.19	3.0333	.5513	60.0
16.	Y.20	3.1833	.6763	60.0
17.	Y.21	2.8667	.8919	60.0
18.	Y.22	2.8500	.9173	60.0
19.	Y.23	3.3667	.5197	60.0
20.	Y.24	3.2333	.5326	60.0
21.	Y.26	3.1667	.6930	60.0
22.	Y.27	3.2167	.5552	60.0
23.	Y.28	3.1667	.5262	60.0
24.	Y.30	3.2500	.5712	60.0
25.	Y.31	2.9500	.6490	60.0
26.	Y.32	2.6667	.6553	60.0
27.	Y.33	2.3500	.7089	60.0
28.	Y.34	2.8333	.7847	60.0
29.	Y.35	3.1000	.7059	60.0
30.	Y.36	3.2667	.5164	60.0
31.	Y.37	2.5333	.7695	60.0
32.	Y.38	2.6167	.8456	60.0
33.	Y.39	2.8000	.6840	60.0
34.	Y.40	3.0333	.6630	60.0
35.	Y.41	3.2000	.6051	60.0
36.	Y.42	2.9333	.6604	60.0
37.	Y.43	3.0000	.7131	60.0
38.	Y.44	2.7833	.8045	60.0
39.	Y.45	3.2833	.6132	60.0
40.	Y.47	2.5833	.7200	60.0
41.	Y.48	2.9500	.5945	60.0
42.	Y.49	2.8667	.7912	60.0
43.	Y.50	2.8333	.8268	60.0
44.	Y.51	2.4000	.6689	60.0
45.	Y.52	3.1167	.6132	60.0
46.	Y.53	3.0333	.4860	60.0
47.	Y.54	3.0000	.5523	60.0
48.	Y.55	2.7500	.8156	60.0
49.	Y.56	3.0667	.5783	60.0

50.	Y.57	3.1833	.5039	60.0
51.	Y.59	3.2500	.4739	60.0
52.	Y.60	2.5333	.7003	60.0
53.	Y.61	3.0167	.4691	60.0
54.	Y.62	3.2167	.6132	60.0
55.	Y.64	3.0000	.6106	60.0
56.	Y.66	2.8833	.6911	60.0
57.	Y.67	2.8667	.6756	60.0
58.	Y.68	3.0000	.6889	60.0
59.	Y.70	3.0667	.6604	60.0
60.	Y.71	3.2000	.6051	60.0
61.	Y.72	2.9000	.6815	60.0
62.	Y.73	2.8500	.7552	60.0
63.	Y.74	3.1333	.6235	60.0
64.	Y.75	3.0667	.6856	60.0
65.	Y.79	2.7000	.7433	60.0
66.	Y.80	2.8167	.7009	60.0
67.	Y.82	2.8667	.6756	60.0
68.	Y.84	2.9333	.6856	60.0
69.	Y.85	2.9333	.6342	60.0

Statistics for	Mean	Variance	Std Dev	N of Variables
SCALE	204.7333	499.2497	22.3439	69

Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Alpha if Item Deleted
Y.3	201.6833	480.2540	.4891	.9492
Y.4	201.6167	482.8506	.5683	.9489
Y.6	201.9000	481.3458	.5021	.9491
Y.7	201.6500	492.2314	.1961	.9504
Y.8	201.4167	489.3319	.3824	.9496
Y.9	201.6167	476.3082	.6180	.9486
Y.10	202.0833	490.7218	.2101	.9506
Y.11	201.5000	491.8814	.3212	.9498
Y.13	201.9500	483.3025	.4743	.9492
Y.14	201.6667	484.0904	.4384	.9494
Y.15	201.9667	487.8972	.3397	.9498
Y.16	201.6333	483.2531	.4821	.9492
Y.17	201.6667	491.2090	.2717	.9500
Y.18	201.8833	488.7150	.3620	.9497
Y.19	201.7000	487.5356	.4687	.9493
Y.20	201.5500	488.3195	.3504	.9497
Y.21	201.8667	480.7616	.4524	.9494
Y.22	201.8833	474.0031	.6110	.9486
Y.23	201.3667	489.4226	.4156	.9495
Y.24	201.5000	487.0000	.5091	.9492
Y.26	201.5667	490.2158	.2787	.9500
Y.27	201.5167	489.1014	.4007	.9495
Y.28	201.5667	488.5887	.4464	.9494
Y.30	201.4833	489.1353	.3874	.9496

Y.31	201.7833	481.0201	.6256	.9487
Y.32	202.0667	487.9955	.3739	.9496
Y.33	202.3833	489.3251	.3004	.9500
Y.34	201.9000	482.2610	.4750	.9493
Y.35	201.6333	481.0497	.5717	.9488
Y.36	201.4667	487.6429	.4972	.9492
Y.37	202.2000	484.3322	.4230	.9495
Y.38	202.1167	486.5455	.3214	.9500
Y.39	201.9333	483.6565	.5028	.9491
Y.40	201.7000	483.7729	.5156	.9491
Y.41	201.5333	485.3718	.5068	.9491
Y.42	201.8000	479.4847	.6683	.9485
Y.43	201.7333	483.0802	.4996	.9491
Y.44	201.9500	484.2856	.4044	.9496
Y.45	201.4500	488.3195	.3895	.9496
Y.47	202.1500	486.5703	.3829	.9496
Y.48	201.7833	484.8506	.5365	.9491
Y.49	201.8667	480.3548	.5268	.9490
Y.50	201.9000	475.7864	.6315	.9485
Y.51	202.3333	492.0565	.2273	.9502
Y.52	201.6167	484.5116	.5320	.9491
Y.53	201.7000	493.6712	.2474	.9500
Y.54	201.7333	487.6226	.4641	.9493
Y.55	201.9833	481.4743	.4780	.9492
Y.56	201.6667	485.3785	.5312	.9491
Y.57	201.5500	491.5059	.3352	.9497
Y.59	201.4833	487.0336	.5733	.9491
Y.60	202.2000	488.3661	.3358	.9498
Y.61	201.7167	490.0370	.4330	.9495
Y.62	201.5167	488.0167	.4008	.9495
Y.64	201.7333	488.0633	.4008	.9495
Y.66	201.8500	488.3331	.3417	.9498
Y.67	201.8667	482.0836	.5632	.9489
Y.68	201.7333	477.6226	.7025	.9483
Y.70	201.6667	478.7345	.6948	.9484
Y.71	201.5333	480.9311	.6765	.9485
Y.72	201.8333	486.3107	.4150	.9495
Y.73	201.8833	486.5455	.3642	.9497
Y.74	201.6000	480.2780	.6800	.9485
Y.75	201.6667	477.9887	.6935	.9484
Y.79	202.0333	477.8972	.6400	.9485
Y.80	201.9167	484.5862	.4593	.9493
Y.82	201.8667	488.5243	.3438	.9498
Y.84	201.8000	486.2983	.4128	.9495
Y.85	201.8000	484.5017	.5138	.9491

Reliability Coefficients

N of Cases = 60.0

N of Items = 69

Alpha = .9500

Putaran 3

***** Method 1 (space saver) will be used for this analysis *****

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

		Mean	Std Dev	Cases
1.	Y.3	3.0500	.8522	60.0
2.	Y.4	3.1167	.6402	60.0
3.	Y.6	2.8333	.7847	60.0
4.	Y.8	3.3167	.5672	60.0
5.	Y.9	3.1167	.8253	60.0
6.	Y.11	3.2333	.4997	60.0
7.	Y.13	2.7833	.7386	60.0
8.	Y.14	3.0667	.7561	60.0
9.	Y.15	2.7667	.7217	60.0
10.	Y.16	3.1000	.7295	60.0
11.	Y.17	3.0667	.6342	60.0
12.	Y.18	2.8500	.6331	60.0
13.	Y.19	3.0333	.5513	60.0
14.	Y.20	3.1833	.6763	60.0
15.	Y.21	2.8667	.8919	60.0
16.	Y.22	2.8500	.9173	60.0
17.	Y.23	3.3667	.5197	60.0
18.	Y.24	3.2333	.5326	60.0
19.	Y.26	3.1667	.6930	60.0
20.	Y.27	3.2167	.5552	60.0
21.	Y.28	3.1667	.5262	60.0
22.	Y.30	3.2500	.5712	60.0
23.	Y.31	2.9500	.6490	60.0
24.	Y.32	2.6667	.6553	60.0
25.	Y.33	2.3500	.7089	60.0
26.	Y.34	2.8333	.7847	60.0
27.	Y.35	3.1000	.7059	60.0
28.	Y.36	3.2667	.5164	60.0
29.	Y.37	2.5333	.7695	60.0
30.	Y.38	2.6167	.8456	60.0
31.	Y.39	2.8000	.6840	60.0
32.	Y.40	3.0333	.6630	60.0
33.	Y.41	3.2000	.6051	60.0
34.	Y.42	2.9333	.6604	60.0
35.	Y.43	3.0000	.7131	60.0
36.	Y.44	2.7833	.8045	60.0
37.	Y.45	3.2833	.6132	60.0
38.	Y.47	2.5833	.7200	60.0
39.	Y.48	2.9500	.5945	60.0
40.	Y.49	2.8667	.7912	60.0
41.	Y.50	2.8333	.8268	60.0
42.	Y.51	2.4000	.6689	60.0
43.	Y.52	3.1167	.6132	60.0
44.	Y.53	3.0333	.4860	60.0
45.	Y.54	3.0000	.5523	60.0
46.	Y.55	2.7500	.8156	60.0
47.	Y.56	3.0667	.5783	60.0
48.	Y.57	3.1833	.5039	60.0
49.	Y.59	3.2500	.4739	60.0

50.	Y.60	2.5333	.7003	60.0
51.	Y.61	3.0167	.4691	60.0
52.	Y.62	3.2167	.6132	60.0
53.	Y.64	3.0000	.6106	60.0
54.	Y.66	2.8833	.6911	60.0
55.	Y.67	2.8667	.6756	60.0
56.	Y.68	3.0000	.6889	60.0
57.	Y.70	3.0667	.6604	60.0
58.	Y.71	3.2000	.6051	60.0
59.	Y.72	2.9000	.6815	60.0
60.	Y.73	2.8500	.7552	60.0
61.	Y.74	3.1333	.6235	60.0
62.	Y.75	3.0667	.6856	60.0
63.	Y.79	2.7000	.7433	60.0
64.	Y.80	2.8167	.7009	60.0
65.	Y.82	2.8667	.6756	60.0
66.	Y.84	2.9333	.6856	60.0
67.	Y.85	2.9333	.6342	60.0

Statistics for Mean Variance Std Dev N of
SCALE 199.0000 483.4576 21.9877 Variables 67

Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
Y.3	195.9500	465.1331	.4787	.9502
Y.4	195.8833	467.2912	.5693	.9499
Y.6	196.1667	465.5311	.5112	.9501
Y.8	195.6833	473.7794	.3789	.9506
Y.9	195.8833	460.8845	.6178	.9495
Y.11	195.7667	476.2158	.3206	.9507
Y.13	196.2167	467.7319	.4752	.9502
Y.14	195.9333	468.3345	.4446	.9504
Y.15	196.2333	472.5887	.3298	.9508
Y.16	195.9000	467.7525	.4808	.9502
Y.17	195.9333	475.6226	.2687	.9510
Y.18	196.1500	472.8076	.3722	.9506
Y.19	195.9667	472.1345	.4599	.9503
Y.20	195.8167	473.0336	.3388	.9508
Y.21	196.1333	464.9650	.4601	.9504
Y.22	196.1500	458.6381	.6103	.9496
Y.23	195.6333	473.7955	.4152	.9505
Y.24	195.7667	471.5040	.5046	.9502
Y.26	195.8333	474.5141	.2803	.9510
Y.27	195.7833	473.6641	.3925	.9505
Y.28	195.8333	472.8531	.4513	.9503
Y.30	195.7500	473.5466	.3855	.9505
Y.31	196.0500	465.5398	.6248	.9496
Y.32	196.3333	472.3955	.3733	.9506
Y.33	196.6500	473.5195	.3058	.9509
Y.34	196.1667	466.5480	.4806	.9502

Y.35	195.9000	465.3797	.5772	.9498
Y.36	195.7333	471.8599	.5051	.9502
Y.37	196.4667	468.5582	.4295	.9504
Y.38	196.3833	470.8845	.3231	.9510
Y.39	196.2000	467.8237	.5126	.9501
Y.40	195.9667	468.3718	.5104	.9501
Y.41	195.8000	469.6203	.5137	.9501
Y.42	196.0667	463.7582	.6772	.9494
Y.43	196.0000	467.4576	.5024	.9501
Y.44	196.2167	468.5794	.4086	.9506
Y.45	195.7167	472.9184	.3811	.9506
Y.47	196.4167	471.0946	.3790	.9506
Y.48	196.0500	469.3025	.5359	.9500
Y.49	196.1333	465.0667	.5206	.9500
Y.50	196.1667	460.5141	.6273	.9495
Y.51	196.6000	476.7525	.2142	.9512
Y.52	195.8833	468.8506	.5359	.9500
Y.53	195.9667	478.0667	.2426	.9510
Y.54	196.0000	472.0000	.4647	.9503
Y.55	196.2500	465.9534	.4782	.9502
Y.56	195.9333	469.5209	.5427	.9500
Y.57	195.8167	475.7116	.3408	.9507
Y.59	195.7500	471.3093	.5795	.9500
Y.60	196.4667	472.7616	.3351	.9508
Y.61	195.9833	474.3556	.4347	.9504
Y.62	195.7833	472.3421	.4029	.9505
Y.64	196.0000	472.4068	.4023	.9505
Y.66	196.1167	472.8167	.3381	.9508
Y.67	196.1333	466.5582	.5633	.9499
Y.68	196.0000	462.1017	.7050	.9493
Y.70	195.9333	463.2497	.6955	.9493
Y.71	195.8000	465.4847	.6744	.9495
Y.72	196.1000	470.7695	.4134	.9505
Y.73	196.1500	471.0449	.3613	.9507
Y.74	195.8667	464.7955	.6798	.9495
Y.75	195.9333	462.6734	.6887	.9493
Y.79	196.3000	462.4508	.6398	.9495
Y.80	196.1833	469.0336	.4589	.9503
Y.82	196.1333	472.9311	.3427	.9507
Y.84	196.0667	470.7412	.4116	.9505
Y.85	196.0667	469.1141	.5074	.9501

Reliability Coefficients

N of Cases = 60.0

N of Items = 67

Alpha = .9510

Kepada Yth
Bapak / Ibu
Orang tua / Wali

Saya adalah mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Saat ini, saya sedang melakukan penelitian untuk memenuhi tugas akhir/skripsi dengan tema pengaruh gaya penyelesaian masalah rumah tangga dengan perkembangan anak.

Dalam suatu hubungan diantara dua individu, konflik merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari. Konflik atau perbedaan pendapat dapat dialami oleh siapa saja dan dimana saja. Termasuk juga dalam hubungan diantara pasangan dalam suatu perkawinan. Semakin dalam tingkat suatu hubungan, maka kemungkinan untuk terjadinya konflik juga akan semakin meningkat. Konflik dapat terjadi karena berbagai sebab, salah satunya adalah ketika terdapat perbedaan keinginan dan harapan dimana keinginan dan harapan individu menghalangi dan menghambat keinginan serta harapan individu lainnya, sehingga menimbulkan pertengkaran ataupun perdebatan.

Di tengah kesibukan dan aktivitas Bapak/Ibu sehari-hari, saya sangat mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu untuk membantu penelitian ini dengan mengisi kuesioner berikut.

Untuk diketahui, segala hasil dan informasi yang diperoleh dari kuesioner ini tidak akan berpengaruh apapun terhadap penilaian akademik anak-anak Bapak/Ibu di sekolah. Dan demi kode etik penelitian, segala macam data dan informasi yang Bapak/Ibu isikan dalam kuesioner ini akan dijamin kerahasiaannya.

Atas kesediaan dan waktu yang telah diluangkan saya ucapkan terima kasih.

Hormat Saya,

Marina Satya Anggraini
Nim. 110010366

ANGKET A

I. Identitas Diri

	Suami	Isteri
Usia		
Pendidikan Terakhir		
Pekerjaan		

II. Identitas Perkawinan

Usia Perkawinan : tahun

III. Identitas Anak

	Usia	Jenis Kelamin	Sekolah / Kelas
Anak Pertama			
Anak Kedua			
Anak ketiga			
Anak keempat			
Anak Kelima			

Surabaya, Desember 2004

Orang Tua/ Wali Murid

()

Petunjuk Pengisian Angket :

- Angket ini diisi oleh orang tua murid yang merupakan figur terdekat dengan anak. Misalnya, diantara ayah dan ibu, ibu merupakan figur terdekat dan paling berpengaruh terhadap anak, maka kuesioner ini harus diisi oleh ibu.
- Pada halaman selanjutnya, terdapat persoalan-persoalan yang harus bapak dan ibu isi. Setiap soal terdiri dari dua pernyataan. Pada setiap soal, bapak dan ibu diminta untuk memilih **salah satu** pernyataan yang **paling sesuai** atau **paling menggambarkan** kehidupan perkawinan bapak dan ibu.
- Berilah tanda silang (X) pada huruf di depan pernyataan yang Bapak / Ibu pilih.
- Setiap Soal harus dijawab
- Apabila kedua pernyataan sama-sama sesuai, Bapak / Ibu harus memilih salah satu pernyataan yang paling sesuai diantara keduanya. Dan apabila kedua pernyataan tidak sesuai, Bapak / Ibu tetap harus menjawab dengan cara memilih pernyataan yang paling mendekati kondisi perkawinan Bapak / Ibu.

- Yang mengisi Kuesioner : Ayah / Ibu (coret yang tidak perlu)

No	JWB	PERNYATAAN
1	A.	Adakalanya saya menyerahkan tanggung jawab untuk menyelesaikan masalah kepada pasangan saya.
	B.	Daripada membicarakan hal-hal yang sama-sama tidak kami setujui, saya mencoba untuk menekankan pada hal-hal yang saya dan pasangan saya setujui.
2	A.	saya mencoba mencari solusi yang kompromistis
	B.	Saya berusaha untuk mempertemukan setiap keinginan saya dengan keinginan pasangan saya
3	A.	Saya biasanya tegas dalam mewujudkan tujuan saya.
	B.	Saya berusaha menenangkan perasaan pasangan saya dan menjaga hubungan kami
4	A.	Saya mencoba mencari solusi yang kompromistis
	B.	Terkadang saya rela mengorbankan keinginan saya untuk memenuhi keinginan pasangan saya.
5	A.	Saya selalu meminta bantuan kepada pasangan saya untuk menemukan sebuah solusi
	B.	Saya berusaha melakukan sesuatu untuk menghindari perselisihan yang tidak berguna

No	JWB	PERNYATAAN
6	A.	Saya berusaha menghindari perasaan tidak nyaman pada diri saya.
	B.	Saya berusaha mendapatkan keinginan saya.
7	A.	Saya mencoba menunda menyelesaikan masalah hingga saya memiliki waktu untuk memikirkannya kembali.
	B.	Saya dapat mengalah dalam beberapa hal, demikian pula dengan pasangan saya.
8	A.	Saya biasanya tegas dalam mewujudkan tujuan saya.
	B.	Saya berusaha untuk secepatnya membicarakan segala masalah secara terbuka kepada pasangan saya
9	A.	Saya merasa bahwa masalah yang ada tidak harus selalu dikhawatirkan.
	B.	Saya melakukan usaha-usaha untuk mencapai tujuan saya
10	A.	Saya biasanya tegas untuk mewujudkan tujuan saya.
	B.	Saya mencoba mencari solusi yang kompromistis
11	A.	Saya berusaha untuk secepatnya membicarakan segala masalah secara terbuka kepada pasangan saya
	B.	Saya berusaha menenangkan perasaan pasangan saya dan menjaga hubungan kami
12	A.	Terkadang saya berusaha menghindari sikap yang dapat menyebabkan pertentangan
	B.	Saya memberikan kesempatan pada pasangan saya untuk memenuhi sebagian keinginannya, jika pasangan saya juga memberikan kesempatan pada saya untuk memenuhi keinginan saya
13	A.	Saya mengusulkan jalan tengah dalam menyelesaikan permasalahan.
	B.	Saya berusaha keras agar pendapat saya dapat diterima.
14	A.	Saya mengutarakan pendapat saya dan saya memberikan kesempatan kepada pasangan saya untuk mengutarakan pendapatnya.
	B.	Saya mencoba menunjukkan jalan pikiran serta keuntungan dari kepentingan saya.
15	A	Saya berusaha menenangkan perasaan pasangan saya dan menjaga hubungan kami
	B.	Saya berusaha melakukan sesuatu untuk menghindari perselisihan yang tidak berguna
16	A.	Saya berusaha untuk tidak melukai perasaan pasangan saya.
	B.	Saya berusaha untuk meyakinkan pasangan saya mengenai kebaikan dari kepentingan saya
17	A	Saya biasanya tegas dalam mewujudkan tujuan saya.
	B.	Saya berusaha melakukan sesuatu untuk menghindari perselisihan yang tidak berguna

No	JWB	PERNYATAAN
18	A.	Saya membiarkan pasangan saya untuk mempertahankan pendapatnya jika memang hal itu dapat membuatnya merasa bahagia.
	B.	Saya memberikan kesempatan pada pasangan saya untuk memenuhi sebagian keinginannya jika pasangan saya juga memberikan kesempatan pada saya untuk memenuhi keinginan saya
19	A.	Saya berusaha untuk secepatnya membicarakan segala masalah secara terbuka kepada pasangan saya
	B.	Saya mencoba menunda menyelesaikan masalah hingga saya memiliki waktu untuk memikirkannya kembali.
20	A.	saya berusaha untuk secepatnya menyelesaikan masalah dengan pasangan saya
	B.	Saya berusaha untuk mendapatkan kepuasan ataupun kekecewaan yang seimbang bagi saya dan pasangan saya
21	A.	Saat melakukan negosiasi, saya mencoba untuk memperhatikan keinginan pasangan saya.
	B.	Saya selalu berusaha untuk membicarakan langsung masalah yang ada dengan pasangan saya
22	A.	Saya selalu berusaha untuk membicarakan langsung masalah yang ada dengan pasangan saya
	B.	Saya memaksakan keinginan-keinginan saya.
23	A.	Saya hampir selalu memperhatikan terpenuhinya semua harapan saya dan pasangan saya
	B.	Adakalanya saya menyerahkan tanggung jawab untuk menyelesaikan masalah kepada pasangan saya
24	A.	Jika apa yang diinginkan oleh pasangan saya memang penting baginya, maka saya akan berusaha untuk membantu mewujudkannya.
	B.	Saya mencoba membuat pasangan saya untuk menerima suatu Kompromi
25	A.	Saya mencoba menunjukkan jalan pikiran serta keuntungan dari kepentingan saya.
	B.	Saat melakukan negosiasi, saya mencoba untuk memperhatikan keinginan pasangan saya.
26	A.	Saya mengusulkan jalan tengah dalam menyelesaikan permasalahan.
	B.	Saya hampir selalu memperhatikan terpenuhinya semua harapan saya dan pasangan saya
27	A.	Terkadang saya berusaha menghindari sikap yang dapat menyebabkan pertentangan
	B.	Saya membiarkan pasangan saya untuk mempertahankan pendapatnya jika memang hal itu dapat membuatnya merasa bahagia.
28	A.	Saya biasanya tegas untuk mewujudkan tujuan saya.
	B.	Saya selalu meminta bantuan kepada pasangan saya untuk menemukan sebuah solusi

No	JWB	PERNYATAAN
29	A.	Saya mengusulkan jalan tengah dalam menyelesaikan permasalahan.
	B.	Saya merasa bahwa masalah yang ada tidak harus selalu dikhawatirkan.
30	A.	Saya berusaha untuk tidak melukai perasaan pasangan saya.
	B.	Saya selalu berbagi dengan pasangan saya ketika menghadapi masalah, sehingga kami dapat menyelesaikannya bersama-sama.
31	A.	Saya biasanya tegas dalam mewujudkan tujuan saya.
	B.	Saya berusaha untuk secepatnya membicarakan segala masalah secara terbuka kepada pasangan saya
32	A.	Saya mencoba menunjukkan jalan pikiran serta keuntungan dari kepentingan saya.
	B.	saya berusaha untuk secepatnya menyelesaikan masalah dengan pasangan saya
33	A.	Saya biasanya tegas untuk mewujudkan tujuan saya.
	B.	Saya selalu berbagi dengan pasangan saya ketika menghadapi masalah, sehingga kami dapat menyelesaikannya bersama-sama.
34	A.	Saya biasanya tegas untuk mewujudkan tujuan saya.
	B.	Adakalanya saya menyerahkan tanggung jawab untuk menyelesaikan masalah kepada pasangan saya.
35	A.	Saya berusaha keras agar pendapat saya dapat diterima.
	B.	Saya mengusulkan jalan tengah dalam menyelesaikan permasalahan.
36	A.	Saya memaksakan keinginan-keinginan saya.
	B.	Saya memberikan kesempatan pada pasangan saya untuk memenuhi sebagian keinginannya jika pasangan saya juga memberikan kesempatan pada saya untuk memenuhi keinginan saya
37	A.	Saya berusaha mendapatkan keinginan saya.
	B.	Saya berusaha melakukan sesuatu untuk menghindari perselisihan yang tidak berguna
38	A.	Saya biasanya tegas dalam mewujudkan tujuan saya.
	B.	Saya berusaha menghindari perasaan tidak nyaman pada diri saya.
39	A.	Saya melakukan usaha-usaha untuk mencapai tujuan saya
	B.	Saya berusaha melakukan sesuatu untuk menghindari perselisihan yang tidak berguna
40	A.	Saya biasanya tegas dalam mewujudkan tujuan saya.
	B.	Daripada membicarakan hal-hal yang sama-sama tidak kami setujui, saya mencoba untuk menekankan pada hal-hal yang saya dan pasangan saya setujui
41	A.	Saya berusaha untuk meyakinkan pasangan saya mengenai kebaikan dari kepentingan saya
	B.	Saat melakukan negosiasi, saya mencoba untuk memperhatikan keinginan pasangan saya.

42	A.	Saya mencoba menunjukkan jalan pikiran serta keuntungan dari kepentingan saya.
	B.	Saya membiarkan pasangan saya untuk mempertahankan pendapatnya, jika memang hal itu dapat membuatnya merasa bahagia.
43	A.	Saya berusaha untuk mempertemukan setiap keinginan saya dengan keinginan pasangan saya
	B.	Saya dapat mengalah dalam beberapa hal, demikian pula dengan pasangan saya.
44	A.	Saya berusaha untuk secepatnya menyelesaikan masalah dengan pasangan saya
	B.	Saya mengusulkan jalan tengah dalam menyelesaikan permasalahan.
45	A.	Saya hampir selalu memperhatikan terpenuhinya semua harapan saya dan pasangan saya
	B.	Saya mencoba mencari solusi yang kompromistis
46	A.	Saya selalu meminta bantuan kepada pasangan saya untuk menemukan sebuah solusi
	B.	Adakalanya saya menyerahkan tanggung jawab untuk menyelesaikan masalah kepada pasangan saya.
47	A.	Saya berusaha untuk secepatnya membicarakan segala masalah secara terbuka kepada pasangan saya
	B.	Adakalanya saya menyerahkan tanggung jawab untuk menyelesaikan masalah kepada pasangan saya.
48	A.	Saya hampir selalu memperhatikan terpenuhinya semua harapan saya dan pasangan saya
	B.	Saya berusaha melakukan sesuatu untuk menghindari perselisihan yang tidak berguna
49	A.	Saya selalu berusaha untuk membicarakan langsung masalah yang ada dengan pasangan saya
	B.	Saya berusaha menenangkan perasaan pasangan saya dan menjaga hubungan kami
50	A.	Saya selalu berbagi dengan pasangan saya ketika menghadapi masalah, sehingga kami dapat menyelesaikannya bersama-sama.
	B.	Jika apa yang diinginkan oleh pasangan saya memang penting baginya, maka saya akan berusaha untuk membantu mewujudkannya.
51	A.	Saya berusaha untuk secepatnya membicarakan segala masalah secara terbuka kepada pasangan saya
	B.	Terkadang saya rela mengorbankan keinginan saya untuk memenuhi keinginan pasangan saya.
52	A.	Saya dapat mengalah dalam beberapa hal, demikian pula dengan pasangan saya.
	B.	Terkadang saya berusaha menghindari sikap yang dapat menyebabkan pertentangan

53	A.	Saya memberikan kesempatan pada pasangan saya untuk memenuhi sebagian keinginannya, jika pasangan saya juga memberikan kesempatan pada saya untuk memenuhi keinginan saya
	B.	Saya merasa bahwa masalah yang ada tidak harus selalu dikhawatirkan.
54	A.	Saya mengusulkan jalan tengah dalam menyelesaikan permasalahan.
	B.	Terkadang saya berusaha menghindari sikap yang dapat menyebabkan pertentangan
55	A.	Saya mencoba mencari solusi yang kompromistis
	B.	Saya berusaha menenangkan perasaan pasangan saya dan menjaga hubungan kami
56	A.	Saya mencoba membuat pasangan saya untuk menerima suatu Kompromi
	B.	Saat melakukan negosiasi, saya mencoba untuk memperhatikan keinginan pasangan saya.
57	A.	Saya memberikan kesempatan pada pasangan saya untuk memenuhi sebagian keinginannya jika pasangan saya juga memberikan kesempatan pada saya untuk memenuhi keinginan saya
	B.	Saya berusaha untuk meyakinkan pasangan saya mengenai kebaikan dari kepentingan saya
58	A.	Adakalanya saya menyerahkan tanggung jawab untuk menyelesaikan masalah kepada pasangan saya.
	B.	Saya berusaha menenangkan perasaan pasangan saya dan menjaga hubungan kami
59	A.	Saya berusaha melakukan sesuatu untuk menghindari perselisihan yang tidak berguna
	B.	Saya membiarkan pasangan saya untuk mempertahankan pendapatnya, jika memang hal itu dapat membuatnya merasa bahagia.
60	A.	Terkadang saya berusaha menghindari sikap yang dapat menyebabkan pertentangan
	B.	Saya berusaha untuk tidak melukai perasaan pasangan saya.

**** Terima Kasih... ****

ANGKET B / 2a**Petunjuk Pengisian Angket :**

- Angket ini adalah angket mengenai keterampilan sosial anak-anak Bapak/Ibu.
- Isilah angket ini dengan memberikan tanda silang dalam kolom yang paling sesuai atau paling dapat menggambarkan kondisi anak Anda pada tiap-tiap pernyataannya.

Keterangan :

- SS : Sangat Sesuai dengan putra/putri Bapak/Ibu
 S : Sesuai dengan putra/putri Bapak/Ibu
 TS : Tidak Sesuai dengan putra/putri Bapak/Ibu
 STS : Sangat Tidak Sesuai dengan putra/putri Bapak/Ibu

No	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Anak saya memuji temannya yang menjadi juara kelas				
2.	Anak saya mengobrol dengan teman-temannya dalam waktu yang lama				
3.	Anak saya tidak memiliki prestasi atau kemampuan yang dikagumi oleh teman-temannya				
4.	Anak saya hanya akan membantu temannya ketika disuruh				
5.	Anak saya suka mengundang teman-temannya untuk bermain bersama dirumah				
6.	Anak saya lebih suka bila teman-temannya lebih dulu mengajaknya bermain				
7.	Menurut anak saya, memuji teman hanya akan membuat temannya tersebut menjadi sombong				
8.	Tanpa diminta anak saya akan menolong temannya yang sedang kesulitan				
9.	Anak saya tidak berani untuk berbicara di hadapan teman-temannya di depan kelas				
10.	Anak saya menjadi pemimpin atau ketua suatu kelompok				
11.	Anak saya diajak oleh teman-temannya untuk bermain bersama				
12.	Ada beberapa anak yang tidak suka bermain dengan anak saya				
13.	Teman-teman anak saya memuji prestasi yang dimiliki oleh anak saya				
14.	Ketika mengobrol dengan teman-temannya anak saya lebih banyak diam dan mendengarkan saja				
15.	Anak saya akan memulai mengajak mengobrol terlebih dahulu ketika bertemu dengan temannya				
16.	Anak saya kesulitan untuk mengawali percakapan dengan teman-temannya				

NO	PERNYATAAN	SS	S	KS	STS
17.	Anak saya suka menjenguk teman yang sedang sakit				
18.	Ketika anak saya dilarang untuk melakukan sesuatu, maka anak saya tidak akan melanggarnya				
19.	Ketika temannya diganggu oleh anak lain, anak saya akan diam saja				
20.	Anak saya akan membela temannya yang tidak bersalah				
21.	Ketika anak saya merasa kesal, Ia akan membanting pintu atau melempar barang-barang				
22.	Anak saya sulit untuk dapat akrab dengan teman yang baru dikenalnya				
23.	Anak saya bercanda dan bergurau bersama ketika sedang bersama teman-temannya				
24.	Anak saya tidak dapat memahami lelucon dan 'guyonan' yang diceritakan oleh teman-temannya				
25.	Ketika anak saya merasa marah, Ia tidak melampiaskannya dengan cara-cara yang kasar.				
26.	Selain teman satu kelas, anak saya memiliki teman dari kelas-kelas lain bahkan dari sekolah lain				
27.	Anak saya bersikap acuh tak acuh ketika temannya sedang merasa sedih				
28.	Anak saya akan melaksanakan saran-saran yang diberikan oleh teman atau gurunya				
29.	Bila diganggu oleh temanya, anak saya akan balas mengganggu anak tersebut				
30.	Anak saya bekerja sama dengan teman-temannya untuk mengerjakan tugas kelompok				
31.	Anak saya akan marah bila diberi larangan atau batasan-batasan				
32.	Anak saya akan merasa kesal bila dikritik oleh orang lain				
33.	Anak saya tidak akan menghiraukan apabila diganggu atau digoda oleh teman-temannya				
34.	Jika tidak dibantu, anak saya tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas sekolahnya dengan baik				
35.	Ketika ada pelajaran yang belum dimengerti, anak saya akan bertanya pada gurunya				
36.	Anak saya tidak suka bila diberi tugas sekolah yang harus dikerjakan berkelompok bersama teman-temannya				
37.	Bila ada pelajaran yang belum dimengerti, anak saya akan mencoba untuk mencari tahu jawabannya sendiri dengan membaca buku				
38.	Anak saya baru akan belajar bila ditemani oleh orang tuanya				
39.	Anak saya mampu untuk mengerjakan PRnya sendiri tanpa dibantu oleh orang lain				

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
40.	Buku-buku pelajaran anak saya yang akan digunakan disekolah, tertinggal dirumah				
41.	Anak saya akan segera melaksanakan apa yang diinstruksikan oleh gurunya.				
42.	Anak saya kesulitan mengerjakan tugas sekolahnya, karena Ia tidak mendengarkan instruksi dari gurunya.				
43.	Prestasi anak yang dimiliki anak saya sesuai dengan potensi yang dimilikinya				
44.	Anak saya minta dibantu mengerjakan PR dan tugasnya hanya karena Ia malas berusaha mengerjakan sendiri				
45.	Anak saya menyiapkan dan mengatur perlengkapan sekolahnya sendiri				
46.	Saat akhir pekan, anak saya menghabiskan waktunya untuk bermain sepanjang waktu tanpa memperhatikan tugas-tugas sekolahnya				
47.	Apabila ada waktu luang , anak saya akan memanfaatkannya untuk mengerjakan tugas dan PRnya yang belum selesai				
48.	Ketika sedang bertengkar dengan temannya, anak saya mau berkompromi agar masalah dengan temannya cepat selesai.				
49.	Anak saya tetap akan mempertahankan keinginannya meskipun akan membuatnya bertengkar dengan temannya				
50.	Anak saya tidak terlalu berusaha untuk memahami pelajaran meskipun sebenarnya Ia bisa				
51.	Anak saya tetap dapat berkonsentrasi mengerjakan tugasnya dikelas, meskipun teman-temannya ribut di kelas.				
52.	Anak saya tidak melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan jadwal piket dikelasnya				
53.	Ketika bekerja sama dalam suatu kelompok, anak saya mau mengikuti arahan dari teman-teman anggota kelompok lainnya.				
54.	Ketika bermain bersama, anak saya tidak mau mengikuti petunjuk dan arahan dari teman-temannya.				
55.	Setelah bermain, anak saya akan membereskan dan menempatkan mainannya kembali pada tempatnya.				
56.	Ketika bermain, anak saya melanggar aturan yang sudah disepakati bersama dengan teman-temannya.				
57.	Anak saya tidak keberatan bila harus meminjamkan perlengkapan sekolahnya kepada temannya				
58.	Ketika ada waktu luang dikelas, Anak saya akan mengganggu anak lain yang sedang mengerjakan tugas				
59.	Ketika mengerjakan tugas secara berkelompok, anak saya akan ikut menyelesaikan tugas tersebut hingga selesai				
60.	Ketika sedang mengerjakan tugas dikelas, anak saya akan tergoda untuk ikut mengobrol dengan teman-temannya				

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
51.	Anak saya akan memperbaiki sikap dan perilaku yang dikritik oleh teman-temannya				
52.	Daripada harus mengundang teman-teman untuk bermain bersama, anak saya lebih suka bermain sendiri				
53.	Ketika anak saya telah lebih dulu menyelesaikan tugasnya, maka Ia akan membantu temannya yang kesulitan untuk mengerjakan tugas tersebut.				
54.	Anak saya tidak suka bila mainannya juga digunakan oleh anak lain				
55.	Anak saya tidak akan melanggar aturan-aturan yang diberikan oleh gurunya				
56.	Anak saya tidak merapihkan kembali buku-bukunya setelah selesai belajar				
67.	Anak saya merasa peraya diri				
68.	Anak saya lebih suka menunggu hingga temannya mengajak mengobrol terlebih dahulu.				
69.	Anak saya merasa bangga bila dipuji oleh orang lain, karena ia memang merasa pantas untuk mendapatkan pujian				
70.	Anak saya enggan untuk berkenalan dengan teman baru dikelasnya				
71.	Anak saya tidak segan untuk mengajak teman-temannya bermain bersama				
72.	Anak saya tidak berani untuk memperkenalkan diri pada teman yang belum dikenalnya				
73.	Anak saya tidak malu untuk menyapa terlebih dulu teman yang baru dikenalnya				
74.	Anak saya tidak berani untuk ikut bergabung dengan teman-temannya yang sedang bermain				
75.	Anak saya mudah untuk mendapatkan teman baru				
76.	Anak saya tidak suka dipuji oleh orang lain, karena ia merasa orang tersebut hanya meledek dirinya saja				
77.	Bila dalam suatu permainan ada peraturan yang menurut anak saya tidak adil, maka Ia akan menyarankan untuk mengganti peraturan tersebut.				
78.	Anak saya berusaha menutup-nutupi perasaan sedihnya ketika dimusuhi oleh teman-temannya				
79.	Dalam lingkungan yang baru, anak saya akan langsung untuk memperkenalkan diri pada teman-teman barunya				
80.	Anak saya akan menjadi sangat marah ketika ada teman yang mengkritik dirinya				
81.	Anak saya dapat berteman akrab dengan teman lawan jenisnya				
82.	Anak saya merasa tidak nyaman bila harus duduk sebangku dengan teman lawan jenisnya				

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
83.	Ketika sedang merasa sedih, anak saya tidak segan untuk menceritakannya kesedihannya pada orang lain				
84.	Ketika sedang bermain anak saya tidak berani untuk protes bila ada peraturan yang merugikan dirinya				
85.	Anak saya dapat dengan mudah bergabung menjadi anggota suatu kelompok				
86.	Anak saya merasa menjadi yang paling bodoh dikelas ketika mendapatkan nilai ulangan yang jelek.				

